

## BAB IV

### AKAL SEHAT BERBASIS *ŪLŪ AL-ALBĀB*

#### A. Pengembangan Akal Sehat

Pengembangan akal sehat berbasis *ŪlŪ al-albāb* ada bagian-bagian yang menurut penulis perlu diperhatikan, bagian yang dikembangkan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian; *pertama*, pengembangan individu manusia, *kedua*, pengembangan manusia sosial, *ketiga*, pengembangan manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*

##### 1. Pengembangan Individu Manusia

Pengembangan individu manusia ada beberapa yang terkait dengan pembentukan akal sehat berbasis *ŪlŪ al-albāb*, *pertama*, pengembangan pada emosional, yaitu dengan pengelolaan nafsu, sebagaimana pengendalian diri tentang *ŪlŪ al-albāb* pada proses ibadah haji serta kisah nabi Ibrahim a.s. terdapat Q.S. al-Baqarah:197, kemudian manusia yang tidak bisa mengendalikan nafsu disebutkan seperti manusia yang “buta” dalam Q.S. ar-Ra’du:19. *Kedua*, pengembangan spiritual berkenaan pengenalan diri manusia, menurut penulis semua ayat yang membahas tentang *ŪlŪ al-albāb* terkait dengan spiritual, hanya fokus kajiannya berbeda, seperti pembahasan tentang alam terkait dengan “sesuatu” dibalik fenomena alam terdapat dalam Q.S. Ali-Imran:190, Q.S. az-Zumar: 9 dan Q.S. az-Zumar: 21.

Pengembangan akal sehat dengan pengenalan diri pada manusia *ŪlŪ al-albāb* akan munculkan sikap memilih dalam hidup sebagaimana terdapat dalam Q.S. az-Zumar:18, Q.S. al-Mu’minun:21. Kebutuhan spiritual bagi manusia terkait dengan kemampuan mengelola permasalahan kehidupan terdapat pada ayat Q.S. at-Ṭalāq:10, Q.S. Ibrahim:52 terkait dengan kecerdasan kemampuan mengelola persoalan dan problem, sebagaimana pendapat Ian Marshall dan Danah Zohar spiritual dapat menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan sehingga ada makna dan nilai, yaitu dengan menempatkan diri perbuatan di kehidupan

manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan mendalam.<sup>1</sup> *Ketiga*, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan pada diri *ûlû al-albâb* tertulis ayat Q.S. ali-Imran:190 penciptaan langit dan bumi, Q.S. az-Zumar berkenaan dengan fenomena hujan, Q.S. Yusuf: 111 membahas supaya mengenal sejarah masa kehidupan masa lampau sebagai wawasan pelajaran (*ibrah*) bagi manusia untuk bisa menghadapi kehidupan dunia yang dinamis.

Akal sehat spiritual tidak lepas dari berpikir emosional, sebagaimana pendapat Salovey, bahwa berpikir emosional mempunyai lima domain, *pertama*, mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. *Kedua*, mengelola emosi, yaitu kemampuan seseorang ketika mengungkap dan menangani perasaan sesuai pada obyek yang tepat. *Ketiga*, memotivasi dan memahami diri sendiri, memotivasi, menguasai, dan menahan diri, tidak cepat merasa puas, mengendalikan dorongan hati serta kemampuan berkreasi adalah hal yang sangat penting. Orang yang bisa memotivasi diri cenderung lebih produktif dalam berbagai hal yang dikerjakan. *Keempat*, mengenal emosi orang, ini merupakan ketrampilan bergaul dengan empati serta mengkaji sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi untuk mengerti isyarat yang dibutuhkan orang lain. *Kelima*, membina hubungan, yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain.<sup>2</sup>

Berpikir secara emosi menurut penulis ada hubungannya erat dengan nafsu, karena dari emosi diri manusia baik emosi positif maupun emosi negatif, emosi positif pada nafsu sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, sebab memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan. Adanya beberapa macam nafsu pada manusia memiliki fungsi tersendiri, itulah yang menjadikan kesempurnaan manusia. Nafsu tidak semata-mata dipandang sebagai hal yang negatif yang selalu mengarah kepada hal yang buruk, namun ketika nafsu dijadikan sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka nafsu akan menjadi jiwa yang mulia. Sebagaimana kata *nafs* dalam al-Quran mempunyai makna totalitas manusia, hal ini terdapat Q.S. al-Maidah : 32, “apa yang

---

<sup>1</sup> Ian Marshall dan Danah Zohar, *SI: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, cet. Ke-9 ( Bandung: PT Mizan, 2007), hlm. 4

<sup>2</sup> Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, terj.T. Hermaya (Jakarta: Ramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 58-59

terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku”.<sup>3</sup>  
 Begitu juga disebutkan dalam al-Qur’an

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan satu masyarakat sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka." (Q.S. ar-Ra'd: 11)

Pengembangan diri manusia menurut penulis bisa belajar dari kisah nabi Ibrahim as. sebagaimana ayat yang menunjukkan tersirat pesan perintah ibadah haji dengan lafal *ûlû al-albâb*. Pesan ibadah haji merupakan ibadah yang tidak lepas dari sejarah kisah nabi Ibrahim as.<sup>4</sup>, kenapa Islam melanjutkan ritual ibadah yang dilakukan oleh nabi Ibrahim as., ada beberapa alasan, nabi Ibrahim as. adalah “bapak para nabi” dan juga peletak ketauhidan atau “bapak monotheis”.

Monotheisme yang diajarkan Ibrahim as. merupakan pesan jiwa yang mendalam bagi pendidikan manusia di seluruh kehidupannya, *ûlû al-albâb* bukan hanya sekedar ritual peribadatan,

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 164

<sup>4</sup> Sejarah permulaan ibadah haji di Baitullah al-Haram bermula ketika Nabi Adam as. dikirim Allah Swt. ke bumi. Kemudian Adam as. diperintah untuk mendirikan sebuah bangunan yang seakan-akan sama dengan Baitul Makmur di langit. Bangunan berbentuk empat segi ini kemudian dinamakan Kabah, yakni “Rumah Allah”. Menurut riwayat Ibnu Abbas ra, Rasulullah pernah bersabda bahwa Makkah telah dipilih sebagai tempat Kabah karena posisinya yang selaras dengan kedudukan Baitul Makmur di alam Malaikat. Seiring penyempurnaan Kabah, Allah memerintahkan Nabi Adam as serta keluarganya untuk mengerjakan ibadah thawaf sebagaimana yang dikerjakan oleh para malaikat di Baitul Makmur. Baitullah al-Haram, selain menjadi tempat beribadah umat manusia dan jin, turut menjadi tempat thawaf para malaikat yang ditugaskan di bumi. Setelah Nabi Adam as wafat, bangunan Kabah berangsur rapuh. Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Syits as, salah satu putra Adam untuk membangun Kabah kembali di tempat yang sama. Namun, pada masa Nabi Nuh as, banjir besar turut meruntuhkan bangunan Kabah. Allah kemudian mengutus Nabi Ibrahim as untuk membangun Kabah kembali. (lihat peneliti dunia Islam John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know about Islam*, (New York: Oxford University Express, 2002), hlm. 23

tetapi terimplikasi dalam kehidupan sebagaimana tentang keadilan. Keadilan yang mempersamakan semua manusia di hadapan Allah swt., sehingga betapapun kuatnya seseorang. Ia tetap sama di hadapan Tuhan dengan seseorang yang paling lemah sekalipun, karena kekuatan si kuat diperoleh dari pada-Nya, sedangkan kelemahan si lemah karena atas hikmah-Nya.

Pesan lain untuk menjadi manusia berakal sehat berbasis *ûlû al-albâb* adalah selalu optimis dengan mempunyai visi jauh ke depan karena manusia sudah diberi potensi. Manusia visioner nabi Ibrahim as. merupakan pesan sejarah manusia dalam mengembangkan diri membangun peradaban ke depan sebagaimana dalam doanya.<sup>5</sup> Penulis ingin memberi catatan tentang psikologi doa bagi manusia adalah adanya kekuatan di luar diri kehidupan, ketika seluruh daya manusia sudah maksimal, ada kekuatan di luar dirinya. Doa memberikan sumbangan spiritual bagi manusia dalam melakukan kegiatan tertentu didukung oleh rasa percaya diri dan kestabilan emosi yang ada pada dirinya. Sehingga, semakin konsisten manusia melakukan doa dengan adab yang benar, akan semakin mendukung kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas positif. Sebagaimana doa Ibrahim as. dalam surat Q.S. Ibrahim: 35-39<sup>6</sup> Menurut penulis ada pesan visi wasiat kepada

---

<sup>5</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 67-71). Senada disampaikan oleh Jung mengatakan bahwa “pengalaman religius” yang dilakukan oleh manusia yang menganut agama adalah sebagai sikap submisif (penerimaan) terhadap kekuatan yang memang harus diakui lebih tinggi dari pada dirinya. Jung menginterpretasikan konsep ‘ketidaksadaran’ (*unconscious*) dalam pengalaman religius sebagai hal yang agamawi. Menurutnya, keadaan tidak sadar (*unconsciousness*) tidak hanya menjadi bagian dari akal fikiran individu semata, akan tetapi juga merupakan kekuatan yang berada di luar kontrol kemampuan manusia. (lihat bukunya Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, terj. Choirul Fuad Yusuf dan Prasetya Utama, (Jakarta: Atisa Pers, 1988), hlm. 13-16

<sup>6</sup> “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagai manusia cenderung kepada

anaknya<sup>7</sup> dan akal sehat nabi Ibrahim as. dalam membangun umat terlihat, selain berusaha menemukan tujuan akhir segala perjuangan hidupnya juga memahami dan meyakini serta bertakwa kepada Allah swt. sebagai pencipta segala sesuatu, juga menampakkan bahwa dia tidak bermaksud mendapatkan keselamatan dirinya sendiri, tetapi juga kedua orang tuanya, bahkan kepada seluruh umat yang beriman. Ini artinya bahwa Nabi Ibrahim as. telah memiliki akal sehat intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*), kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) bahkan kecerdasan sosial (*Social Quotient/SocQ*) yang menyatu dalam kepribadian dirinya.

Dinamisasi diri manusia sebagaimana dalam kisah nabi Ibrahim as. di atas menunjukkan bahwa motor penggerak adalah *nafs*, yang merupakan pendorong manusia untuk maju atau daya mengembangkan dirinya untuk berbuat. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks manusia bisa berpotensi baik atau berpotensi buruk. Pandangan al-Qur'an *nafs* diciptakan Allah swt. dalam keadaan sempurna berfungsi menampung serta

---

mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang telah melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)” (Q.S. Ibrahim : 35-39)

<sup>7</sup> Wasiat nabi Ibrahim kepada anaknya “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. “Wahai anak-anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim” (QS. Al-Baqarah: 132). Makna wasiat dari huruf *wawu*, *shad* dan *harf mu’tal* yang berarti menyampaikan sesuatu. Kemudian diartikan dengan wasiat, karena setiap terjadi kalimat wasiat akan bersentuhan langsung dengan yang diberi wasiat. Menurut M. Quraish Shihab “wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya pesan itu disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat.” (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur’an*, Volume 7 Cet. III, (Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm.331

mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena itu “sisi dalam manusia” inilah yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Firman Allah swt. dalam al-Qur’an:

﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”(Q.S. asy-Syams: 7-8)

Mengilhamkan berarti memberinya potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.<sup>8</sup> Walaupun al-Quran menegaskan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya.

*Nafs* ini dapat dilihat bagaimana manusia akan memulai dan mencapai derajat ketinggiannya yang paling awal adalah *nafs amarah* merupakan dorongan-dorongan biologis. Firman Allah dalam al-Qur’an:

﴿٥٣﴾ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”(Q.S. Yusuf: 53)

<sup>8</sup> M. Thoyibi, M. Ngemron, *Psikologi Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 38

Perkembangan pengetahuan dan pemahaman diri, manusia akan dapat mengendalikannya segala aspek-aspek biologi dan psikisnya sehingga dia dapat meningkatkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk dapat menyadari segala yang ada pada dirinya, sebagaimana dalam al-Qur'an: "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)"(Q.S. al-Qiyamah:2).

Akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* senantiasa mengembangkan dirinya, untuk menuju yang lebih baik dalam rohani jiwanya, perkembangan lebih lanjut manusia mengalami pertumbuhan rohaninya sampai ke derajat mengenal *keilahian*, sehingga dalam dirinya tumbuhlah *nafs* tenang sebagaimana dalam al-Qur'an:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya:

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku." (Q.S. al-Fajr: 27-30)

Derajat yang paling tinggi kehidupan *nafs* inilah manusia mempunyai kekuatan bersifat psikologis secara sempurna dari Allah swt. Derajat mengenal Tuhan yang paling tinggi tersebut dicapai lewat upaya manusia itu sendiri dengan melaksanakan pesan-pesan *Ilahiyah* untuk mencapai derajat hidup yang tenang, sebagaimana dalam Q.S. asy-Syams: 9-10:

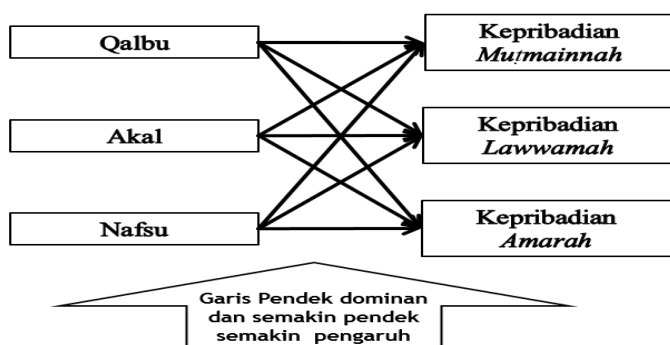
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.... hlm. 1065

Manusia mempunyai nafsu yang disebut yaitu; 1) *amarah*, 2) *lawwamah*, dan 3) *muṭmainnah*, merupakan tingkatan nafsu dalam kehidupan manusia. *Pertama* adalah derajat kehidupan badan, *kedua* adalah derajat kehidupan budi pekerti dan *ketiga* adalah derajat kehidupan ruhaniah. Pada nafsu *muṭmainnah* derajat yang tinggi dengan sikap hidup tidak lagi dikendalikan oleh keserakahan dan sifat-sifat rendah lainnya.<sup>10</sup> Sehingga akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* akan mencapai derajat kehidupan yang jiwa senantiasa terpaut dengan Tuhan. Sebagaimana pendapat Abdul Mujib<sup>11</sup> alur terbentuknya nilai kebaikan dan keburukan dipengaruhi dari dalam diri manusia yang membentuk kepribadian, kepribadian dipengaruhi keterkaitan qalbu, akal dan hati.



Bagan 4.1  
Nafsu dan Kepribadian Manusia

Menurut penulis pengembangan akal sehat spiritual tidak lepas dari perkembangan kepribadian, pada puncak perkembangan kepribadian manusia diekspresikan beragam kehidupan, seperti aktualisasi diri, individualisasi, kebebasan produktif, kebebasan esensial, atau pun pengalaman puncak.<sup>12</sup> Sehingga menurut penulis

<sup>10</sup> M. Ngemron, *Psikologi Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 61-62

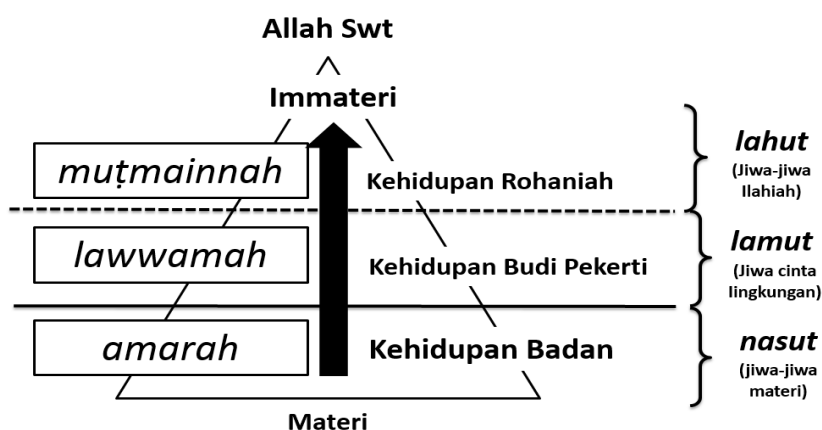
<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Edisi II, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 147

<sup>12</sup> Konsep-konsep tersebut dikonstruksi oleh berbagai psikolog ternama, seperti Carl Rogers, Carl Jung, Erich Fromm, Rollo May, dan Abraham Maslow. Lihat dalam Carl Rogers, *On Becoming a Person*, (Boston: Houghton Mifflin, 1961); Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 232-242



perkembangan kepribadian perspektif psikologi, secara ideal tidak harus berbasis atau berhubungan dengan agama atau keyakinan spiritual tertentu, akan tetapi lebih pada pengalaman jiwa spiritual kehidupan manusia.

Pengalaman jiwa spiritual pada ranah psikologi muncul pada psikologi keempat yaitu psikologi Transpersonal,<sup>13</sup> wacana proses perkembangan psikologi manusia mulai bisa menampung aspirasi sekaligus berhubungan dengan agama.<sup>14</sup> Perkembangan nafsu menurut penulis membentuk kepribadian dari : *amarah* (dari jiwa materi/*nasut*), *lawwamah* (dari jiwa cinta lingkungan/*lamut*) kemudian *muṭmainnah* (dari jiwa Illahiah/*lahut*)



Bagan 4.2  
Proses Nafsu Manusia

<sup>13</sup> Psikologi Transpersonal merupakan psikologi keempat, perkembangan kepribadian manusia mulai memasuki ranah spiritualnya. Sebab dalam psikologi Transpersonal, proses pemahaman tentang sosok manusia yang lengkap sudah mulai diperhitungkan dengan melibatkan dimensi spiritual sekaligus kemampuan untuk melakukan transendensi diri dari kungkungan sempit egonya. Pada level psikologi Transpersonal inilah, manusia yang mampu mengembangkan dirinya secara maksimal menjadi manusia yang cerdas secara spiritual dan dalam kajian psikologi terbaru disebut juga dengan kecerdasan spiritual. Lihat dalam Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Quotions (SQ)*, terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan, 2001); Bandingkan dengan Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence*, (Ontario: White Mountain Publications, 2000)

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 94-143

Lebih lanjut seorang pemikir Turki, Nursi yang ditulis oleh Zaprulkhan, bahwa manusia merupakan *masterpiece* Tuhan yang dirinya ada mukjizat kekuasaan-Nya yang paling lembut dan paling agung. Sebab Tuhan telah menciptakan manusia sebagai salah satu makhluk istimewa yang mampu mengaktualisasikan seluruh manifestasi *asma Allah*.<sup>15</sup> Sebaliknya, ketika manusia tidak bisa mengembangkan potensi dirinya tanpa ada ikatan keimanan kepada Tuhan, akan jauh dari Tuhan dalam bentuk *kufur*, dalam pandangan Nursi, seluruh makna nilai *asma* Tuhan yang penuh hikmah dalam diri manusia menjadi lenyap dalam kegelapan dan tidak bisa teraktualisasikan secara bermakna. Lebih lanjut Zaprulkhan dalam tulisannya, terkait pengembangan spiritual diri manusia ada empat, yaitu; *pertama*, cahaya keimanan kepada Tuhan, *kedua*, pengabdian secara holistik (ibadah) kepada Tuhan, *ketiga*, mengimplementasikan dalam kehidupan tentang asma Allah swt. dengan merefleksi ke dalam diri manusia, dan *keempat*, mengikuti petunjuk al-Qur'an atau mencari makna *hakikat*.

Akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* selalu menghindari pada kehidupannya bila tanpa prinsip keimanan, sebab tanpa prinsip iman manusia sudah memutuskan hubungan kepada Yang Maha Pencipta. Ketika hubungan jiwa ini putus, maka manusia hanya memiliki sesuatu yang bersifat jasmani saja sehingga tidak lagi memiliki hubungan pada wilayah spiritual.<sup>16</sup> Sedangkan aspek jasmani bersifat semu dan fana, maka tidak bisa menjadi standard penilaian aktualisasi potensi manusia. Selanjutnya Nursi menegaskan bahwa setiap manusia sebenarnya memiliki fakultas intrinsik yang berada dalam kalbu, jiwa, dan inteleknya yang tidak diberikan dari Allah Swt. kepada manusia yang hanya untuk wilayah jasmani kehidupan materi dunia yang sifatnya temporal dan tidak signifikan. Akan tetapi saat potensi spiritual dalam diri manusia itu hanya diorientasikan sempit jasmani atau material saja

---

<sup>15</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy Jilid 1 (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm. 413-414

<sup>16</sup>Zaprulkhan, "Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *Jurnal Farabi* ISSN 1907- 0993 E ISSN 2442-8264 Volume 12 Nomor (1 Juni 2015), hlm. 87-105, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa> (akses 12 Januari 2019)

maka potensi tersebut akan rusak.<sup>17</sup> Sehingga akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* ketika mengaktualisasikan potensi-potensinya senantiasa mempunyai makna, yaitu aktualisasi yang mendasarkan pada ranah mendalam dengan menggali nilai-nilai keimanan kepada Allah swt.

Selanjutnya pengembangan spiritual kepribadian akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* akan terwujud dengan mengorientasikan potensi diri manusia yang sangat esensial seperti hati (*qalbu*), nafsu, dan akalnya serta seluruh ranah diri manusia dengan menunaikan tugas pengabdian kepada Allah swt. untuk menuju kehidupan abadi. Implementasi pengembangan akal sehat setelah menguatkan jiwa sebagaimana keterangan di atas, yaitu dengan karya yang berorientasi pada kebaikan manusia.

Mengandalkan berpikir saja belumlah cukup untuk dapat mewujudkan suatu karya nyata. Karya hanya akan terwujud jika ada tindakan. Karya suatu keterampilan<sup>18</sup> merupakan tindakan raga untuk peningkatan kualitas kerja. Dari hasil kerja itulah baru dapat diwujudkan suatu karya, baik berupa produk maupun jasa. Keterampilan dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk manusia berakal sehat berbasis *ûlû al-albâb*, sebagaimana firman Allah swt.:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.(Q.S. al-Anfaal : 60)

---

<sup>17</sup> Said Nursi, *The Words, terj.* Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), hlm. 331

<sup>18</sup> Sedangkan ketrampilan di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dinyatakan pengertian keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Nasution, Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik, maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir (Kamus-besar-bahasa-indonesia, <https://www.google.com/>, diunduh 5 Nopember 2018)

Tentang pengetahuan dan ketrampilan bagi manusia perspektif Islam menurut penulis adalah sesuatu yang dicipta dari tubuh yang dapat dilihat dari pandangan dan jiwa yang ditanggapi oleh akal dan *basirah*, tubuh dikaitkan dengan tanah dan ruhnya pada nafas atau diri (jiwanya) dikaitkan dengan Allah swt., maksud dengan ruh itu adalah apa yang diketahui sebagai jiwa (*an-nafs*). Allah swt. mengisyaratkan pada orang yang berpandangan jauh, bahwa ruh manusia adalah termasuk perkara ke-Tuhan-an, ruh lebih besar dan tinggi dari jasad yang berada di bumi. Dalam Islam pendidikan adalah dipersiapkan untuk menyediakan akal yang sehat terdapat pada jasmani yang kuat.

Pengembangan potensi manusia merupakan suatu hak yang wajib dilindungi dan dijamin kebebasan dalam mencapai tingkat yang lebih baik secara berjenjang, ada beberapa hak dasar potensi manusia untuk dijaga, sebagaimana lafal *ûlû al-albâb* dalam Q.S. al-Baqarah 179 tentang jaminan kehidupan dengan penegakan hukum hak asasi manusia. Hak asasi manusia adalah sumber potensi manusia yang perlu diperhatikan dan dikembangkannya, oleh karena itu perlindungan atas potensi-potensi itu suatu hak yang harus dipenuhi dalam diri manusia untuk pengembangannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Wahid Wafie<sup>19</sup> bahwa, apa yang disebut dengan hak asasi manusia dalam aturan buatan manusia adalah keharusan (*darurat*) bagi masyarakat tidak dapat hidup tanpa dengannya. Para ulama muslim mendefinisikan masalah-masalah dalam kitab fiqih yang disebut sebagai *Ad-darurat A-Khams*, dimana ditetapkan bahwa tujuan akhir syari'ah Islam adalah menjaga akal, agama, jiwa, kehormatan dan harta benda manusia.

---

<sup>19</sup> Abdul Wahid Wafie, *Kebebasan Dalam Islam*, Cet. 1, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1994), hlm. 24



Bagan 4.3  
Hak Dasar Manusia

Membacanya dari bawah potensi dasar manusia yang harus dilindungi, *pertama* menjaga potensi agama dengan memberi kesempatan untuk melaksanakan agamanya sejak lahir, *kedua* menjaga potensi jiwa dengan memenuhi hak kehidupan, *ketiga* menjaga potensi akal untuk dikembangkan sebagai anugerah manusia, termasuk melindungi dengan segala hal yang merusak akal seperti minum yang terlarang dan narkoba yang merusak akal, apabila melanggar dengan meminumnya maka hukuman *had*, *keempat* menjaga potensi mendapatkan keturunan dengan memberi hak untuk menikah, ancaman terhadap pelecehan seksual hukuman terhadap LGBT yang menyimpang dan merusak keturunan, *kelima* menjaga potensi harta dengan memberi hak sebesar-besarnya untuk mencari rizki yang halal serta melarang hal yang terkait perampasan hak rizki seperti perampokan, korupsi dan pencurian.

Berbicara kehidupan perlu juga menjaga kehidupan dari rampasan orang lain, dengan menegakkan hukum perlindungan akan hidup, sehingga yang merampas kehidupan mendapatkan hukuman setimpal (*qisas*), sebagaimana dari ayat yang membahas *ûlû al-albâb* terkait dengan *qisas* di atas dapat dikatakan bahwa, *pertama*, *qisas* merupakan hukuman pokok terhadap pelaku perampas hak potensi manusia yaitu pembunuhan dan

penganiayaan. *Kedua*, *qīṣaṣ* dapat diganti dengan hukuman *diyāt* apabila ada pemberian maaf oleh pihak korban, baik korban sendiri maupun keluarga korban. Menurut Ibnu Rusyd pemberian maaf itu mesti dari seluruh atau sebagian wali korban dengan syarat bahwa pemberi amnesti itu sudah dewasa (*tamyiz*), karena amnesti merupakan tindakan otentik yang tidak bisa dilakukan oleh anak kecil dan orang gila.<sup>20</sup>

Sebagaimana keterangan di atas menurut penulis perlindungan atas hak potensi manusia serta pengembangan individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dengan menghasilkan manusia *ûlû al-albâb* yang terbentuk dari upaya pengembangan potensi dirinya sehingga menjadi kepribadian manusia *ûlû al-albâb*. sebagaimana diungkapkan oleh psikolog Allport, bahwa kepribadian merupakan gagasan tentang manusia sebagai produk dan proses, manusia memiliki struktur terorganisir, sedangkan pada waktu yang sama, dalam diri manusia ada proses senantiasa berubah.<sup>21</sup> Pada saat yang bersamaan adanya pertumbuhan. Sehingga kepribadian itu meliputi antara fisik dan psikologis; terdiri dari perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat; begitu juga bukan hanya merupakan “sesuatu”, akan tetapi “melakukan sesuatu”. Sehingga tentang kepribadian adalah inti atau substansi serta perubahan, produk dan proses, serta struktur dan perkembangan.

## 2. Pengembangan Akal Sehat Ranah Sosial

Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, karena membutuhkan dengan makhluk sekitarnya, antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan. Manusia merupakan makhluk sosial, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an telah diungkapkan bahwa manusia selalu dituntut untuk mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia.

---

<sup>20</sup> Ibnu Rusyd, *Bidāyat al-Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Aman, t.t.), hlm. 67

<sup>21</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Smita Prahita Sjahputri (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 86

Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat ditegaskan atas dasar manusia sebagai makhluk yang senantiasa berkehidupan secara kelompok dan saling membutuhkan, secara historis manusia berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa. Kemudian Allah swt. menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling interaksi dan mengenal, serta tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertakwa. Dalam perspektif Islam manusia tidak terdapat perbedaan dalam kehidupan manusia. Perbedaan manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketakwaan kepada Allah swt. sebagaimana dalam al-Qur'an

ج إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيكُمْ ج إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

”Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadirat Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurat: 13)

Adanya dorongan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat.<sup>22</sup> Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat sosial yang dimiliki manusia itu sendiri, yaitu adanya naluri manusia untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Manusia adanya kebutuhan dengan manusia lainnya, kemudian memperhatikan kepentingan manusia lain, wujudnya adalah tolong menolong sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an

ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢٠﴾

---

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 41

Artinya:

”Dan tolong menolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Q.S al-Maidah:2)

Terkait dengan hubungan sosial manusia, menurut psikolog Djamaluddin Ancok mengatakan bahwa semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang.<sup>23</sup> Sifat sosial yang dimiliki manusia itu dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Maka menurut penulis pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama, perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua. Disinilah peranan manusia berakal sehat berbasis *ûlû al-albâb* akan mengkritisi dalam interaksi sebagai makhluk sosial tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

Manusia *ûlû al-albâb* dengan akal sehatnya mampu mengendalikan keinginan nafsu yang senantiasa mendorong dalam kehidupannya. Sebagaimana pandangan psikologi sosial Barat Karen Horney yang dikutip oleh Mujiono<sup>24</sup> mengatakan bahwa manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudlah tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya.

Manusia sebagai makhluk sosial akan mempunyai keutamaan, dan keutamaan terdapat pada iman kepada Allah swt. dan keimanannya diwujudkan dalam perilaku yang memberi manfaat bagi masyarakat, berilmu pengetahuan, dan beramal

---

<sup>23</sup> Djamaludin Ancok, “Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga”, *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998), hlm.13

<sup>24</sup> Mujiono, “Manusia Berkualitas Menurut al Qur’an”, *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2013), hlm. 368-369



*ṣaleh*.<sup>25</sup> Mempunyai kecerdasan sosial adalah tipe manusia berkualitas dipandang sebagai manusia yang menunjukkan kemampuan memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan baik penuh kehangatan, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara positif realistis, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh dan berkualitas. Manusia yang berperilaku tawakkal, pemaaf, sabar, berbuat kebaikan (*muhsin*), mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mengajak manusia lain untuk beramal.

### 3. Manusia sebagai *Khalīfah Fī al-Arḍ*

Kata *khalīfah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur'an yaitu dalam al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk plural ada dua bentuk yang digunakan yaitu: (a) *khalāif* yang terulang sebanyak empat kali terdapat dalam surah al-An'am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73 dan Faṭir ayat 39; (b) *khulafa'* terulang sebanyak tiga kali pada surah al-A'raf ayat 69 dan 74 dan al-Naml ayat 62. Keseluruhan kata tersebut pada berakar dari kata *khulafa* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini kata khalifah sering kali diartikan sebagai "pengganti".<sup>26</sup> Manusia di dunia ini memiliki kedudukan yang istimewa. Manusia adalah khalifah Allah swt. di muka bumi QS. al-Baqarah: 30 menyatakan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, bahwa sesungguhnya-Nya aku akan menjadikan di bumi seorang Khalifah"<sup>27</sup>

Makna *khalīfah* memunculkan banyak pendapat, pendapat muncul dalam pembicaraan mengenai siapa yang mengganti atau mengikuti siapa, dalam hal ini terdapat tiga pendapat yang

<sup>25</sup> M. D. Dahlan, *Konsep Manusia...*, hlm. 7

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 157

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 13

berbeda.<sup>28</sup> *Pertama* mengatakan bahwa manusia merupakan spesies yang menggantikan spesies lain yang lebih dahulu hidup di bumi. Menurut pendapat ini, yang mendahului manusia hidup di bumi adalah jin. Dengan demikian manusia menurut pendapat ini merupakan *khalifah* jin di atas bumi. *Kedua* mengatakan bahwa tidak ada makhluk lain di bumi yang digantikan manusia. Istilah *khalifah* bagi kelompok ini menunjuk kepada sekelompok manusia yang mengganti kelompok lain. Salah satu ayat yang digunakan sebagai penguat pendapat ini dalam al-Qur'an:

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi” (Q.S. al-Naml: 62)

Sedangkan pendapat *ketiga* menjelaskan bahwa *khalifah* bukanlah sekedar menunjuk pengertian seorang mengganti atau mengikuti orang lain, namun *khalifah* disini adalah *khalifah* Allah swt. Mulanya Allah swt. kemudian datang *khalifah*-Nya yang berperilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya. Ar-Razi, at-Thabari, Thabathaba'i dan Qurthubi condong dengan penafsiran yang ketiga ini.

Dengan mengkaji ketiga penafsiran tersebut menunjukkan bahwa secara umum ketiganya memiliki titik kesamaan, meskipun perbedaan yang diekspresikan masing-masing tampak sekali. Makna term *khalifah* tercakup dalam ketiga penafsiran tersebut. Dinamakan istilah *khalifah* karena menggantikan yang lain apakah Allah swt, kelompok manusia lain atau makhluk selain manusia seperti jin. Dalam hal ini dua penafsiran pertama terasa tidak tepat. Keduanya tidak mengisyaratkan peran yang dimainkan oleh khalifah. Dengan menyatakan bahwa pengertian sebenarnya adalah khalifah Allah swt, penafsiran ketiga memberikan makna lebih dalam terhadap term *khalifah*. Penafsiran yang ketiga ini nampak adanya hubungan antara manusia dengan Allah swt, bukan hanya antara manusia dengan manusia atau manusia dengan makhluk lain.

Khalifah memerlukan akal sehat dalam mengelola dan mengembangkan alam ini, sebagaimana kata *khulafa*<sup>29</sup> dalam surat

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory, A Quranic Outlook*, terj. Mutammam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), hlm. 68-69

<sup>29</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory*.. hlm. 71

al-A'raf menggambarkan manusia melakukan interaksi dengan lingkungan fisiknya, mereka membangun gunung-gunung dan dataran. Sedangkan akal sehat ketika menghadapi problematika kehidupan ini sebagaimana dalam surat al-An'am menerangkan bahwa *khalifah* diberi status demikian adalah untuk menguji, sedangkan akal sehat mempunyai peranan dalam pertanggungjawaban segala yang dilakukan untuk lebih baik, sebagaimana dalam surah Fa'ir manusia diberi status khalifah agar mereka bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka yang salah. Makna yang sama juga dinyatakan dalam ayat berikut :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

Artinya:

”Kemudian Kami jadikan kalian pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami perhatikan bagaimana kalian berbuat.”<sup>30</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini kata “*khalifah*” ada yang memahami dalam arti yang menggantikan Allah swt. dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, namun hal ini bukan berarti Allah swt. tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah swt. bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.<sup>31</sup> Sehingga hipotesa penulis, bahwa manusia yang berkemampuan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* merupakan manusia pilihan yang bisa menjadi idealitas suatu *khalifah*.

Dalam *Lisānul 'Arab* disebutkan: “Ibnu Katsir berkata *al-khalifah* artinya adalah orang yang mengambil alih posisi orang lain yang “pergi” dan melanjutkan tugasnya. Jamaknya adalah *khulafa'*.”<sup>32</sup> Peranan akal sehat bagi manusia sebagai alat untuk

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 307

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol 1* ( Jakarta : Lentera Hati, 2002 ), hlm. 142

<sup>32</sup> Ibnu Manzur Jamaluddin al-Anshary, *Lisanul Arab*, (Mesir: Darul Misriyah, tt.), hlm. 437

melaksanakan mandat Allah Swt. dengan jenjang berkelanjutan dengan waktu yang cukup lama, sebagaimana Asy-Sya'rawi mengemukakan bahwa yang menggantikan itu boleh jadi menyangkut waktu ataupun tempat. Ayat ini dapat berarti pergantian antara sesama makhluk manusia dalam kehidupan dunia ini, tetapi dapat juga berarti kekhalfahan manusia yang diterimanya dari Allah swt. Namun asy-Sya'rawi tidak memahaminya dalam arti bahwa manusia yang menggantikan Allah swt. dalam menegakkan kehendak-Nya, akan tetapi ia memahami kekhalfahan tersebut berkaitan dengan reaksi dan ketundukan bumi kepada manusia yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia.<sup>33</sup> Menurut penulis makna penggantian sebagai pengendalian bumi seisinya adalah manusia yang memiliki akal sehat mampu dalam pengendalian sumber-sumber alam dan kesinambungan, dan manusia *ûlû al-albâb* merupakan manusia yang mempunyai kemampuan dalam pengelolaan selaku pengganti Tuhan di bumi ini.

Hal serupa diungkapkan oleh al-Maraghi, bahwa *khalīfah* berarti jenis lain dari makhluk sebelumnya, disamping itu bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah swt. untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap manusia. Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *khalīfah* di sini adalah sebagai pengganti Allah swt. dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia. Oleh sebab itu istilah yang mengatakan “manusia adalah *khalīfah* Allah swt. di bumi”, sudah sangat populer,<sup>34</sup> sebagaimana dalam al-Qur'an, “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di bumi” (Q.S. Shad: 26)

Menurut penulis berbicara tentang kekhalfahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. berkaitan dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperoleh Daud a.s. berkat anugerah Allah swt. yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan. Pengangkatan khalifah ini menyangkut juga pengertian pengangkatan sebagian manusia yang di beri wahyu oleh Allah swt. tentang syari'at-syari'at-Nya. Kemudian juga mencakup

---

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol 4...*, hlm. 363- 364

<sup>34</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, terj.* Bahrun Abu Bakar, (Beirut: Darul Kutub, tt.), hlm. 134

seluruh makhluk (manusia) yang berciri memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa. Manusia *ûlû al-albâb* merupakan aktif produktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan bersama di muka bumi.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa *khalîfah* dalam surat al-Baqarah ayat 30 berarti kaum yang silih berganti menghuni dan meliputi kekuasaan dan pembangunannya.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an

“Dialah Allah yang menjadikan kalian silih berganti menghuni dan menguasai bumi” (Q.S.al-An'am:165)

Hasbi Ash-Shiddieqy menambahkan bahwa Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah meliputi:<sup>36</sup> *Pertama*, pengangkatan sebagian anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syari'at-Nya kepada mereka untuk menjadi khalifah. *Kedua*, Pengangkatan seluruh manusia pada posisi diatas makhluk lain dengan diberi kekuatan akal. Manusia *ûlû al-albâb* adalah mempunyai karakter selalu taat dalam menjalankan aturan yang dikerjakan untuk kepentingan bersama. Maka dengan kekuatan dan kemampuan akal sehat sebagai tanda hikmah Allah Swt. yang sangat nyata adalah dijadikannya manusia sebagai khalifah di bumi dengan memiliki kemampuan akal sehat yang luar biasa yang menampakkan keajaiban dan rahasia-rahasia yang terpendam dalam ciptaan Allah Swt.

Akal sehat pada diri manusia sebagai khalifah yang dimaksud adalah khalifah Allah swt. yang secara hakiki mewakili dalam penyampaian dan perwujudan hukum-hukum Allah swt. yaitu Zat dimana kekhalifahan itu berasal. Dengan demikian potensi akal sehat semua manusia sebagai pengendalian dan kekuasaan atas di muka bumi ini, makna khalifah tidaklah dinisbatkan kepada Adam saja melainkan seluruh manusia. Adapun ayat yang menguatkan pernyataan bahwa makna *khalîfah* itu umum, tersurat dalam Q.S. al-A'raf: 69, Q.S.Yunus:14, dan Q.S. an-Naml: 62. ini merupakan penegasan Allah swt. bahwa *khalîfah* yang diturunkan Allah swt. adalah *al-insan* yaitu manusia.

---

<sup>35</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987), hlm. 80

<sup>36</sup> Tengku Muhammad Hasybi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000 ), hlm 71

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah swt., antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian pengetahuan atau potensi akal sehat yang dianugerahkan Allah swt. merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengolah bumi ini. Tanpa pemanfaatan potensi akal sehat berpengetahuan, maka sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab tugas kekhalifahan manusia akan gagal meskipun seandainya dia tekun ruku', sujud dan beribadah kepada Allah swt.<sup>37</sup>

Allah swt. memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam sebagai penghormatan kepada *khalifah* yang dianugerahi ilmu dan akal sehat untuk mendapat tugas mengelola bumi. Manusia diberi akal sehat mengungkap rahasia yang bisa mengangkat derajatnya lebih tinggi daripada malaikat. Manusia diberi akal sehat supaya berkemampuan mengenal dan memilih, karena diberi rahasia bagian “kehendak” diri yang “merdeka” dalam menentukan jalan hidupnya. Berbagai bentuk sifat akal sehat serta kemampuannya untuk mengendalikan kehendaknya saat menghadapi kehidupan yang sulit dan kesungguhannya mengemban amanah hidayah ke jalan Allah swt. dengan usahanya yang khusus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Quthb, bahwa semua ini merupakan bagian rahasia penghormatan kepada manusia.<sup>38</sup>

Lebih lanjut penghormatan atas manusia dari makhluk yang lain, seperti makna sujud kepada Adam as., menurut Hasby As-Shidiqie<sup>39</sup> ada beberapa pesan, *pertama*, sujud dalam memuliakan Adam as., bukan penyembahan. *Kedua*, sujud *tahiyah* kepada Adam, sebagaimana pendapat Ibnu Anbar makna sujud malaikat kepada Adam as. merupakan sujud *tahiyah* bukan sujud ibadah. *Ketiga*, sujud memuliakan Adam atas nama ibadah ketaatan perintah Allah Swt. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa firman ini bermakna sujudlah bagi Adam as. dengan perintah Allah as. dan ketetapan-Nya.

---

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hlm. 150-151

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta : Gema Insani Press, 2000 ), hlm. 97

<sup>39</sup> Teuku M. Hasby As-Shidiqie, *Tafsir al-Bayan I*, (Semarang : Thoha Putra, 1977 ), hlm. 193

Sejarah keutamaan manusia sebagaimana di atas, dapat diambil pesan mendalam: *pertama*, manusia adalah *khalīfah*, *sayyid* (majikan) di bumi, oleh sebab itu segala sesuatu yang ada di bumi ini diciptakan untuk manusia. *Kedua*, manusia memegang peranan penting di bumi, manusialah yang menjadikan perubahan dan perpaduan bentuk dan tatanannya dari kemampuan yang diberikan Allah swt. Di dalam al-Qur'an manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi untuk aktif dalam mengatur tatanan kehidupan ini. *Ketiga*, perspektif nilai-nilai ajaran Islam hakikat manusia serta tugasnya pada manusia yang memiliki akal sehat melahirkan kepribadian menjunjung tinggi nilai moral kesopanan, menjunjung tinggi nilai kemuliaan dasar manusia dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak, nilai keimanan, saleh dalam kehidupan. Inilah nilai-nilai yang menjadi tumpuan pelaksanaan janji kekhalifahannya.

*Keempat*, pandangan Islam menjunjung tinggi kemampuan “*iradah*” manusia sebagai tempat bergantungnya perjanjian dengan Allah swt., tempat bergantungnya pelimpahan dan pembalasan. Allah swt. mengangkat derajat manusia, mengendalikan kehendaknya, dan mengalahkan gangguan yang menggodanya. Selanjutnya peristiwa sejarah “permusuhan” digambarkan kisah antara manusia dan setan terdapat peringatan, “permusuhan” ini merupakan peperangan antara pelaksanaan perjanjian Allah swt. dan penyelewengan setan.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa khalifah dengan simbol keutamaan manusia *ûlû al-albâb* aktif dalam mengatur tatanan kehidupan, *ûlû al-albâb* adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, keimanan dan amal saleh serta manusia kreatif yang mampu membangun dunia ini sesuai dengan ketetapan-Nya. Menurut Mujib<sup>41</sup> Sebagai khalifah, manusia akan dituntut pertanggungjawaban segala tugasnya dalam melaksanakan mandat Allah swt. Adapun mandat yang dimaksud adalah, *pertama* patuh dan tunduk sepenuhnya pada perintah Allah swt. serta menjauhi laranganNya. *Kedua*,

---

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm.102-103

<sup>41</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Jakarta : Trigenda Karya, 1993 ), hlm. 61

bertanggung jawab atas kejadian dan kenyataan kehidupan di dunia sebagai pengemban amanah Allah swt. *Ketiga*, senantiasa mencari bekal untuk dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan, agama dan kitab suci. *Keempat*, mengenal segala sifat-sifat Allah swt. diimplementasikan pada perilaku kehidupan sebatas pada nilai kemanusiaannya (kemampuan manusia) atau melaksanakan hal yang diridhai-Nya terhadap alam semesta. *Kelima*, mewujudkan masyarakat Islam ideal yang disebut istilah “*ummah*“, yaitu masyarakat yang komunitas orang-orang mempunyai keyakinan dan visi yang sama. *Keenam*, mengembangkan fitrahnya sebagai *khalīfatullah* yang mempunyai integritas dan komitmen dengan tiga dimensi kemanusiaannya yaitu: kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas, ketiganya dilandasi ciri ideal berupa: kebenaran, kebajikan dan keindahan. *Ketujuh*, menjadi penguasa untuk mengatur isi kandungan bumi sebagai bentuk upaya memakmurkan serta mengelola negara untuk kemakmuran masyarakat sebagaimana yang dijanjikan kepada seluruh masyarakat beriman. *Kedelapan*, mengambil bumi dan isinya sebagai alat untuk memperbaiki kemakmuran masyarakat dalam semua segi kehidupan, serta dalam upaya pengabdian kepada Allah swt. *Kesembilan*, membentuk keadaan aman, tentram, dan damai di bawah perlindungan dan ridha Allah swt.

Walaupun manusia mempunyai potensi akal sebagai kesempurnaan dari kesempurnaan pancaran Illahi, menurut penulis ketika manusia mempunyai akal tidak sehat, maka terjauhkan dari prototipe keillahian, maka kesempurnaan itu akan berkurang. Sehingga jalan satu-satunya meraih kesempurnaan itu adalah dengan akal sehat kembali kepada Tuhan dilandasi dengan keimanan dan mengimplementasikan kehidupan dengan amal saleh.<sup>42</sup> Dengan demikian makna *khalīfah* secara lebih mendalam adalah berpuncak pada manusia *ûlû al-albâb* sebagai manusia sempurna (*insan kamil*)<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.2-3

<sup>43</sup> *Insan kamil* membawa misi moral dan intelektual. Dengan dilengkapi akal dan kemampuan mengkonseptualisasikan, manusia diberi petunjuk melalui wahyu Tuhan dalam terma-terma keutamaan moral. Kehidupannya di alam raya ini baginya adalah wahana ujian baginya. Oleh karena itu, manusia memegang tanggung jawab kekhalifahan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan



Menurut Ahmadi,<sup>44</sup> bahwa tujuan dicipta manusia oleh Allah swt. untuk, *pertama*, tujuan penciptaanya supaya manusia beribadah kepada-Nya. *Kedua*, penciptaan manusia supaya mempunyai peran sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalīfatullah fī al-Ard*). *Ketiga*, penciptaan manusia supaya terbentuknya masyarakat (*ummah*), manusia untuk saling mengenal, untuk saling hormat-menghormati dan tolong menolong satu dengan yang lain dalam rangka melaksanakan tugas kekhalfahannya.

Manusia *ûlû al-albâb* tipe khalifah yang ideal, pelaksanaannya dilandasi akal sehat dengan mengembangkan pengetahuan untuk menghindari kerusakan di bumi. Sebagaimana Muhaimin<sup>45</sup> mengatakan operasional tugas kekhalfahan: *pertama*, kekhalfahan terhadap diri sendiri, meliputi; 1) menambah ilmu pengetahuan, karena manusia adalah makhluk yang objek dan subjek pendidikan. 2) menjaga serta memelihara diri dari segala hal yang menyebabkan bahaya dan kerusakan. 3) menghiiasi diri dengan akhlak baik.

*Kedua*, kekhalfahan terhadap keluarga, terkait dengan tugas menjadikan rumah tangga bahagia dan sejahtera (*sakinah mawaddah warahmah*). *Ketiga*, kekhalfahan pada masyarakat, yaitu mewujudkan persatuan dan kesatuan antar masyarakat, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, menegakkan keadilan di masyarakat, bertanggung jawab terhadap *amar ma'ruf nahi munkar* dan berkelakuan baik pada kelompok masyarakat yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim. *Keempat*, kekhalfahan terhadap alam lingkungan, terkait tugas mengelola potensi kebaikan alam, membudayakan cinta terhadap alam lingkungan dan mengatur keberlangsungan alam lingkungan dengan baik.

Kekhalifahan manusia dengan akal sehat mempunyai kewenangan keberlangsungan kehidupan di muka bumi untuk menegakkan peraturan yang terkait kehidupan masyarakat,

Allah swt.(lihat. Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Diri*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2006), hlm.70

<sup>44</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006 ), hlm. 41

<sup>45</sup> Muhaimin, *et al, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya , 2002), hlm. 23 -24

sebagaimana *ûlû al-albâb* yang tertulis dalam al-Baqarah 179, termasuk tentang hak manusia yaitu adanya hukum-hukum yang berhubungan dengan pemeliharaan hak kehidupan yaitu *pertama*, haramnya membunuh seseorang tanpa hak yang dibenarkan dalam al-Qur'an

“Katakanlah: "Marilah saya bacakan suatu yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu menyekutukan “sesuatu” dengan Dia, beramal baiklah pada kedua orang ibu ayah, serta janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).” (Q.S. Al-An'am : 151) (Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti *qisas* membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya)

*Kedua*, memberi hukuman bunuh kepada si pembunuh yang tidak dengan hak, maksudnya adalah *qisas* yaitu dengan pembalasan yang sama. *qisas* itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh, yaitu dengan membayar *diat* (ganti rugi) yang wajar, pembayaran *diat* diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguh-nangguhkannya, sebagaimana disebut dalam al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qisas* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (*diat*) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa

yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih” (Q.S. Al-Baqarah : 178)

Selanjutnya yang *ketiga* diperbolehkan memberi hukum membunuh dengan *haq* (dibenarkan) yakni membunuh seseorang yang melakukan pembunuhan. *Keempat* terkait dengan hak kehidupan, yakni haram membunuh diri hal ini sebagaimana disebut dalam al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa': 29)

Maksudnya adalah larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan. *Kelima*, perlindungan terhadap kehidupan manusia, melarang berspekulasi dengan nyawa, ini wujud perlindungan hak terhadap kehidupan manusia untuk menjaga harga diri manusia, sebagaimana dalam al-Qur'an:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Baqarah: 195)

*Keenam*, hak membalas diri yaitu untuk mempunyai hak seseorang untuk membalas ketika adanya kedzaliman menimpa pada diri seseorang terhadap orang yang mendzaliminya. *Ketujuh*, terkait dengan kehidupan manusia, larangan melakukan walau dipaksa membunuh seseorang dengan sewenang-wenang, ia tidak boleh mengadakan pembunuhan itu, sekalipun karena keengganannya itu akan melenyapkan jiwanya, sebab sama sekali tidak membenarkan menebus hidupnya sendiri dengan kehidupan orang lain. Hak kenyamanan dan keamanan dari bahaya yang mengancam suatu komunitas atau masyarakat. *Kedelapan*, wajib

berjihad (berperang) manakala untuk melindungi hak hidup bersama masyarakat, sebab peperangan yang dilancarkan oleh musuh itu akan menyebabkan terancamnya kehidupan masyarakat dan jiwa manusia secara umum. *Kesembilan*, apabila ada sesuatu golongan pemberontak yang memberontak melawan suatu masyarakat (*umat*) dan melawannya dengan senjata, maka golongan pemberontak ini wajib diperangi sehingga ia kembali ke jalan yang benar Q.S. Al-Hujarat:9,

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya, tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.”<sup>46</sup>

*Kesepuluh*, apabila ada suatu kelompok durhaka dengan melancarkan perbuatan-perbuatan yang merongrong keamanan kehidupan bersama. Sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Maidah:33,

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”<sup>47</sup>

Maksudnya timbal balik adalah memotong tangan kanan dan kaki kiri; dan kalau melakukan lagi maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan. Menurut penulis terkait dengan *qiṣaṣ* dalam perspektif psikologi akan bersinggungan dengan dua wilayah, yaitu wilayah psikologi mental manusia dengan keimanannya (vertikal independen) dan wilayah perspektif psiko sosial kemanusiaan (sosial humaniora). Secara keimanan (vertikal independen) akan

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 845

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 158

terkait dengan melaksanakan perintah Tuhan berkenaan dengan penunaian hak kehidupan manusia. Sehingga terjaga segala hal yang ada pada kehidupan manusia baik anggota badan ataupun nyawa. Maka pembalasannya sesuai yang ada, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rusyd, *qiṣaṣ* adalah memberikan akibat yang sepadan kepada seseorang yang menghilangkan nyawa, melukai atau menghilangkan anggota tubuh orang lain seperti apa yang telah dilakukannya.<sup>48</sup> Oleh sebab itu, hukuman *qiṣaṣ* ada dua jenis yaitu *qiṣaṣ* jiwa yaitu hukuman bunuh untuk tingkat pembunuhan dan hukuman *qiṣaṣ* untuk anggota tubuh yang hilang atau dilukai.<sup>49</sup> Satu nyawa harus dipenuhi disebabkan perbuatan menghilangkan nyawa orang lain atau pemberian kompensasi harus dilakukan terhadap keluarga korban.<sup>50</sup> Ada istilah *qiṣaṣ* dalam Islam yaitu *ḥudud* dan *ta'zir*

Tabel 4.1  
Istilah lain dari *Qiṣaṣ*

<i>Ḥudud</i>	hukuman <i>had</i> yaitu hukuman yang telah ditentukan macam dan jumlahnya dan menjadi hak Allah. Dengan demikian, maka hukuman tersebut tidak mempunyai batas terendah dan tertinggi. Sedangkan hak Allah ini juga disamakan dengan kepentingan masyarakat. karena hukum sebenarnya untuk kemaslahatan ummat ( <i>li maṣālihi al-ummat</i> ) misal yaitu: zina, <i>qazzaf</i> (menuduh orang lain berbuat zina), meminum minuman keras, mencuri, <i>hirabah</i> (perampokan, gangguan keamanan), murtad, dan <i>al-baghyu</i> atau pemberontakan.
<i>Ta'zir</i>	perbuatan hukum yang diancam dengan satu atau beberapa hukuman untuk memberikan pengajaran ( <i>li at-ta'dīb</i> ) pada pelaku diberi sanksi yang tidak diatur oleh syar'i secara detail. Dalam hal ini

<sup>48</sup> Ibnu Rusyd, *Bidāyat al-Mujtahid...*, hlm. 66

<sup>49</sup> Ibnu Rusyd, *Bidāyat al-Mujtahid...*, hlm. 66

<sup>50</sup> Ratno Lukito, *Islamic Law and Adat Encounter: The Experience of Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 18

	diserahkan seluruhnya kepada hakim untuk memutuskan sanksi kepada pelaku, hukuman mana yang sesuai. Seperti : sodomi, perbuatan yang merugikan salah satu korban.
--	---

Tabel 4.2  
Macam-macam bentuk Pembunuhan<sup>51</sup>

pembunuhan sengaja (al- <i>qaṭlu al-'amdi</i> )	perbuatan penganiayaan terhadap seseorang dengan maksud untuk menghilangkan nyawanya. Pembunuhan jenis ini harus memenuhi unsur-unsur, yaitu; <i>pertama</i> , korban adalah orang hidup; <i>kedua</i> , perbuatan si pelaku yang mengakibatkan kematian korban; <i>ketiga</i> , ada niat pelaku untuk menghilangkan nyawa korban; <i>keempat</i> , menggunakan alat yang mematikan, seperti parang, senjata api, pisau dan alat-alat yang menurut ukuran umum dapat mematikan seseorang.
pembunuhan semi sengaja (al- <i>qaṭlu syibh al-'amdi</i> )	perbuatan terhadap seseorang yang tidak dengan maksud untuk membunuh, akan tetapi mengakibatkan kematian. Pembunuhan jenis ini harus memenuhi unsur-unsur, yaitu; <i>pertama</i> , pelaku melakukan perbuatan yang mengakibatkan kematian; <i>kedua</i> , tidak ada maksud penganiayaan atau permusuhan; <i>ketiga</i> , ada hubungan sebab akibat antara perbuatan pelaku dengan kematian korban
pembunuhan karena kesilapan (al- <i>qaṭlu al-khata'</i> )	perbuatan terhadap seseorang yang tidak dimaksudkan untuk membunuh, melainkan hanya kekeliruan atau dengan tidak sengajanya perbuatan tersebut mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Contohnya seorang pemburu yang bermaksud menembak binatang buruannya tetapi tanpa disengaja tembakannya mengenai seseorang yang sedang lewat dan orang tersebut meninggal.

<sup>51</sup> Ahmad Hasan, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 250

	Hal ini sama dengan seorang ibu mungkin tidak hati-hati yang melempar benda keras dengan maksud mengusir seekor binatang, tiba-tiba benda itu mengenai anaknya sendiri dan mati. Fuqaha` menetapkan pembunuhan seperti ini adalah pembunuhan tidak sengaja atau pembunuhan karena kesilapan. Pembunuhan karena kesilapan harus memenuhi syarat-syarat, yaitu; <i>pertama</i> , adanya perbuatan yang menyebabkan kematian; <i>kedua</i> , terjadinya perbuatan itu karena adanya kesalahan; <i>ketiga</i> , adanya hubungan kausalitas antara perbuatan kesalahan dengan kematian korban
penganiayaan sengaja ( <i>al-jarh al-'amdi</i> )	Melukai, atau menghilangkan anggota badan atau menghilangkan fungsi anggota badan orang lain. Maka terhadap pelakunya dikenakan qisas pelukaan atau penganiayaan dengan anggota yang sepadan, misalnya mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan sebagainya
penganiayaan tidak sengaja ( <i>al-jarhu ghair al-'amdi aw al-khaṭa'</i> )	Sama pembalasan dengan di atas pelakunya dikenakan qisas pelukaan atau penganiayaan dengan anggota yang sepadan, misalnya mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan sebagainya

Khalifah dengan berpikir akal sehat akan mempunyai kewenangan atas keberlangsungan kehidupan di muka bumi, maka perlunya penegakkan hukum secara tegas, sebagaimana manusia *ûlû al-albâb* termasuk tentang penjaminan atas hak kemerdekaan, hak kemerdekaan adalah salah satu hak asasi manusia yang dapat menentukan arah kehidupan manusia. Kemerdekaan adalah terhindar atau terlepas dari perbudakan atau penjajahan dengan kehidupan bernilai mulia. Kemuliaan tidak akan diperoleh tanpa kemerdekaan oleh karena kemerdekaan adalah aspek penting dalam hidup manusia. Setiap manusia dilahirkan merdeka. Tidak ada pencabutan hak atas kemerdekaan. Setiap individu mempunyai hak yang tidak terpisahkan atas segala bentuk kemerdekaan. Oleh sebab

itu, manusia perlu berjuang dengan segala cara untuk melawan penyelewengan atas hak itu.<sup>52</sup>

Menurut penulis dalam ajaran Islam, manusia berakal sehat mampu menata peradaban di bumi selaku sebagai *khalifah*, menjamin kemerdekaan mencakup beberapa aspek, yaitu aspek *pertama* kemerdekaan nilai-nilai kemanusiaan, *kedua* aspek kemerdekaan beragama, *ketiga* kemerdekaan mengembangkan ilmu pengetahuan, *keempat* hak kemerdekaan berpolitik.

Hak kemerdekaan *pertama*, hak terhadap nilai-nilai kemanusiaan meliputi: 1) manusia sejak lahir dilahirkan oleh ibunya adalah merdeka, 2) manusia tidak boleh diperbudak oleh seorang manusiapun.<sup>53</sup> 3) seorang manusia yang merdeka bukanlah milik dari kaumnya. 4) sesuatu umat atau bangsa adalah merdeka di tanah airnya yang di situ hidupnya.<sup>54</sup> 5) suatu bangsa yang ditindas hak kemerdekaannya, maka wajib bangun untuk mempertahankan diri guna melawan penindasan.<sup>55</sup> 6) bagi bangsa merdeka ketika melihat bangsa lain diperlakukan semena-mena oleh bangsa lain pula, maka wajib memberikan pertolongan.<sup>56</sup>

Hak kemerdekaan *kedua* yaitu hak beragama meliputi; 1) diberi kebebasan akal fikiran manusia dari segala hal yang bersifat *khurafat* dan *takhayul*, 2) setiap manusia dibebaskan dari

<sup>52</sup> Musthafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, Cet. 2, (Bandung: CV Diponegoro, 1981), hlm. 71

<sup>53</sup> "Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur"(Q.S. al-Mulk: 23)

<sup>54</sup> "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." (Q.S. al-Haj: 39)

<sup>55</sup> Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi) (Q.S. al-Qashas: 5). Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil.

<sup>56</sup> "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".(Q.S. an-Nisa': 75)



cengkraman *taqlid* secara membuta.<sup>57</sup> 3) setiap manusia dituntut dan diperintah menggunakan akal sehatnya.<sup>58</sup> 4) tidak ada paksaan dalam beragama.<sup>59</sup> *Ketiga*, kemerdekaan di bidang ilmu pengetahuan, sebagaimana disebut Q.S. az-Zumar: 18

“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”<sup>60</sup>

Pesan ayat di atas ialah merdeka dengan mendengarkan ilmu pengetahuan al-Quran dan ilmu pengetahuan yang lain. Keduanya saling menguatkan manakala adanya sinergitas positif bagi kehidupan dan tidak saling bertentangan. Terdapat beberapa ayat al-Quran yang berbicara masalah ilmu di antaranya adalah Q.S. al-‘Alaq: 1-5, Q.S. al-Qalam: 1, dan Q.S. at-Thur : 1-3.

*Keempat*, kemerdekaan berpolitik, manusia diperintahkan memberdayakan apa yang dimilikinya, yaitu akal sehat dan potensi untuk mengembangkan dan melakukan langkah tindakan untuk kepentingan keutamaan bersama, sebagaimana disebut dalam al-Qur’an:

---

<sup>57</sup> “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"(Q.S. al-Baqarah: 170)

<sup>58</sup> “Dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah. dan Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata".”Dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) sedang Dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S. al-Ankabut : 50,51)

<sup>59</sup> “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(Q.S. al-Baqarah: 256) maksud dari istilah *thaghut* ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah Swt.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hlm. 750

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran: 159)

Pesan makna ayat di atas terkait dengan urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Hak selanjutnya adalah setiap manusia mempunyai kehormatan diri. Dapat dikatakan bahwa anugerah terbesar yang diberikan Allah swt. kepada manusia adalah kehormatan diri sebagaimana dalam al-Qur'an:

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rizki dari segala yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (Q.S. al-Isra': 70)

Ayat di atas memberikan keterangan dengan jelas bahwa manusia adalah makhluk yang mulia menurut Allah swt. dari sekian banyak jenis. Selanjutnya manusia mempunyai hak untuk memiliki, sebagaimana di sebutkan pada ayat di atas bukan berarti hak mutlak yang hanya dimiliki oleh individu tertentu guna memanfaatkan alam yang telah diciptakan Allah swt., akan tetapi ada suatu sistem yang harus dipatuhi manusia dalam kehidupan yang merdeka dan terhormat, dengan berlomba-lomba bekerja untuk keberlangsungan hidupnya di dunia ini. Setiap orang berhak merasakan kesenangan bekerja dalam batas-batas kesanggupannya, keuletannya, kegiatannya dan kecakapannya.

## **B. Faktor Mempengaruhi Pengembangan Akal Sehat**

### **1. Manusia Makhluk Labil**

Manusia mempunyai dua bisikan yaitu bisikan malaikat dan bisikan setan, bisikan malaikat yang mengikuti perintah dan tidak

pernah memberontak pada Tuhan (QS. al-Tahrim: 6), setan dapat memilih jalannya sendiri atau memutuskan perbuatannya sendiri. Ketika Allah swt. mengujinya bersama-sama malaikat dengan memerintahkan mereka untuk sujud di hadapan Adam (manusia), benih-benih kesombongan dan pengingkarannya menjadikan sifatnya meledak dan menelan dirinya. “Aku lebih baik dari pada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”(Q.S. Sad: 76). Merasa lebih tinggi diri, sifat sombong dan sifat angkuh secara *geneologis-primordialistik* yang dimiliki sifat manusia berasal dari watak setan.

Allah swt. menciptakan setan, ternyata tugas hidupnya hanya bekerja untuk menggoda dan menggelincirkan manusia agar manusia tidak taat pada Tuhan, sehingga setan diciptakan untuk tujuan penting, yakni untuk menguji dan menaikkan atau menurunkan martabat manusia. Karena setan adalah makhluk yang jahat terhadap peran tugas-tugas yang diamanahkan kepada manusia dalam memelihara fitrahnya. Akan tetapi skenario Tuhan atas penciptaan setan adalah “menguji potensi kebaikan manusia”. Sebab jika Tuhan tidak menciptakan setan dan dengan demikian tidak ada setan, maka manusia sama halnya dengan malaikat atau benda-benda organik dan anorganik lainnya.

Sebagaimana ujud dari pendekatan diri kepada Allah swt. dalam rangka membentengi dari godaan setan yang tertulis sebagai manusia *ûlû al-albâb* dalam Q.S. al-Zumar: 9 adalah dengan ibadah. Sementara hubungan ibadah malam hari dengan rahmat penulis menemukan makna *rahmat* sebagai belas kasih, karunia dan berkah Allah swt., adapun “berkah” diartikan sebagai karunia Allah swt. yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia, Makna *rahmat* diartikan dengan segala bentuk kebaikan berupa kekayaan, ketenangan, kebahagiaan, keamanan dan kenyamanan. Sehingga mempunyai kesimpulan antara *rahmat* dan berkah adalah rahmat sebagai kasih sayang Allah swt. sedangkan berkah adalah tambah kebaikan.<sup>61</sup>

Pesan mendalam bahwa akal sehat seperti ayat di atas, akal sehat terkait hubungan antara ibadah waktu malam atau tahajud dengan rahmat, shalat tahajud mengandung dimensi *zikrullah* dan

---

<sup>61</sup> Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), hlm.78-79

memiliki dampak psikologis pada jiwa seseorang sehingga berdampak pada perkembangan akal manusia. Dengan mengingat Allah swt., maka jiwa seseorang akan tenang, ketenangan dan ketentruman yang diperoleh oleh seseorang dengan melaksanakan shalat tahajud, memiliki nilai spiritual yang tinggi. Karena hal ini shalat tahajud terdapat dimensi *zikrullah* (mengingat Allah).<sup>62</sup> Suatu kondisi yang dirasakan psikis manusia sebagai sebuah ketenangan. Melaksanakan shalat tahajud dengan hati ikhlas dan mengharap ridla Allah swt. bagi seseorang akan menciptakan ketenangan dan ketentruman di hati, menurut penulis merupakan kondisi yang bisa menumbuhkan kesuburan akal sehatnya.

Shalat adalah proses mencurahkan berbagai emosi yang membebani jiwa, terutama ditengah-tengah sujud. Rasulullah saw. bersabda, “Situasi seorang hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah berdoa,”(HR. Muslim).<sup>63</sup> Dalam sujud, terciptalah dialog (*munajat*) yang khusyuk dan ikhlas yang tidak terdapat unsur pamer kepada manusia (*riya*) didalamnya. Akal sehat senantiasa mampu mengendalikan emosi yang tidak stabil dengan berinteraksi jiwanya dengan Allah swt., sehingga orang yang berakal sehat dengan shalat mencurahkan kecemasan yang berada dalam hatinya dengan kalimat-kalimat atau “curahan hati” yang membebani jiwanya. Shalat tahajud perspektif psikologi menguatkan orang yang merasa berat karena adanya yang lelah, akan mendapat ketenangan hati manakala “Ada Zat Tertinggi” yang didekati untuk mendengar persoalannya. Terutama ketika dalam sujud, manusia mengadu kepada Allah swt. yang Maha *Rahman* dan *Rahim* serta Maha kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam pengaduan manusia terdapat proses mendekatkan diri kepada Allah swt. dan di dalam doa yang dipanjatkan terdapat pahala ketaatan, manusia mendekatkan diri kepada Allah swt. akan menjadikan nilai ibadah dan obat untuk jiwanya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Sholeh Moh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 81

<sup>63</sup> H.R. Shahih Bukhari: 99/356

<sup>64</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: Mizani, 2007), hlm.62

Shalat adalah kekuatan terbesar yang melahirkan akal sehat, shalat bagaikan tambang *'radium'*, sumber untuk memancarkan dan melahirkan kecerdasan. Menurut penulis dengan shalat manusia sedang berjalan untuk meminta tambahan akal sehat, ketika manusia mempunyai persepsi kekuatan yang pergi entah kemana. Kemudian manusia memintanya dengan sikap merendah agar kekuatan itu memberikan sumber untuk dimintai pertolongan atas derita kehidupan. Bahkan, ketundukan menjamin bertambahnya kekuatan dan akal sehat bagi manusia. Ketenangan jiwa merupakan kondisi psikologi matang yang dicapai oleh orang-orang beriman setelah mereka mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. Sementara keyakinan tidak datang dengan sendirinya. Keyakinan harus dicapai dengan melaksanakan ibadahnya dan penopangnya, yakni shalat yang akan memberikan ketenangan tersebut. Seorang berakal sehat tidak akan mencapai ketenangan jiwa kecuali jika dia termasuk orang-orang yang shalat.

Allah swt., akan menganugerahkan ketenangan jiwa yang tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang ikhlas. Oleh karena itu, jalan untuk mencapai taraf ketenangan jiwa disertai dengan keyakinan seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, "Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datang keyakinan kepadamu"(Q.S.Al-Hijr: 99)<sup>65</sup>. Keyakinan kepada Allah swt. adalah fitrah yang berada dalam jiwa manusia, disamping Allah swt menciptakan akal, karena antara fitrah keyakinan iman dan kemampuan akal akan menjadikan manusia menentukan pilihan.

Dengan dilengkapi akal sehat manusia supaya memiliki kehendak bebas, dengan maksud manusia memiliki kemampuan akal untuk memilah dan memilih. Sebagaimana Muhammad Abduh berpendapat bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik fitrah jiwa dan jasad, dan Allah Swt. memuliakan manusia dengan akal, yang dengannya dapat menembus alam bumi dan mencari sesuatu yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah swt. baik dan buruk akibatnya di alam ini.<sup>66</sup> Sehingga semua butuh perjuangan secara lahir-batin dengan melaksanakan shalat tahajud yang terus-menerus

---

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hlm. 398

<sup>66</sup> Al-'Allamah Shaykh 'Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman al-Rahim fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, Juz V, tt), hlm. 417

maka akan mendapatkan hasil langsung maupun tidak langsung dari akal sehat, untuk memilah-memilih baik dan buruk serta dalam rangka mengembangkan potensi-potensi itu menuju akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dengan mampu menangkap sinyal kebaikan maupun kejahatan yang nampak maupun yang tersembunyi yaitu bisikan setan.

Setan tidak dapat mendesak dan memaksa kita untuk melakukan kesalahan dan dosa, kekuatan setan hanya terbatas pada sugesti atau dorongan (Q.S. An-Nas: 4-6). Apa yang dilakukan setan hanyalah membisik-bisikan ke dalam hati manusia pikiran-pikiran negatif. *Waswasa*/bisikan setan tidak terbatas pada mendorong manusia melakukan kedurhakaan tetapi juga menghalangi atau memperlambatnya melakukan kebajikan. *Waswasa*/membisikkan pikiran jahat, mengisyaratkan bahwa sebenarnya setan melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia, dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang setan.<sup>67</sup>

Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah (Q.S. an-Nisa': 76). Tipu daya itu seperti sarang laba-laba muncul di hadapan manusia. Muslihat itu tidak dapat mencegah manusia untuk maju ke depan, dan manusia tidak perlu membesar-besarkannya. Setan hanya mengajak dan membisiki, menghiasi perbuatan dosa dan menghadirkannya kepada manusia dengan bungkus indah kepalsuan (Q.S. al-A'raf: 22). Manusia berakal sehat tak perlu menerima bisikannya, yang berakibat berpaling hati dan akalnya, barang siapa berpaling dari ingat kepada Tuhan yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menggodanya; lalu setan itu menjadi teman karibnya (Q.S. az-Zukhruf: 36). Ingat kepada Yang Maha Pengasih, memikirkan fenomena yang mulia dan suci, dan menghidupkan agama akan melindungi kita dari serangan setan. Dan jika terasa oleh engkau bisikan setan, hendaklah engkau berlindung kepada Allah swt. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-A'raf: 200). Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, apabila godaan setan menimpa kepada mereka, maka mereka dapat mengingat Allah dan ketika itu pula mereka

---

<sup>67</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 44-45

menyadari kesalahan-kesalahannya (QS. al-A'raf: 201). Tipe manusia mempunyai akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* senantiasa dalam jalinan ikatan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, sehingga menyebabkan setan tidak bisa masuk dalam ruang hatinya, karena ruang hatinya *ûlû al-albâb* senantiasa diisi selalu ingat kepada Allah Swt.

Manusia dapat lalai, sementara setan tak pernah lalai (Q.S. al-A'raf: 17), tetapi segala upaya tipu muslihat setan itu sesungguhnya dapat dipatahkan oleh kontrol kesadaran moral, agama dan akal sehat, disebabkan tanda-tandanya jelas, yaitu mengajak kepada kedurhakaan dengan alat hawa nafsu yang ada pada manusia. Menurut penulis ada hal yang berpengaruh pada menuju manusia mempunyai akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* yaitu : *pertama*, motivasi ketaatan belajar pada malaikat, *kedua*, kontrol diri, *ketiga*, cepat tanggap (*responsible*) dalam permasalahan.

## 2. Belajar pada Sifat Malaikat

Manusia ada dua pengaruh yang selalu ingin menguasai hati manusia, yaitu pengaruh negatif setan dan pengaruh positif malaikat.<sup>68</sup> Setan berupaya mempengaruhi dan menggoda hati manusia untuk berbuat kejahatan serta mengingkari kebenaran-kebenaran agama. Adapun malaikat, ia senantiasa mengimbangi pengaruh negatif tersebut dan mengalihkannya kepada kebaikan dan penerimaan kebenaran kebenaran agama.

Perlunya mengenal terlebih dahulu tugas malaikat bagi kehidupan manusia. *Pertama*; para malaikat mensucikan pujian kepada Rabb mereka dan memohon ampunan bagi manusia yang berada di bumi. Malaikat adalah mahluk yang paling ikhlas terhadap bani Adam, sedangkan setan adalah mahluk yang paling berbahaya bagi bani Adam. Hal ini karena setan telah bersumpah untuk menyesatkan, menyimpangkan dan menghancurkan bani Adam sekuat kemampuannya, sebagaimana Allah swt. berfirman "Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Q.S.al-A'raf: 27)

---

<sup>68</sup> AI-Mubarakfuri, Abu Ali Muhammad Abd Rahman, *Tuhfatal-Ahwazibi Syarh Jamial-Turmudzi*, cet. III, (Beirut: Daral-Fikr, 1979), hlm. 332

Tugas *kedua* malaikat adalah memerintahkan para manusia kepada kebaikan, sedangkan setan mengajak dan memerintahkan mereka kepada keburukan, sebagaimana dalam Q.S. az-Zukhruf: 36.

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”<sup>69</sup>

Tugas malaikat yang *ketiga*, dzikir kepada Allah swt. menjauhkan setan dari manusia dan menjadikan malaikat dekat kepadanya. Inilah sebabnya setan disebut *al-Waswasul Khonnas*. Ketika manusia meninggalkan dzikir kepada Allah swt. setan datang kepadanya, namun ketika dia berdzikir kepada Allah swt., para malaikat mengelilinginya, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيَّ مَا أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ الَّذِي صَلَّى فِيهِ مَا لَمْ يُحَدِّثْ تَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zanak dari Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Para Malaikat selalu memberi shalawat (mendo'akan) kepada salah seorang dari kalian selama ia masih di tempat ia shalat dan belum berhadats. Malaikat berkata, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia."”<sup>70</sup>

Muhammad Rasyid Ridha <sup>71</sup> menyebutkan bahwa salah satu implikasi keterikatan seseorang dengan keimanan pada hal gaib adalah timbulnya ketakwaan. Ketakwaan adalah akal sehat yang tinggi, karena dari sikap ketakwaan inilah ia dapat terkontrol, yaitu kemampuan internal pada seseorang yang memberinya pengetahuan

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hlm. 798

<sup>70</sup> H.R. Shahih Bukhari: 91/426

<sup>71</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahyu al-Muhammadiyah*, (Kairo: al-Zahra, 1993), hlm. 123



dan hikmah, hingga ia mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Malaikat adalah makhluk gaib yang diberi amanah oleh Allah swt. untuk mengemban tugas-tugas tertentu. Di antara tugas-tugas itu ada yang bersinggungan langsung dengan kehidupan dan aktifitas manusia. Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak dapat tercapai oleh potensi inderawi manusia, namun dengan potensi intuitif (*quwwah wijdaniyah*) nya, seorang mukmin dapat merasakan keberadaan makhluk tersebut dan berupaya mengadaptasikan pikiran dan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang dirasakannya dalam hubungannya dengan malaikat. Sehingga keimanan kepada malaikat dianggap sebagai penyempurna keimanan kepada Allah swt., dan menjadi kemestian yang logis jika keimanan kepada Allah swt. sendiri adalah wajib. Beriman kepada malaikat akan membawa pengaruh terhadap keimanan kepada keagungan dan kebesaran Allah swt. terutama kepada manusia *ûlû al-albâb*.

Pemberian tugas-tugas tertentu kepada para malaikat, mempunyai nilai motivasi yang dapat mempengaruhi sisi psikologis manusia *ûlû al-albâb* dalam kehidupannya. Dengan keberadaan malaikat dan penetapan tugas-tugas tertentu kepada malaikat serta ketaatan malaikat dalam menjalankan tugas, manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dapat memahami pentingnya keteraturan, kedisiplinan, dan ketaatan, dengan cerminan pada keteraturan dalam sistem “manajemen kerajaan” Allah swt. dan loyalitas tinggi para malaikat-Nya. Aspek ini mengandung nilai edukatif yang memotivasi manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* untuk membiasakan diri berdisiplin dan mengajarkan pentingnya ketaatan dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan tugas yang dibebankan, sebagaimana kedisiplinan malaikat dalam menjalankan tugas dan Allah swt.

Abd al-Qalil al-Andalusi<sup>72</sup> mengemukakan analisisnya tentang nilai-nilai kebaikan yang ada pada malaikat. Malaikat pada umumnya memiliki karakter-karakter yang merupakan formulasi dari seluruh nilai-nilai keutamaan (*fadhail*), yaitu: *pertama*,

---

<sup>72</sup> AI-Andalusi, Abd al-Jalil, *Syu'ab al-Iman*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.t), hlm. 312

malaikat memiliki kesempurnaan ilmu (*al-ilm al-kamil*), sebagaimana dalam Q.S. Al Imron:18

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>73</sup>

Allah swt. menyertakan persaksian-Nya dengan persaksian malaikat. *Kedua*, malaikat adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (*iffah*) dari nafsu syahwat. Karena itu malaikat dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu.<sup>74</sup> *Ketiga*, malaikat adalah makhluk yang senantiasa, dan selamanya, menghindari maksiat kepada Allah swt. Disebutkan dalam al-Qur'an, Bahwa malaikat sama sekali tidak pernah, dan tidak akan pernah, mendurhakai Allah swt. sebagaimana dalam al-Qur'an

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrir:6)

Belajar dari makhluk malaikat menurut penulis merupakan penguatan sebagai upaya pengembangan akal sehat, karena nilai-nilai keteraturan adalah dampak ketaatan suatu hukum yang berlaku, sehingga sistem yang teratur dalam bentuk sistem Tuhan di sekitar manusia, yang senantiasa malaikat taat, merupakan pelajaran bagi manusia supaya hidup selalu dengan akal sehat, maka kehidupan akan teratur.

---

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hlm. 76

<sup>74</sup> Dalam kisah Nabi Yusuf as. para wanita bangsawan terkagum-kagum dan menggambarkan Yusuf sebagai malaikat yang mulia (QS. 12: 31). Salah satu penafsiran menjelaskan bahwa kekaguman tersebut sebenarnya beranjak dari sikap Yusuf yang sangat *iffah* dari godaan wanita cantik.

### 3. Kontrol Diri

Krisis moral yang paling utama yang melanda diri manusia sebenarnya adalah menipisnya keimanan kepada alam gaib. Kondisi ini menyebabkan mereka lepas kontrol, bebas nilai dan berbuat seenaknya tanpa ada rasa bersalah. Kalaupun ada kontrol, itu hanya sebatas pada nilai-nilai yang manusia buat sendiri dan bersifat relatif. Manusia hanya mempertimbangkan adanya pujian atau celaan dari manusia sekitarnya, tanpa mempertimbangkan apakah perilakunya itu positif atau negatif secara dampak lahir dan batin.

Karena itulah menurut penulis bahwa keimanan adalah fondasi yang kuat secara psikologi dalam membangun akal sehat, karena mengajarkan kepercayaan pada akal akan adanya alam gaib, yaitu alam yang tidak nampak dalam alam realita, tapi dapat mengetahui dan menyaksikan segala tingkah laku manusia. Dengan kepercayaan tersebut, manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dapat terdidik untuk berbuat ikhlas dan secara internal mengontrol diri dari perbuatan buruk, baik dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Keberadaan dan peranan malaikat pencatat amal, tentunya memberikan pengaruh penting dalam pendidikan moral. Menurut penulis spiritualitas manusia berpengaruh sangat kuat daripada nilai kesaksian manusia, karena ketika keengganan untuk melanggar norma-norma tertentu, disebabkan takut kepada hukum buatan manusia tertentu, tidak dapat memberi dampak pendidikan dalam pembinaan kejiwaannya. Hukum dan pengawasan manusia pada dasarnya belum mampu membina moral dan mengontrol perilaku manusia. Tanpa kesadaran diri dan keimanan yang mendalam kepada adanya pengawasan dari alam gaib, niscaya manusia dengan mudahnya melanggar dan mempermainkan norma hukum yang telah disepakati.

Menurut penulis dengan melatih mengendalikan dorongan nafsu yang negatif sehingga berdampak negatif pada perilaku manusia *ûlû al-albâb* maka yang dilakukan adalah dengan senantiasa dekat diri (*muqarabah*) dan penyucian diri (*muhasabah*) kepada Allah swt. sehingga menumbuhkan rasa ikhlas dalam segala hal, sebagaimana tanda *ûlû al-albâb* dalam Q.S. az-Zumar:9.

Psikologi ikhlas bagi kesehatan jiwa, dengan penyucian jiwa dari segala hal sehingga ia bisa menyerap ketenangan ini

memerlukan ikhlas. Penyucian ini tidak datang dari kekosongan.<sup>75</sup> Akan tetapi, jiwa harus berasal dari ibadah, terutama shalat sehingga jiwa menjadi bersih. Allah swt berfirman dalam Q.S. Asy-Syams:7-10

“Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”<sup>76</sup>.

Terkait dengan pembersihan jiwa (*muhasabah*) Ar-Razi<sup>77</sup> seorang dokter sekaligus filosof muslim mengatakan bahwa, tugas seorang dokter itu bukan hanya mengetahui salah satu tugas yang ditekuni melainkan disamping mengetahui tentang kesehatan jasmani dituntut juga mengetahui kesehatan jiwa. Hal itu menurutnya dilakukan untuk menjaga keseimbangan jiwa dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, keseimbangan ini sangat penting bagi manusia, agar tidak terjadi keadaan yang minus atau berlebihan. Hal ini menurut penulis urgensinya pengetahuan tentang jiwa, pengetahuan jiwa ini tidak hanya sekedar berfungsi untuk memahami kepribadian manusia, tetapi juga untuk pengobatan penyakit jasmaniah dan rohaniah. Banyak diantara kelainan jasmani diakibatkan oleh kelainan jiwa pada manusia.

Penyakit jiwa menurut penulis seperti stres, dengki, iri hati, dendam, tidak bisa mengendalikan emosi dan lainnya sering kali menjadi penyebab utama penyakit jasmani,<sup>78</sup> sebagaimana diungkapkan Muhammad Mahmud, seorang psikolog muslim, membagi psikoterapi Islam dalam dua kategori; *Pertama*, bersifat duniawi, berupa pendekatan dan teknik-teknik pengobatan psikis

<sup>75</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi...*, hlm. 68

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.1065

<sup>77</sup> Nama lengkap Fakhr al-Din al-Razi ialah Muhammad bin 'Umar bin al-Husayn bin al-Hasan bin 'Ali al-Quraisyi al-Taymi al-Bakri al-tabrastani.10 Dilahirkan pada penghujung pemerintahan khalifah al-'Abbasiyyah di daerah *al-Rayy* yang terletak di tenggara Tehran. al-Razi dilahirkan pada tahun 543 Hijrah. Manakala Ibn Athir<sup>15</sup> berpendapat al-Razi dilahirkan pada tahun 544 Hijrah. (Abu al-Fida'al-hafiz Ibn Al-Kathir al-Dimisyqi, *Al Bidayah wa al-Nihayah*, cet.1, jilid.13, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1966), hlm. 55

<sup>78</sup> Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi...*, hlm. 27

setelah memahami psikopatologi dalam kehidupan nyata. *Kedua*, bersifat ukhrawi, berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan agama. Menurut Carl Jung, psikoterapi telah melampaui asal-usul medisnya dan tidak lagi merupakan suatu metode perawatan orang sakit. Psikoterapi kini juga digunakan untuk orang sehat atau pada mereka yang mempunyai hak atas kesehatan psikis yang penderitaannya menyiksa kita semua.<sup>79</sup> Menurut pendapat Jung, bangunan psikoterapi selain digunakan untuk fungsi *kuratif* (penyembuhan), juga berfungsi sebagai *preventif* (pencegahan), dan *konstruktif* (pemeliharaan dan pengembangan jiwa yang sehat).

Inilah psikologi shalat tahajud dengan *rahmat* Allah swt. yang diberikan kepada manusia mengerjakan perintahnya, dibalik rahasia perintah ada nilai-nilai mental jiwa yang sehat. Kebalikannya perilaku yang menyimpang merupakan akal sakit, berakibat alur berpikir tidak sistematis dan tidak komprehensif, akal sakit akibat melakukan perbuatan dosa maksiyat (negatif) sehingga menyebabkan akalnya ketika berpikir sepotong-sepotong dalam menangkap kehidupan sekelilingnya maupun fenomena alam. Untuk mengembangkan akal sehat maka hindari hal yang negatif, yang merusak sistem alur berpikir dalam akal ini.

#### 4. Responsif Terhadap Masalah Kehidupan

Konsep pendidikan Islam menempatkan nilai responsibilitas (*syu'urbil mas'uliyah*) sebagai dasar sistem pendidikan rohaniah, dengan alasan bahwa kesadaran akan adanya tanggung jawab yang tertanam dalam hati nurani manusia memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat.

Islam mendidik umatnya dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan dan ucapan manusia diketahui oleh Allah Swt., dan manusia akan bertanggung jawab atas segala hal tersebut. Selain itu, konsep pendidikan Islam menekankan adanya pembalasan atau ganjaran amal perbuatan di hari kemudian (*Qiyamah*). Keyakinan ini merupakan syarat mutlak dan utama bagi manusia *ûlû al-albâb* meyakini bahwa setiap ucapan dan perbuatan, baik atau buruk, seluruhnya akan dibalas oleh Allah Swt. dengan

---

<sup>79</sup> Abdul Manshur Hakim Muhammad, *Berobat dengan Shalat*, (Grogol: al-Hambr, 2011), hlm. 85

balasan yang setimpal, sehingga menumbuhkan tanggungjawab baik kepada Allah swt maupun tanggungjawab kepada sesama manusia sebagai bentuk kinerja.

Responsilitas merupakan kepekaan yang berasal dari hati yang mampu mengolah apa yang ditangkap dan dilihat sekitarnya sehingga akal yang sehat menggerakkan sehingga muncul empati, dalam dunia pendidikan dengan istilah keahlian yang lembut (*soft skill*). Responsibilitas merupakan akhlak yang mulia dalam tanggap terhadap kehidupan sosial sekitarnya, misalnya melihat tetangga yang butuh belas kasihan, walau tidak meminta akan tetapi akal sehat senantiasa tanggap dengan apa yang harus dilakukannya. Inilah responsibilitas sosial.

### C. Pengembangan Akal Sehat Berbasis *Ūlû al-Albâb*

Akal sehat dalam al-Quran tidak lepas bersumber dari hati, sehingga berpikir dengan hati dalam al-Quran bisa disebut akal *qalbiyyah*, dengan mengasumsikan bahwa dasar struktur diri manusia terdiri dari *qalbu*, akal dan *nafs*. Seluruhnya terkendalikan oleh *qalb*. Disinilah akal *qalbu* berkembang dengan aktualisasi potensi-potensi sehingga menimbulkan perilaku yang baik yang disebut dengan *al-aḥwal al-qalbiyyah* yang berujung pada kecerdasan manusia.

Berpikir dengan *qalb* akan memunculkan akal sehat yang mampu mencapai tingkat supra kesadaran, manusia dengan potensi *qalb* ini menerima dan memahami wahyu, ilham dan firasat dari Allah Swt. atau yang disebut pengetahuan *Illahiyah*. Fungsi *qalb* tidak hanya sekedar merasakan sesuatu, namun juga berfungsi untuk memikirkan sesuatu yang bersifat intuitif dan supra-rasional.<sup>80</sup> Sehingga manusia akal sehat berbasis *Ūlû al-albâb* mempunyai kebijaksanaan utama atau hikmah, sebagaimana yang tertulis dengan lafal *Ūlû al-albâb* pada Q.S. al-Baqarah: 269

---

<sup>80</sup> Karakteristik manusia mempunyai berpikir dengan *qalb* sehingga memunculkan kecerdasan dalam menangkap dan merespons yang intuitif ilahiyah, ia lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan ( teosentris) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*anthroposentris*) yang bersifat temporer. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 325

Kata *ḥikmah* mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut ar-Rāzī<sup>81</sup>, kata *al-ḥikmah* memiliki empat pengertian yaitu: 1). *mawāiz al-Qur'ān*, 2). *al-fahm wa al-'ilm*' 3). kenabian, dan 4). pemahaman yang mendalam terhadap al-Quran.

*Mawā'iz al-Qur'ān* adalah pemahaman tentang memahami al-Qur'an dengan baik kemudian mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia berakal sehat ini mempunyai kemampuan keputusan-keputusan dalam kehidupannya dengan baik. Hal tersebut dapat ditemukan di dalam Q.S. al-Baqarah : 231 berikut ini:

“Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>82</sup>

Maksud ayat di atas dapat dipahami bahwa hikmah adalah segala sesuatu yang dapat memberi pelajaran, memerintahkan segala perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang jelek, dan pelajaran tersebut tertuang dalam al-Quran dan hadis.

*Al-fahm wa al-'Ilm* adalah kemampuan dalam menangkap ilmu-ilmu tentang kehidupan sehingga mampu bersikap dari perkataan, perbuatan yang senantiasa menjadi kebaikan di sekelilingnya. Ungkapan tersebut dapat dipahami dari firman Allah dalam al-Qur'an

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman:12)

*Ḥikmah* yang dimaksud pada ayat di atas adalah pemberian pemahaman terhadap agama, akal, serta perkataan yang jujur.

---

<sup>81</sup> Muḥammad al-Rāzī, Fakhr al-Dīn bin Ḍiya al-Dīn Umar, *Tafsīr Fahr al-Rāzī al-Masyhūr Jalalain al-Rāzī, bi Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*, Jilid XI, (Beirut : Dār al-Fikr,1995), hlm. 356

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 70

Karena itulah doa Rasulullah saw. kepada Abdullāh bin Abbās ra. yang berbunyi semoga Allah Swt. mengajarkan kepadanya *ḥikmah*,<sup>83</sup> kitab dan paham dalam agama. Maksudnya adalah paham terhadap al-Quran dan sunah, serta mengamalkan keduanya, seperti yang ditegaskan oleh mayoritas *tābi'īn* dan dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah mengatakan: “.adapun *ḥikmah* dalam al-Quran, maka maksudnya adalah mengenal kebenaran dan mengamalkannya”

*Ḥikmah* kenabian adalah akal sehat seorang nabi dan rasul dalam menangkap pesan Tuhan untuk disampaikan kepada umatnya dalam bentuk pemahaman yang jelas. Pengertian lain tentang makna hikmah ini dapat ditemukan di dalam Q.S. al-Nisā: 54 berikut ini:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”<sup>84</sup>

Pemberian hikmah kepada keluarga Ibrahim as. adalah menyangkut masalah kenabian,<sup>85</sup> Allah Swt. mengangkat keturunan nabi Ibrahim as.<sup>86</sup> seperti Nabi Ismail as, Nabi Ya'kub as, dan Nabi Muhammad saw. Pemahaman yang mendalam terhadap al-Quran, bahwa hikmah adalah usaha untuk memahami dan mempelajari al-Quran dan hadis yang dibawa oleh Rasulullah saw. sehingga dapat dijadikan sebagai pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. al-Nahl :125)

---

<sup>83</sup> Abī Ābillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, *Sahīh al-Bukhārī*, juz 7, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 136

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 124

<sup>85</sup> Syihāb al-Dīn Saīd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Ruh al-Ma'ānī* ..., hlm.345

<sup>86</sup> Ibnu Kaššīr, *Mukhtasār ibn Kaššīr*, Juz 1..., hlm. 63



Selanjutnya penulis ingin membahas tentang siapa sebenarnya pemberi hikmah (subjek) dan siapa sesungguhnya penerima hikmah (objek). Pemberi hikmah, sebagaimana berdasarkan penelusuran terhadap beberapa ayat di dalam al-Quran, dapat dikemukakan bahwa pemberi hikmah adalah : 1) Allah Swt. dan 2) rasul-Nya. Allah Swt. Di dalam Q.S. al-Baqarah : 251 disebutkan sebagaimana berikut:

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”<sup>87</sup>

Pada ayat tersebut di atas, dikisahkan bahwa kemenangan Thalut atas tentara Jalut adalah karena izin Allah Swt. bukan karena kekuatan Thalut. Bahkan dalam perang itu Dāwūd yang merupakan salah seorang tentara Thalut, berhasil membunuh Jalut. Setelah keberhasilan mereka raih, Allah Swt. memberikan kepadanya kekuasaan/kerajaan dan *hikmah*, setelah meninggal Thalut.<sup>88</sup> dan Allah swt mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya.

Nikmat Allah swt yang dimaksud adalah petunjuk-petunjuk-Nya yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, yaitu petunjuk petunjuk Allah swt menyangkut masalah perkawinan.<sup>89</sup> Peringatan terhadap nikmat Allah Swt. yang berasal dari Allah swt itu dikaitkan dengan peringatan bahwa kitab dan *hikmah* itu berasal dari Allah Swt. Berdasarkan penelusuran tentang *hikmah*, ditemukan bahwa kadang-kadang Allah Swt. mengkaitkan kata tersebut dengan kata-kata *wa ātina* dan kadang-kadang pula dikaitkan dengan kata-kata *wa anzala*. Apabila Allah Swt. mengkaitkan kata *hikmah* dengan *wa ātina* maka *hikmah* yang dimaksud adalah menyangkut kenabian, sedangkan apabila

---

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 69

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.I, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hlm. 467

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm.467

dikaitkan dengan kata-kata *wa anzala* maka hal itu berarti kandungan yang telah disampaikan sebelumnya.

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa Allah Swt. mengkaitkan kata *al-ḥikmah* dengan *al-kitāb* dan kata *al-ḥikmah* dengan *al-mulk*. Ketika *al-ḥikmah* dikaitkan dengan kata-kata *al-kitāb*, dapat dipahami bahwa hikmah yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam kitab tersebut, sedangkan ketika dikaitkan dengan *al-mulk*, hikmah yang dimaksud adalah menyangkut masalah kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan di dalam melaksanakan suatu pemerintahan.

Kata *rasūl* yang bentuk jamaknya adalah *rusūl* secara etimologis berarti utusan atau kurir, dan di dalam al-Quran ditemukan sebanyak 117 kali,<sup>90</sup> sedangkan dalam bentuk jamak terulang sebanyak 73 kali.<sup>91</sup> Abū Zakariya Muhy al-Dīn mendefinisikan bahwa *rasul* adalah orang yang diutus kepada seluruh makhluk dengan membawa risalah Allah Swt. melalui malaikat Jibril, secara tatap muka, dan berhadap-hadapan langsung.<sup>92</sup> Di dalam al-Qur'an

<sup>90</sup> Terdapat pada Q.S. al-Baqarah: 87, 101, 129, 143 (2x), 151, 214,285; Q.S. Āli Imrān: 53, 81, 86, 144, 164; Q.S. al-Nisā : 61, 64 (3x), 79, 80, 83, 115, 157, 170, 171; Q.S. al-Māidah: 41, 70, 75, 67, 83, 92, 99, 104; Q.S. al-A'rāf : 61, 67, 104, 158 (2x), 157; Q.S. at-Taubah: 61, 81,120, 128, 13, 88, 89; Q.S. Yūnus : 47 (2x); Q.S. Ibrāhīm: 4; Q.S. an-Nahl:113, 36; Q.S. Maryam:19, 51, 54; Q.S. al-Anbiyā': 25; Q.S. al-Hajj: 52, 78; Q.S. al-Syu'arā: 16, 107, 125, 143, 162, 178; Q.S. al-Ahzāb: 21, 40, 53; Q.S. Yāsīn: 30; Q.S. al-Zuhurf:46; Q.S. al-Dukhān: 13, 17, 18; Q.S. al-Fath: 29, 12; Q.S.al-Hujurat: 3, 7; Q.S. al-Zariyāt: 52; Q.S. al-Şaff ayat: 5, 6; Q.S. al- Munāfiqūn ayat 5, 7; Q.S. al-Hāqqah:10, 40; Q.S. al-Jin:27; Q.S. al-Takwīr ayat 19; Q.S. al-Syams: 13; Q.S. al-Bayyinah : 2; Q.S. Ṭāhā : 96, 147, 134; Q.S. al-Nūr:54 (2x), 56, 63; Q.S. al-Furqān ayat 7, 27, 30, 41; Q.S. al-Ankabūt ayat 18; Q.S. al-Ahzab ayat 66; Muḥammad: 32, 33; Q.S. al- Mujādalah: 8, 9, 12; Q.S. al-Hasyr: 7; Q.S. al-Mumtahanah: 1; Q.S. al-Tagābun: 12; Q.S. al-Muzammil: 16, 15 (2x) ; Q.S. Yūsuf: 50; Q.S. al-Isrā: 15, 93,94, 95; Q.S. al-Mu'minūn:32; Q.S. al-Qaşaş: 47, 59; Q.S. al-Mu'min: 34; Q.S. asy-Syu'arā': 51; Q.S. al-Jum'ah:2.

<sup>91</sup> Terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 253; Q.S. Āli Imrān:144, 183, 184; Q.S. al-Nisā': 165 (2x); Q.S. al-Māidah: 19, 75, 109, 70; Q.S. Hūd: 81, 120; Q.S. Yūsuf: 110; Q.S. Ibrāhīm: 44; Q.S. an-Nahl:35; Q.S. al-Mu'minūn: 51; Q.S. al-Furqān: 37; Q.S. Şad : 14; Q.S. Fuşşilat:14;Q.S. al-Ahqāf: 35, 143, 53; Q.S. Fāṭir: 1, 4; Q.S. az-Zumar: 71; Q.S. Yūnus: 74; Q.S. ar-Ra'd: 38; Q.S. al-Hajj: 75; Q.S. at-Tūr: 47; dan Q.S. al-Mu'min: 78

<sup>92</sup> Isham El Saha, *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*, jil. II. Cet I. (Jakarta : Lista Fariska Putra, 2005), hlm. 613

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. al-Baqarah:269)

Ayat di atas jelas bahwa Rasulullah saw. dipilih oleh Allah swt. untuk membacakan beberapa ayat, mensucikan serta mengajarkan *kitāb* dan *ḥikmah* kepada umatnya sehingga mereka menjadi umat yang baik dalam menata kehidupannya. Orang yang memiliki niat yang baik dan ibadah yang benar, kebajikannya hanya terbatas untuk dirinya sendiri dan tidak memberi pengaruh kepada orang lain (*intransitif*), selama ia tidak diberikan *ḥikmah* dalam berinteraksi dan benar dalam memilih. Sebagaimana orang yang memiliki *ḥikmah*, *ḥikmah*-nya menjadi salah satu bagian kemunafikan sosial jika tidak disertai kejiwaan yang tinggi dan istiqamah di atas jalur al-Quran dan sunah.

Penerima hikmah, sebagaimana di dalam Q.S. al-Baqarah: 269 disebutkan sebagai berikut:

“Allah menganugerahkan al-*Hikmah* (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”<sup>93</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt memberi *ḥikmah* kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan dapat diterima oleh siapa saja, dan orang itu akan mendapatkan kebaikan sangat besar. Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan *ḥikmah* ialah : 1) keluarga Ibrāhīm as.,<sup>94</sup> 2). Dāwūd

---

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.71

<sup>94</sup> “Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”(Q.S. al-Nisa : 54)

as.<sup>95</sup> 3). Luqmān al-Ḥakīm,<sup>96</sup> dan lain-lain manusia yang dipilih. Manusia yang diberi hikmah adalah manusia dipilih secara khusus, dan manusia ini salah satu ciri dari manusia *ûlû al-albâb* sehingga diberi ketajaman dalam “melihat” secara hati, sebaliknya manusia yang jauh dari Allah swt akan mengalami “buta” secara hati, sebagaimana dalam Q.S.al- Ra’du:19

Makna “buta” dalam Q.S. ar-Ra’du:19 tersebut disebabkan psikologi yang tidak sehatnya akal yaitu penyakit hati yang menyebabkan hati tidak bisa berpikir jernih akan tetapi malah hati menjadi buta, supaya tidak “buta” perlunya beberapa diperhatikan terkait dalam diri jiwa manusia yang mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan :

### 1. Mengontrol Nafsu

Nafsu (syahwat) adalah keinginan yang timbul dari jiwa hewani yang sering bertentangan dengan hukum suci (fitrah

---

<sup>95</sup> Berikut ini dijelaskan bahwa yang mendapatkan hikmah adalah Daud as. “Dan Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.” (Q.S. al-Baqarah:251). Ayat ini menginformasikan bahwa Daud as. adalah salah seorang tentara Thalut yang diberi hikmah oleh Allah Swt. dan berhasil membunuh Jalut (Goliat) pemimpin suku Palestin dalam peperangan antara Bani Israil. Nama Dawud secara eksplisit dalam Alquran dapat ditemukan sebanyak 15 kali, yaitu pada Q.S. al-Baqarah : 252; Q.S. al-Nās : 163; Q.S. al-Māidah : 78 ; Q.S. al-An’ām : 84 ; Q.S. al-Isrā’ : 55 ; Q.S. al-Anbiyā’ : 78, 79; Q.S. al-Naml: 15, 16 ; Q.S. Saba’ : 10, 13; dan Q.S. Şad: 17, 22, 26, 30, dan nama tersebut juga secara implisit ditemukan sebanyak 3 kali yaitu pada Q.S. al-Anbiyā’ : 80, serta Q.S. Şād:18 dan 24. (Lihat Isham El Saha, *Sketsa Al-Qur’an, Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur’an*, cet I, (Jakarta : Lista Fariska Putra, 2005), hlm. 124

<sup>96</sup> Di dalam al-Quran nama Luqman 25 disebut sebanyak dua kali, dan dikenal dalam legenda bangsa Arab sebagai orang bijaksana, dan beberapa keterangan yang menyebutkan bahwa namanya sebagai inspirasi pepatah dan kisah-kisah moral. Ibnu Abbās, Mujāhid dan Said ibn Musayyab menganggap bahwa Luqman hanyalah seorang bijak dan bukan seorang nabi bahkan riwayat dari Qatādah mengatakan bahwa Allah memberi pilihan kepada Luqman antara kenabian (*al-nubuwwah*) dan hikmah (*al-ḥikmah*), maka Luqman memilih hikmah Nabi bukan kenabian.walaupun Ikrimah dan al-Syalaby berpendapat bahwa Luqman termasuk seorang. (Aḥmad al-Sāwī al-Mālikī, *Khasiyah al-Allāmah ‘alā Tafṣīr al-Jalalain*, Juz III, (Bairut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), hlm. 255

kebenaran).<sup>97</sup> Akal dan hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan dalam diri manusia. Akal sehat selalu menimbang antara yang baik dan yang buruk, sedangkan nafsu selalu menurut keinginan yang tidak berujung. Hawa nafsu lebih suka kepada hal-hal yang enak pada awalnya, tetapi akibatnya tidak baik.<sup>98</sup>

Dalam psikologi Islam nafsu dibagi menjadi beberapa tingkatan atau kategori dengan delapan tingkatan, yaitu ; 1) nafsu *Amarah*, 2) nafsu *Lawwamah*, 3) Nafsu *Musawwalah*, 4) Nafsu *Muṭmainnah*, 5) Nafsu *Mulḥamah*, 6) Nafsu *Raḍiyah*, 7) Nafsu *Marḍiyah*, 8) Nafsu *Kāmilah*.

Jika dianalogikan seperti pohon, maka apabila hawa nafsu telah bercabang dan banyak rantingnya, maka segala pikiran keinginan manusia akan tertarik kepada hal-hal yang buruk. Tetapi sebenarnya tidak semua nafsu itu tercela. Ada nafsu yang dinamai nafsu *muṭmainnah* dan nafsu *lawwamah*. Nafsu *muṭmainnah* yaitu nafsu yang tenteram, yang sudah tunduk kepada aturan Allah dengan tenang. Sedangkan nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang sudah sadar dan mampu melihat kekurangan-kekurangan diri sendiri, dengan kesadaran itu ia terdorong untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan rendah dan selalu berupaya melakukan sesuatu yang mengantarkan kebahagiaan. Sedangkan nafsu yang tercela adalah nafsu *amarah*. Nafsu amarah inilah yang menjadi penyebab buta hatinya dan berdampak pada akal tidak sehat, karena nafsu *amarah* selalu mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang jahat. Nafsu *amarah* juga dapat menumbuhkan sifat dan sikap yang buruk di dalam diri manusia. Allah Swt. telah berfirman dalam al-Qur'an

”Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Yusuf: 53)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa nafsu yang sudah dirahmati oleh Allah swt. tidak akan mendorong manusia untuk

---

<sup>97</sup> Anwar Anshori, *Menggapai Hati Yang Bersih*, (Jakarta: BR Universal, 2005), hlm. 28

<sup>98</sup> Abdu Maliki, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT. Jajamurni, 1970), hlm. 64

melakukan hal-hal buruk, yang tidak diridhoi Allah swt. Jadi, sudah jelas bahwa nafsu yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit rohani hanyalah nafsu amarah saja, sehingga akal sehat akan tertutup apabila menuruti hawa nafsunya.

Nafsu *Amarah*, yaitu jiwa yang belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, nafsu ini cenderung berbuat yang tidak baik, belum bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, belum bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merusak, mempunyai sifat; takabur, kikir, senang menyakiti orang lain, senang berbuat kejahatan. Semua yang bertentangan dengan dirinya adalah musuhnya, dan semua yang dianggap sesuai keinginannya adalah temannya. Sehingga nafsu *Amarah* ini termasuk nafsu yang menyesatkan, sehingga menyebabkan manusia mendapat ketidak tenangan, sebagaimana Allah swt, berfirman dalam QS. al Mukminun : 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”<sup>99</sup>

Nafsu *Lawwamah*, yaitu jiwa yang sudah melakukan rasa penyesalan ketika setelah melakukan kemaksiyatan dan ada rasa insaf. Namun ketika melakukan kejahatan tidak berani secara terang-terangan, akan tetapi nafsu ini juga tidak mau mencari kenapa sesuatu itu dikatakan tidak baik, akan tetapi sudah mengakui kesalahan karena akibat yang dilakukannya. Akan tetapi nafsu *Lawamah* ini tidak mampu untuk mengekang kemaksiyatan dan kejahatan. Oleh karena itu nafsu *Lawwamah* ini belum bisa menghindari perbuatan kejahatan, karena masih dekat dengan kejahatan tersebut. Setelah mengerjakannya nafsu ini insyaf dengan

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.530

harapan mendapat ampunan dari perbuatannya yang jahat tadi. Pada nafsu ini sudah ada rasa kesadaran, akan tetapi terkadang masih melakukan kejahatan tersebut, misalnya mencuri. Sebagaimana dalam Q.S al Qiyamah:1-2

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿١﴾

Artinya:

“Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)”<sup>100</sup>

Nafsu *Musawwalah*, yaitu nafsu yang sudah membedakan mana yang baik dan buruk, ini melakukan kejahatan tidak berani terang-terangan akan tetapi masih melakukan secara sembunyi sembunyi, disini sudah ada rasa malu. Misalnya perbuatan memfitnah kepada orang lain. Nafsu ini posisi cenderung kepada yang tidak baik, dalam al-Qur’an mencampur adukkan yang baik dan buruk adalah tidak boleh, sebagaimana dalam Q.S. al Baqarah: 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”<sup>101</sup>

Nafsu *Muṭmainnah*, yaitu nafsu yang sudah mendapat arahan bimbingan yang baik, nafsu ini mendapatkan ketenangan jiwa, melahirkan perbuatan yang baik, mampu menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Nafsu ini senantiasa mengarahkan kepada kebaikan sehingga mampu menepiskan kejahatan. Nafsu ini tidak terganggu dengan keinginan-keinginan yang jahat, akan tetapi

<sup>100</sup> Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. (Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...* hlm. 998)

<sup>101</sup> Di antara yang mereka sembunyikan itu ialah: Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, Yaitu Nabi Muhammad s.a.w. (Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 11)

dirinya mampu menjadi penasehat dan pembimbing dirinya sendiri. Sebagaimana dalam al-Qur'an

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ

مَثَابٌ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (Q.S.ar-Ra’d:28-29)

Nafsu *Mulhamah*, yaitu nafsu yang mendapat *ilham* dari Allah swt. dikarunia ilmu pengetahuan, dihiasai dengan akhlakul karimah, nafsu ini sebagai sumber kesabaran, sumber kesyukuran yang ada. Pada nafsu ini manusia sudah terbuka mendapat petunjuk dari Allah swt. oleh karena itu pada nafsu ini manusia mempunyai kepribadian yang kuat dan tangguh. Sebagaimana dalam Q.S asy-Syams:7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن  
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>102</sup>

Nafsu *Radīyah*, yaitu nafsu yang ridho kepada Allah swt. mempunyai sifat *qona'ah*, dan rasa syukur yang sangat bagus, nafsu

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.1066



ini realisasinya muncul dalam perbuatan-perbuatan sehari-hari. Pada nafsu ini manusia senantiasa mencari ridho dari Allah swt. dalam segala aktifitas kehidupannya senantiasa memposisikan ikhlas menjauhi segala larangan Allah swt. Sebagaimana dalam al-Qur'an

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim:7)

Nafsu *Marḍiyah*, yaitu nafsu mendapat ridho dari Allah swt. keridhoan mana yang telah didapatkan dengan aktifitas senantiasa ingat (*dzikir*) kepada Allah swt. dimana dan kapan pun berada dalam kehidupannya. Ikhlas mempunyai kemuliaan yang Allah swt. berikan kepada nafsu ini berlaku kepada semua manusia karena bersifat universal, artinya siapa pun yang dikehendaki Allah swt. mendapat ridho maka akan mendapatkannya, akan tetapi orang yang dihinakan oleh Allah Swt. baginya sangat mudah, sebagaimana dalam QS al Fajr:27-28,

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.”<sup>103</sup>

Nafsu *Kāmilah*, yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan perbuatannya, karena nafsu ini sudah mendapatkan petunjuk (*irsyād*) dari Allah swt. serta menyempurnakan (*ikmal*) penghambaan dirinya kepada Allah swt., pada nafsu ini manusia sangat dekat kepada Allah swt. Menurut penulis bahwa nafsu adalah sesuatu yang *maujud* (ada), nafsu bisa dipahami sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 1058

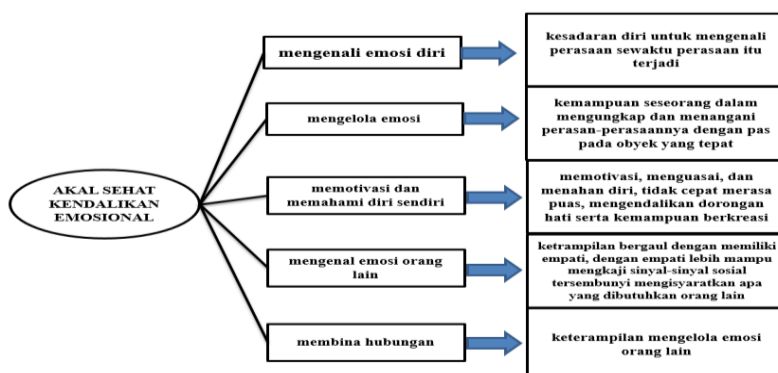
materil melekat pada diri manusia, tampak dan tidak tersembunyi, tetapi pada waktu lain ia mengandung arti sebagai sesuatu yang berbentuk non-materil, yang mengalir pada diri fisik manusia sebagai *jauhar* (substansi) yang berdiri sendiri.

Menurut penulis dengan mengacu pada kata jiwa (*an-nafs*) disebutkan dalam al-Quran dengan jumlah lebih dari dua ratus lima puluh kali jauh lebih banyak dari pada kata *ar-rūh*. Kata *an-nafs* kadang diartikan dengan ruh, dan tidak dengan sebaliknya, ini menunjukkan bahwa hakekat *an-nafs* (jiwa) berasal dari *rūh*. *Rūh* adalah inti dan jiwa adalah bagian dari *rūh*.

Penulis menemukan bahwa jiwa adalah *jauhar* (substansi) rohani perspektif psikologi Islam adalah *jauhar* (substansi) rohani sebagai *form* bagi jasad. hubungan kesatuan jiwa dengan badan merupakan kesatuan secara *accident*, dimana keduanya berdiri sendiri dan mempunyai susbtansi yang berbeda, biasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa tetap hidup kekal dan akan merasakan siksaan atau penderitaan. Kekekalan jiwa yang dikemukakan psikolog Muslim dapat diambil titik temunya dengan kebenaran al-Quran tentang kebangkitan jasad dengan cara, bahwa apa yang dikemukakan psikolog bahwa jiwa manusia merupakan peringkat paling tinggi, jiwa adalah inti manusia yang kekal, sedangkan jasad akan mengalami kehancuran di dunia adalah benar.

Menurut penulis bahwa akal sehat dengan dilandasi doa dan dzikir adalah “energi” sekaligus visi manusia di luar dirinya sebagai substansi kehidupan bisa menembus “ruang” dan “waktu” yang tidak dibatasi oleh materi, sebagaimana doa nabi Ibrahim as. terjawab “visi”/ doanya setelah sekian puluhan tahun. Maka penulis menemukan bahwa manusia *ûlû al-albâb* senantiasa tidak lepas mengupayakan doa (substansi) dalam menatap masa depan hakekat kehidupannya, sebagaimana lafal *ûlû al-albâb* dalam Q.S. al-Mukminun: 54.

Pesan mendalam visi doa perspektif psikologi merupakan nilai transenden dalam jiwa manusia bersifat realitas abstrak, dengan doa menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari sebagai rangkaian upaya pencapaian visi kehidupan yang terkait dengan menebar kebaikan. Menurut penulis ketika emosional dikendalikan akal sehat akan mengarah pada sesuatu yang positif, sebagaimana bagan di bawah ini.



Bagan 4.4

## Akal Sehat Kendalikan Emosional

Pembentukan akal sehat pada manusia *ûlû al-albâb* yang telah menghayati nilai kejujuran sebagaimana diajarkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain, bahkan juga terhadap dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak baik dan mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Dengan nilai-nilai pesan keillahian, manusia yang sudah terbentuk akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dapat tertuntun untuk selalu memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan dalam jalinan hubungannya dengan sesama, sehingga akan terbentuk suatu kebiasaan yang lama kelamaan akan menjadi suatu hal yang dianggap sebagai akal sehat secara mental dan emosi. Sebaliknya manusia yang dikuasai oleh kendali nafsu kurang memiliki kendali diri, secara psikologi menurut penulis akan menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral, sehingga sering melakukan perbuatan kejahatan. Kemampuan untuk mengendalikan dorongan nafsu merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*). Dengan cara yang sama, akar cinta sesama terletak pada empati (*empathy*), yaitu kemampuan membaca emosi orang lain, maka tanpa adanya kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain, tidak akan timbul rasa kasih sayang. Jika memang ada dua sikap moral yang dibutuhkan maka sikap itu adalah kendali diri dan

kasih sayang.<sup>104</sup> Inilah yang disebut *hidayah* sebagaimana pesan ayat di atas yang merupakan ciri manusia *ûlû al-albâb*.

Terbentuknya akal sehat diiringi dengan hidayah, yang memiliki berbagai makna, antara lain “petunjuk” Allah swt. kepada manusia yang berakal sehat dengan dasar keimanan dan keislaman, petunjuk yang diberikannya kepada orang yang beriman, petunjuk yang diberikannya kepada manusia sehingga mereka berada pada jalan yang lurus sesuai dengan tuntunannya, dan petunjuk yang diberikan secara halus dan lemah lembut.<sup>105</sup> Bentuk hidayah seperti ini bisa datang dari Allah swt., juga dari mahluk.<sup>106</sup> Sebagaimana dalam Q.S. Fusillat : 17

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ

صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan kaum Samud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>107</sup>

## 2. Mengenal Karakter Setan

*Syaïtân* dalam bahasa Arab diambil dari bahasa Ibrani yang berarti lawan atau musuh. Ada juga yang mengatakan bahwa setan merupakan kata Arab asli (*syataṭa*, *syata*, *syawaṭa*, *syatana* yang mengandung makna jauh, sesat, berkobar dan terbabar serta ekstrem), akal sehat akan semakin jauh dari kehidupan manusia bila mengikuti bisikan setan, karena kata *syatana* yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat

<sup>104</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.xiv

<sup>105</sup> Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.th.), hlm. 16

<sup>106</sup> Wafi Marzuqi Ammar, *Tafsir Tematik al-Wafi Menyelami Kandungan Ayat Sesuai Tema dari Surah-Surah dalam al-Qur'an*, (Gresik: Waraqah Mitra Media, 2013), hlm. 18

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.778

Allah swt. Boleh jadi juga terambil dari kata *Syaṭa* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Pendek kata, ketika manusia tidak mampu mengoptimalkan akal sehat, malah menjauhkan potensi akal dari Allah swt, maka akan kecenderungan manusia berbuat menyeleweng, sebagaimana dikutip Quraish Shihab menyatakan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia maupun binatang dinamai setan.<sup>108</sup> *Syaiṭān*, kata untuk *syaiṭān*, berarti “dikeluarkan” dari kehadiran Tuhan, diusir dari rahmat Allah swt. Setan telah jauh tersesat sehingga dia tidak dapat mendengar dan menyadari kebenaran. Dia sangat ingkar sehingga dia menjadi korban dari kesombongannya, keangkuhannya dan penipuan diri.<sup>109</sup>

Jika diperhatikan di dalam term-term (al-Qur’an dan hadith), kata *syaiṭān* tidak satupun yang berbentuk *nakirah* (umum), tetapi senantiasa berbentuk *ma’rifah*/konkrit sebagaimana dalam al-Qur’an

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتَا لَهُمَا سَوْءُ بُرْهَانِهِمَا وَطَفِقَا  
مَخَصِفَانٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن  
تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُفَّابٌ ۚ

Artinya:

“Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Q.S.al-A‘raf:22,27)

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur’an-As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hlm.92-95

<sup>109</sup> M. Fethullah Gulen. *Memadukan Akal & Kalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 130-131

يَبْنِيءَ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبْوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ  
 يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرِنَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ  
 حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”<sup>110</sup>

Dengan *al-ma'rifah* atau *idafah*, misalnya *asy-syaiṭān* setan itu *the satan*, *syayaṭin al-ins wa al-jin* setan-setan dari jenis manusia dan jin (Q.S. al-A'raf:112). Artinya setan itu selalu suatu yang konkrit adanya sebagai makhluk tersendiri maupun sebagai sifat-sifat yang menempel pada jin atau manusia. Setan merupakan sumber kejahatan, yang membangkitkan keburukan, kesesatan dan kefasikan, disebabkan pembangkangan dan kesombongannya.<sup>111</sup> Setan merupakan semua hal yang keluar dari tabiat jenisnya dengan keburukan.<sup>112</sup> Maka hal yang durhaka dinamakan setan, karena akhlak atau perbuatannya menyalahi norma akhlak dan perbuatan makhluk yang sejenisnya, oleh karena jauhnya dari kebaikan.<sup>113</sup> Setan diciptakan dari api (Q.S. al-A'raf: 12 dan Q.S. Sad:76). Seperti halnya jin sebagian besar berteman dengan setan. Sebelum

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 236

<sup>111</sup> Mahmud Sayyid Hasan, *Ta'ammulat fi 'Alam al-Jinn wa Asrarih min Wahy al-Qur'an al-Karim*, (Iskandariyah: al-Maktab al-Jami'i, 1983), hlm. 75

<sup>112</sup> Abi al-Fida' al-Hafiz Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992M/1412H), hlm. 127

<sup>113</sup> Abi al-Fida' al-Hafiz Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992M/1412H), hlm. 49

ketaatan dan keikhlasannya diuji melalui Adam as., jin berada di tengah-tengah para malaikat, bermal dan beribadah seperti mereka.

Adanya setan melakukan dengan menggoda manusia, maka manusia akan lebih bermakna dalam kehidupannya dan tidak sia-sia, karena memang skenario Tuhan atas penciptaan manusia dirancang seperti itu.<sup>114</sup> Allah memiliki banyak ciptaan yang tidak dapat membangkang dan karena itu melakukan apa saja yang diperintahkanNya (seperti malaikat dan benda-benda di alam semesta ini). Sesungguhnya Tuhan mempunyai banyak nama (*asma'*) dan sifat yang mensyaratkan nama-namaNya terwujud bukan karena keniscayaanNya butuh faktor eksternal akan tetapi disebabkan hakikat dari nama-namaNya itu sendiri. Dia memanifestasikan namaNya hanya melalui manusia. Sehingga manusia senantiasa untuk menjaga dari bisikan setan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana telah dibahas di atas tentang setan, adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. dari api, Ia mempunyai tugas untuk menggoda manusia sehingga manusia jatuh ke dalam keingkaran dan kesesatan. Tetapi meskipun setan diciptakan untuk tujuan tertentu, kebanyakan manusia mudah tertipu olehnya. Seperti halnya nafsu, setan juga bisa menjadi penyebab penyakit rohani karena seperti yang telah diuraikan di atas bahwa setan selalu mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Ia selalu berupaya agar manusia mau mengikuti bujuk rayunya.<sup>115</sup>

Hati manusia menurut fitrahnya bersedia untuk menerima pengaruh yang baik dan buruk menurut pertimbangan yang sama. Hanya saja terkadang manusia lebih mengikuti godaan setan dan nafsunya sehingga yang banyak terjadi adalah mereka lebih memilih untuk menerima pengaruh yang buruk daripada yang baik. Jika manusia mengikuti hawa nafsunya, maka setan akan berkuasa atasnya dan timbullah penyakit rohani sehingga mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Tetapi apabila manusia menentang hawa nafsunya dan tidak mau dikuasai oleh godaan setan, maka akan timbul baginya perbuatan yang baik. Dari penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa setan dan nafsu memiliki

---

<sup>114</sup> M. Fethullah Gulen. *Memadukan Akal & Kalbu...*, hlm. 123-130

<sup>115</sup> Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 125

kaitan yang erat. Apabila setan sudah menguasai nafsu manusia, maka hal tersebut akan menimbulkan penyakit rohani pada manusia, sehingga akal tidak sehat karena terbelenggu bisikan setan.

### 3. Mendeteksi Penyakit Rohani

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya manusia memiliki dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Penyakit rohani bisa muncul di dalam diri manusia karena manusia tersebut tidak mengetahui cara memberi makan rohaninya. Padahal sama seperti jasmani (tubuh), rohani juga membutuhkan makanan. Hanya saja makanan antara jasmani dan rohani berbeda. Al-Qur'an menyatakan bahwa makanan rohani adalah "peringatan Tuhan". Hal ini dinyatakan dalam surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"<sup>116</sup>

Yang dimaksud penyakit-penyakit di dada adalah semua penyakit yang ada di dalam rohani manusia yang menyebabkan akal tidak sehat. Oleh karena itu, cara memberi "makan" rohani adalah dengan senantiasa mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Allah dan Nabi-Nya seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, apabila perintah Allah swt. ini sebagai "nutrisi" rohani dijauhi akan menyebabkan akal tidak bisa berpikir tenang sehingga menyebabkan tidak memberdayakan akal secara optimal, ini menyebabkan cara berpikirnya menjadi sempit.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang baik, berakal sehat dan mulia, tetapi salah satu faktor yang menyebabkan

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 318



manusia menjadi jahat, akal tidak sehat dan buruk perangainya adalah karena pengaruh lingkungan. Begitu juga halnya dengan rohani, pada dasarnya rohani manusia itu baik dan sehat. Adanya penyakit rohani dalam diri manusia adalah karena pengaruh lingkungannya yang buruk. Bisa jadi, penyakit rohani itu muncul karena seseorang bergaul dengan temannya yang tidak baik sehingga mendorong dia untuk bersikap yang tidak baik pula. Peranan lingkungan berpengaruh ketika jiwa manusia tidak mempunyai ketetapan dalam suatu sikap. Salah satu awal pendidikan adalah keluarga. Terkait dengan manusia *ûlû al-albâb* dengan keluarga adalah dalam Q.S. Shad: 43.

#### 4. Pengaruh Lingkungan

Peran lingkungan terutama keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangannya, terkait dengan mewujudkan generasi yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mewaspadaikan keutuhan sikap dan perilaku tumbuh kembangnya baik dari aspek sikap, perilaku dan pertumbuhan sosial berbaur dengan keadaan lingkungan di sekitarnya

Proses pendidikan adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pakar pendidikan berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi individu dengan lingkungannya menuju kehidupan yang paripurna.<sup>117</sup> Di keluarga proses menguatkan ranah afeksi, hal ini adalah untuk membentuk pendidikan *rahmah* (kasih sayang)

Proses pendidikan terkait dengan ranah afeksi tidak hanya kognitif, maka perlunya nilai-nilai rasa yang bersumber dari hati, karena hati adalah sumber dari nilai-nilai *rahmah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Anis,<sup>118</sup> dalam Q.S al-Fatihah tersebut, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *rabb* (pendidik,

---

<sup>117</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia *ulul albab* sesuai dengan norma Islam.

<sup>118</sup> Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*, (Yogyakarta : Paedagogia, 2010), hlm. 9

pemelihara, dan pemilik) yang mempunyai sifat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* (Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih). Hal ini memberikan isyarat Allah swt. mengajar manusia bahwa dalam proses pendidikan harus selalu didasari kasih sayang, sebab Allah sebagai Yang Maha Pendidik selalu mencurahkan *rahmah*-Nya. Karena itu pendidikan berbasis kasih sayang yang diisyaratkan dalam Q.S. al-Fatihah harus dikembangkan dalam proses pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan berbasis kasih sayang harus menjiwai seluruh proses pendidikan. Tentunya tidak lepas memperhatikan psikologi manusia sekaligus pesan Tuhan dalam bentuk spiritualitas

Pelaksanaan makna pendidikan *rahmah* sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Mujib.<sup>119</sup> tentang implementasi *psiko-spiritual* dalam pendidikan Islam dengan cara membuat individu menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Sedangkan *spiritual distress* yang dialami oleh sebagian masyarakat Barat merupakan wujud kegagalan pendidikan yang implementasinya sangat mengutamakan pendidikan berbasis materi. Pendidikan *rahmah* menjadi bermakna bagi kehidupan apabila proses transformasi dan internalisasi melibatkan aspek-aspek spiritual yang meliputi makna, nilai, transenden, dan keterhubungannya. Manusia *ûlû al-albâb* semakin tinggi kuantitas dan kualitas keterlibatan aspek spiritualnya, maka akal sehat semakin menyentuh sisi terdalam dari kebutuhan hidup. Sisi terdalam kehidupan manusia salah satu nya adalah kebutuhan agama dengan akal sehat spiritual mampu berpikir tentang asal muasal manusia yang sesungguhnya.

Menurut penulis salah satu ayat *ûlû al-albâb* terkait dengan asal muasal manusia pada saat ritual ibadah haji terjadi internalisasi dengan mengintegrasikan antara akal, hati, nafsu dengan pelaksanaan ibadah haji, maka akan terjadi pembentukan akal sehat manusia berbasis *ûlû al-albâb* sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah 197

Ibadah haji membentuk suasana lingkungan dalam kehidupan, serta makna tersendiri dalam kesadaran manusia meliputi 1) kesadaran asal muasal manusia, 2) kesadaran manusia dari bayi, 3) kesadaran tentang miniatur berakhirnya dunia dengan

---

<sup>119</sup> Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam", *Madania Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 19, No. 2 tahun 2015

hari Kiamat. Pesan psikologi Transpersonal sangat mendalam dari ibadah haji merupakan kesadaran kepulauan manusia kepada Allah Swt. yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan dan yang tidak disepadankan dengan apa pun. Kepulauan kepada Allah swt. merupakan gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai, dan fakta-fakta. Bahkan mengucapkan sesuatu yang bersifat nafsu seks (*rafas*) saja tidak boleh, serta menanggalkan sesuatu yang ada dalam dirinya seperti manusia saat awal terlahir di muka bumi ini dan akan kembali tanpa membawa apa-apa, sehingga kebaikan dan tidak boleh berkata-kata yang tidak baik, sebagaimana sabda nabi Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَيَّارُ أَبُو الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرُفْثْ وَمَنْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya :

” Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sayyar Abu Al Hakam berkata; aku mendengar Abu Hazim berkata; aku mendengar Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* berkata: aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Barangsiapa melaksanakan haji lalu dia tidak berkata-kata kotor dan tidak berbuat fasik maka dia kembali seperti hari saat dilahirkan oleh ibunya.”<sup>120</sup>.

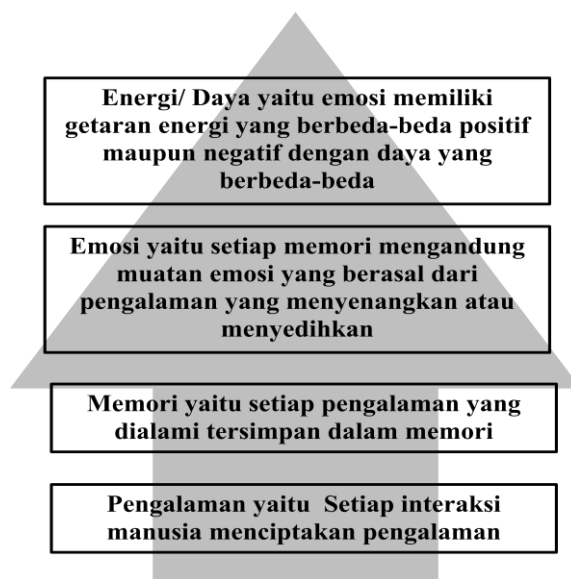
Dengan melakukan perjalanan menuju keabadian ini, tujuan manusia bukanlah untuk binasa, melainkan untuk berkembang. Tujuan ini bukan untuk Allah swt., melainkan untuk mendekatkan diri kepadaNya. Makna-makna itu dipraktikkan dalam pelaksanaan ibadah haji, dalam manasik, atau dalam tuntunan yang bukan manasik, dalam bentuk kewajiban atau larangan, nyata atau simbolik. Dalam perspektif proses psikologi Transpersonal

Sebagaimana ditulis oleh Fiona Wang<sup>121</sup> setiap peristiwa senantiasa berangkat dari pengalaman yang memunculkan ingatan

<sup>120</sup> H.R. Shahih Bukhari no. 1424

<sup>121</sup> Fiona Wang, *Transpersonal Self Mastery (A Journey from Mystery to Mastery)*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 141

(*memory*) dan setiap ingatan tersimpan, kemudian memunculkan emosi reaksi gerak dalam jiwa baik itu pengalaman yang senang atau sedih, setelah itu memunculkan energi daya positif atau yang negatif. Dalam konteks ini pendidikan itu suatu lebih kuat proses yang menguatkan memori-memori dan pengalaman-pengalaman yang positif, dalam ibadah haji proses ritual ini sebenarnya memunculkan pengalaman dalam kehidupan tentang kepribadian yang positif memunculkan energi positif



Bagan 4.5  
Proses Daya Manusia

Semua itu, pada akhirnya, mengantarkan seorang yang berhaji hidup berangkat dari pengamalan dan nilai kemanusiaan. Bahkan haji disejajarkan dengan nilai jihad (berjuang di jalan Allah swt.) sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Az Zuhriy dari Sa'id bin Al Musayab dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* berkata; Ditanyakan kepada Nabi *Shallallahu'alaihiwasallam*: Amal apakah yang paling utama?. Beliau menjawab: Iman kepada Allah dan rasulNya. Kemudian ditanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “*al-jihad fii sabiilillah*”. Kemudian ditanya lagi: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Haji mabrur.”<sup>122</sup>

Kisah manusia model akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* yaitu nabi Ibrahim as. yang mampu membangun lingkungan peradaban, menurut penulis perspektif psikologi Transpersonal meliputi tentang: *pertama*, manusia optimis dalam kehidupan, *kedua*, manusia penuh kepasrahan kepada Tuhan, *ketiga*, nilai manusia menelusuri di muka bumi (*tadabur alam*), *keempat*, mengenalkan konsep monotheisme dengan Tauhid serta dampak bagi psikologi individu dan psiko sosial, *kelima*, nilai pendidikan dan visi keluarga perspektif *rahmah* dibahas pada *ulul albab* pada Q.S. Shad:43.

Pesan mendasar dalam konteks pendidikan kisah Ibrahim as. menurut penulis adalah supaya manusia melihat kehidupan kegigihan akal sehat Ibrahim as. sebagai imam bagi orang beriman sepanjang masa karena kesuksesannya dalam menjawab segala ujian yang berat dengan sempurna, diuji berdakwah di Irak tempat asal muasalnya menghadapi bapaknya dan kaumnya yang memaksa dia menyembah berhala,<sup>123</sup> diuji menghadapi raja Namrud, diuji berhijrah ke Mesir, kemudian ke Palestina, kemudian ke Makkah,

---

<sup>122</sup> H.R. Shahih Bukhari no.1422.

<sup>123</sup> Pelajaran bakti anak kepada orang tua walau orang tuanya tidak beriman, sudah menjadi bahasan pada kisah Ibrahim as., tetap dalam kebaikan terkait kehidupan di dunia akan tetapi tetap menolak ketika melakukan yang bertentangan dengan keimanannya, hal ini seperti pendapat Muhammad 'Ali Ash-Shabuni di dalam *Safwah al-Tafâsir* menerangkan bahwa Allah swt memerintahkan manusia dengan perintah yang sangat untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebab mereka adalah penyebab adanya manusia dan mereka mempunyai jasa yang tinggi kepadanya. Ayah telah memberi nafkah dan ibu telah memberi kasih sayang dengan mengandung dan melahirkan (Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, cet. XIII Jil. 2, (Makkah Al-Mukarromah: Daar Ash-Shabuuni, 2013), hlm. 416

diuji untuk meninggalkan istri dan anaknya di Makkah yang tidak ada air dan makanan, diuji untuk menyembelih anaknya, diuji melakukan khitan,<sup>124</sup> sehingga muncul syariah perintah khitan, sedang beliau berumur delapan puluh tahun. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 124:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.’ Ibrahim berkata, ‘(dan saya mohon juga) dari keturunanku.’ Allah berfirman, ‘JanjiKu (ini) tidak mengenai orang yang zalim.’”<sup>125</sup>

Pelajaran implisit ayat tersebut tentang sosok nabi Ibrahim as. dan keluarga dalam membangun lingkungan peradaban manusia baik. Sementara ayat ibadah haji pesan psikologi Transpersonal tentang pakaian *Ihram*, menurut penulis mengandung pesan kesadaran menanggalkan pakaian biasa (status sosial, ekonomi atau profesi manusia). Untuk itu dengan menanggalkan pakaian yang biasa dipakai dengan diganti *ihram* menyadarkan manusia semua sama tanpa melihat status sosial di hadapan Allah Swt.

*Miqat* mengandung pesan pendidikan menggambarkan bahwa dibedakan dari batas yang harus dilakukan manusia untuk menjadi manusia yang sesungguhnya di hadapan Tuhan dengan

---

<sup>124</sup> Imam Mawardi mengatakan khitan adalah pemotongan kulit yang menutupi kepala penis (*hashafah*), yang baik adalah mencakup pemotongan pangkal kulit dan pangkal kepala penis (*hashafah*), minimal tidak ada lagi kulit yang menutupinya. (Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari*, Juz 10, (Baerut: Dar al- Fikr, t.t), hlm.340). Imam Haramain mendefinisikan, khitan adalah memotong *qulfah* yaitu kulit yang menutupi kepala penis sehingga tidak ada lagi sisa kulit yang menjulur. (Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad al-Shaukany, *Nail al-Autar*, jilid I, (Baerut: Dar Al Kitab Al-Araby, t.t), hlm. 182). Abu Bakar Usman al-Bakri, khitan adalah memotong bagian yang menutupi *hashafah* (kepala kemaluan) sehingga kelihatan semuanya, apabila kulit yang menutupi *hashafah* tumbuh kembali maka tidak ada lagi kewajiban untuk memotongnya kembali. (Abu Bakar Uthman bin Muhammad Dimiyati al-Bakry, *I’ناه al-Talibin*, Juz IV, (Baerut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t), hlm. 283). Sayyid Sabiq, khitan untuk laki-laki adalah pemotongan kulit kemaluan yang menutupi *hashafah* agar tidak menyimpan kotoran, mudah dibersihkan setelah membuang air kecil dan dapat merasakan *jima*’ dengan tidak berkurang (lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz I, (Baerut: Dar al Fath lial- A’lam al-‘Araby, 2001), hlm. 26

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 69

mengutamakan ibadah dan ketaqwaannya. Selanjutnya makna di balik pakaian *ihram* yang sama tanpa perbedaan saat di *miqat*, pakaian pada kenyataannya dan juga menurut al-Quran berfungsi sebagai pembeda antara seseorang dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat mengantarkan pada perbedaan status sosial, ekonomi, atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis kepada pemakainya. Di *miqat*, tempat ritual ibadah haji dimulai, perbedaan harus ditanggalkan. Semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis dari pakaian harus ditanggalkan. Semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan. Di *miqat* ini, apa pun ras dan suku harus dilepaskan.

Di *miqat* pula, dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih, seorang yang berhaji akan merasakan jiwanya yang dipengaruhi oleh pakaian ini. Ia akan merasakan kelemahan dan keterbatasannya, serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikannya kelak di hadapan Allah swt.<sup>126</sup> Haji melakukan *tawaf* (keliling kabah), sebagai awal masuknya haji untuk dimulai dengan mengucapkan "*labaika allohumma labaik*" menandakan memasuki pada alam spiritualnya kepada Tuhannya, "*saya memenuhi panggilanmu Tuhan, memenuhi panggilanmu*". Dengan melakukan *sa'i* (lari-lari kecil antara bukit Sofa dan Marwa sebanyak 7 kali). Kedua bukit masih dalam lingkup dekat Kabah, lari-lari kecil dilakukan *tawaf* selesai. Kemudian melakukan lari-lari kecil di sepanjang koridor, dengan menggambarkan kesungguhan perjuangan nilai mempertahankan kehidupan dengan mencari air sebagai upaya manusia bisa berjuang untuk hidup di padang pasir dengan mencari air, kemudian dengan mendatangi 3 bukit yang kemudian melempar *jamarah* dengan simbol mengusir dari godaan setan dengan kesungguhan melawan melempari sampai tujuh kali, sebagai upaya kesungguhan ketaatan kepada Allah swt dalam menjalankan tugas perintah Allah swt.

Hubungan antara manusia yang senantiasa dzikir dengan hidayah perspektif psikologi Transpersonal sebagaimana dalam Q.S. al-Mukminun:54 adalah banyak berdzikir dan senantiasa doa. Doa dalam perspektif psikologi Transpersonal, sebenarnya hakikat doa merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui

---

<sup>126</sup> Ali Syariati, *Dalam Haji*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983 ), hlm. 12

cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Nabi. Sebagai konsekuensinya, orang yang berdoa akan merasakan akhlaaknya semakin bernilai serta akan tercapai perasaan tenang, sebagaimana yang dirasakan oleh Rasulullah saw. seketika pulang dari Tha`if<sup>127</sup> dalam keadaan terluka, akibat dari perlakuan penduduk Tha`if. Dengan berdoa, hati beliau menjadi sejuk dan damai.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa, dengan berdoa bagi psikologi manusia dapat merasakan keakraban yang lebih mendalam dengan Tuhannya, yang kemudian akan berpengaruh sekali dalam menumbuhkan rasa ketentraman dan kedamaian yang luar biasa.<sup>128</sup> Selain itu, doa merupakan program manusia *ûlû al-albâb* sebagai sebuah target yang harus dicapai. Dengan demikian, ia akan selalu mempunyai perencanaan dan langkah-langkah sebagaimana dirangkai dalam doanya.

Doa adalah cara melahirkan cinta, karena cinta hakiki hanya ada pada Allah swt., yang tidak dapat ditembuskan dengan akal manusia. Sebagaimana pernyataan Carrel yang ditulis oleh Ali Syari`ati, berbunyi; doa dan munajat merupakan cerminan cinta dan pantulan hasrat spiritual kepada manusia.<sup>129</sup> Dengan demikian, manusia yang paling sempurna adalah dia yang paling butuh dan dahaga akan *Wujud*.<sup>130</sup>

Cinta kasih adalah roh kehidupan dan pilar bagi lestarnya umat manusia. Seandainya, cinta dan kasih sayang itu telah berpengaruh dalam kehidupan, maka manusia tidak lagi memerlukan keadilan dan undang-undang.<sup>131</sup> Manusia mempunyai akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* ada kecenderungan bergantung kepada sesuatu yang tidak nampak, karena manusia secara psikologi mempunyai perasaan lemah yang permanen, maka muncul keinginan manusia untuk bergantung pada “sesuatu”. Ketergantungan itu dapat berwujud perilaku membutuhkan sesuatu yang kuat di luar dirinya, perilaku ingin mengagungkan “sesuatu”

<sup>127</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003), hlm. 118-119

<sup>128</sup> Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. xiii

<sup>129</sup> Ali Syariati, *Makna Doa*, cet. 1, (Jakarta: Pusaka Zahra, 2002), hlm. 31

<sup>130</sup> Ali Syariati, *Makna Doa...*, hlm. 32

<sup>131</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, cet. 6, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003), hlm. 150



dan mengabdikan diri kepada yang dianggap memiliki kekuatan, serta perilaku mensakralkan “sesuatu”.

Naluri ini tampak dengan berbagai fakta-fakta penyembahan dan adanya berbagai agama, baik animisme, dinamisme, politheisme, deisme, theisme, atau atheisme. Tuhan paganis atau Tuhan dalam persepsi manusia primitif adalah fakta bahwa manusia senantiasa membutuhkan sesuatu yang dianggapnya sanggup mengentaskannya dari kelemahan, lalu ia mencari sesuatu itu dan mengagungkannya hingga ia merasa yakin dan puas, oleh karenanya ia rela berkorban untuknya.<sup>132</sup>

Beberapa ahli menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan Sang Maha Agung “Yang tak terlihat” sangat erat. Hal ini bisa dilihat dari ritual ibadah yang dijalankan oleh manusia. Hubungan antara keduanya tampak dalam wujud yang berbeda jika dilihat dari perspektif Islam, karena hubungan ini juga tampak dari cara manusia bergaul dengan sesamanya yang telah diatur dalam kitab suci al-Quran. Maka, selain memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya, manusia juga memperbaiki hubungannya dengan sesamanya dengan berdasarkan pada apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.<sup>133</sup> sehingga manusia mempunyai nilai yang sesungguhnya.

Nilai kemampuan menurut penulis akal sehat dalam konteks manusia *ûlû al-albâb* dengan ciri-ciri yaitu adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesuatu yang tak nampak. Fitrah manusia dengan wilayah dan potensi bersifat intrinsik yang telah Allah swt. letakkan padanya merupakan bukti otentik bahwa manusia menunaikan sebuah pengabdian kepada Tuhannya. Sehingga manusia *ûlû al-albâb* perkembangan spiritual kepribadian manusia akan teraktualisasikan secara sempurna dengan memanifestasikan keimanan manusia dalam tataran pengabdian kepada Allah swt. dalam arti seluas-luasnya. Manifestasi keimanan manusia *ûlû al-albâb* dengan mengenal Allah swt. (*ma'rifatullah*) dengan baik yang terdapat dalam *asma' al khusna*.

---

<sup>132</sup> Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 115

<sup>133</sup> Rasyâd ‘Aly ‘Abd al-‘Azîz Mûsâ, *‘Ilm an-Nafs ad-Dîny*, (Kairo: Muassasat Mukhtâr, 1996), hlm. 15

Manifestasi *asma* Allah swt, manusia merupakan karya terbaik Allah swt yang mampu merefleksikan sifat-sifat Tuhan secara paripurna dalam diri manusia, Allah swt. sudah menanamkan potensi agung di mana manusia bisa menampilkan seluruh keagungan *asma* Allah swt. secara aktual pada diri manusia. *Pertama*, dengan menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya, kefakiran dan kemiskinannya, kekurangan dan segala cacatnya menunjukkan adanya kekuatan dan keperkasaan Allah Swt., kekayaan dan kemuliaan-Nya serta kecukupan dan kesempurnaan-Nya. *Kedua*, manusia menyadari sebagai makhluk ciptaan terbaik, manusia memiliki potensi-potensi, seperti kekuatan, kemampuan, kekuasaan, pemilikan, pendengaran, dan penglihatan. Setiap kekuatan dan kemampuan tersebut, pendengaran dan penglihatan mereka, serta pengetahuan dan pemikiran yang mereka punyai hakikatnya adalah bersumber dari Allah yang Maha Kuat dan Maha Kuasa. *Ketiga*, potensi manusia bukan saja bersifat teoretis, melainkan juga berada pada tataran praktis; bukan cuma dalam aspek subjektif, tapi juga objektif; tidak saja secara normatif, bahkan benar-benar menjelma dalam tataran empirik.

Ketika manusia membangun sebuah bangunan, ia memmanifestasikan nama-nama Tuhan Sang Pembuat, Sang Pencipta, dan Sang Pemberi Rupa. Berdasarkan potensi mulia, luhur, dan sakral yang dititipkan oleh Sang Pencipta tersebut dalam diri manusia, manusia akan selalu melakukan refleksi, khususnya *tafakur* mengenai diri sendiri (*read yourself*) agar bisa mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Abadi secara holistik dan menjelma manusia yang sesungguhnya (*a true man*).

Pengembangan akal sehat spiritual, sebagaimana Nursi mengeksplorasi dengan empat langkah, tahap *Pertama*, pengakuan atas ketidakberdayaan diri di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurut Nursi, prinsip ini berpijak pada al-Qur'an sebagai berikut: "Janganlah engkau mengatakan/ menganggap dirimu sendiri suci" (Q.S.al-Najm:32). Bercermin pada ayat tersebut, menurut pandangan Nursi, dalam diri manusia ada sebuah kecenderungan alami untuk mencintai dirinya sendiri, manusia begitu cenderung memuji dirinya sendiri dan hanya mencintai diri sendiri, bukan yang lainnya.

Ketidakberdayan, pada tahap ini hadir dalam rangka untuk mengakui kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri manusia setiap waktu di hadapan Tuhannya. Melalui sebuah upaya yang tulus, ketidakberdayaan mengajarkan manusia supaya memandang dirinya sendiri sebagaimana adanya yang memiliki banyak ragam kekhilafan, kesalahan, dan dosa-dosa terutama dalam hubungan pengabdianya terhadap Tuhan mereka. Tujuannya tidak lain agar ia tidak terperangkap dalam kesombongan diri dan ujub yang justru menjadi penghalang utama akal sehat menuju pencerahan diri.

Tahap *Kedua*, pangakuan atas kefakiran diri terhadap Tuhan Yang Maha Kaya. sebagaimana pada ayat Q.S. al-Hasyr:19; “Dan janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri”<sup>134</sup> Ayat tersebut menurut pandangan penulis mengingatkan bahwa manusia cenderung melupakan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan keselamatan hakikinya. Ketika ia melupakan kefakirannya yang merupakan kesejatan dirinya yang paling fundamental dalam hubungannya dengan Tuhan, secara tidak langsung akal sehatnya telah melupakan Tuhan sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian, manusia seyogyanya senantiasa akal sehatnya menyadari kekayaan, kemuliaan, keagungan, dan kebesaran Tuhannya Yang Maha Paripurna, dan mengakui kefakiran, kehinadinaan, dan kelemahan dirinya di hadapan Sang Pencipta.

Manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* saat menyaksikan manusia lain mengalami kematian, dengan merenungi bahwa kematian suatu waktu pasti akan mengunjunginya. Manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* menyadari kesementaraan dan kehancuran segala urusan duniawi, ia tidak akan menghubungkan dengan dirinya. Hal ini bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, mempunyai keinginan, berakal, dan paling mulia ternyata segala perbuatannya tidak mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ada faktor-faktor eksternal yang juga mempengaruhi segala tindakannya.<sup>135</sup>

Tahap *ketiga*, mengharapkas kasih sayang Allah Swt. Langkah ketiga ini menurut Nursi bersandar pada makna ayat Q. S.

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.... hlm. 921

<sup>135</sup> Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*. terj. Sugeng Hariyanto & Sukono, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 89

an-Nisa:79 sebagai berikut: “Apa saja nikmat yang engkau peroleh dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu berasal dari kesalahan dirimu sendiri”.<sup>136</sup> Menurut penulis, ayat tersebut mengajarkan bahwa, hawa nafsu yang menguasai manusia selalu menganggap segala kebaikan yang ia lakukan adalah berasal dari dirinya sendiri sehingga ia terperangkap kembali dalam lembah kesombongan dan keangkuhan yang merupakan bahaya tertutupnya pengembangan akal sehat manusia.

Melalui langkah ketiga ini *ûlû al-albâb* mesti mengakui bahwa segala kesalahan dan dosa, ketidakberdayaan dan kekurangan adalah berasal dari dirinya sendiri dan menghayati bahwa segala macam kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan merupakan anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Dengan kesadaran pengakuan kesalahan dosa dan kekurangan dirinya akan terus belajar dengan mengasah akal sehatnya menuju yang lebih baik.

Tahap *keempat*, melakukan refleksi atau *tafakkur* <sup>137</sup> Langkah terakhir ini juga merujuk pada ayat al-Quran berikut: “Tiap-tiap sesuatu pasti mengalami kebinasaan, kecuali Wajah Allah” (Q.S. al-Qasas:88), ayat tersebut menurut penulis, mendidik manusia untuk menyadari bahwa di bawah pengaruh buruk hawa nafsu yang menguasai dirinya manusia cenderung menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itulah, ia melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim sejumlah keakuan atas dirinya sendiri dan membangkang terhadap Penciptanya, yang tentunya lebih berhak untuk disembah.

Manusia *ûlû al-albâb* senantiasa melihat segala sesuatu yang berada di alam raya ini ada hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab, segala entitas di alam semesta ini dari yang terkecil hingga yang terbesar merupakan cermin yang merefleksikan nama-nama Sang Pencipta Yang Maha Agung dan dibebani dengan berbagai

---

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 128

<sup>137</sup> Nursi mengajak para pembaca melakukan refleksi atas sebagian besar fenomena kehidupan manusia yang akhirnya harus bermuara pada keyakinan tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Zaprul Khan, “Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi” *Jurnal Farabi* ISSN 1907- 0993 E ISSN 2442-8264 Volume 12 Nomor (1 Juni 2015), hlm. 102 [tp://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa](http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa) (diakses 12 Januari 2019)

tugas kehidupan. Segala sesuatu hanyalah merupakan saksi, disaksikan, dan menjadikan eksistensinya eksis.

Pada tahap refleksi ini, sebagaimana Nursi mengatakan prinsip fundamental yakni segala eksistensi kehidupan termasuk manusia dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengannya jika terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, semuanya akan musnah tanpa bekas dalam kefanaan duniawi.<sup>138</sup> Menurut penulis siapa pun yang menambatkan hatinya pada realitas dunia yang fana beserta segala atributnya, bagaikan orang-orang memegang cermin yang menghadap ke sebuah istana, negeri, atau taman, sehingga istana, negeri, dan taman tersebut tampak di cermin tadi. Namun, jika cermin itu digerakkan dan dirubah sedikit saja, niscaya akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tadi.

Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, merupakan bagian dari pengembangan akal sehat, sementara ahli psikologi mengartikan akal sehat sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekannya dalam pemecahan suatu masalah. Akal sehat merupakan salah satu anugerah besar dari Allah swt. kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan akal sehatnya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.<sup>139</sup>

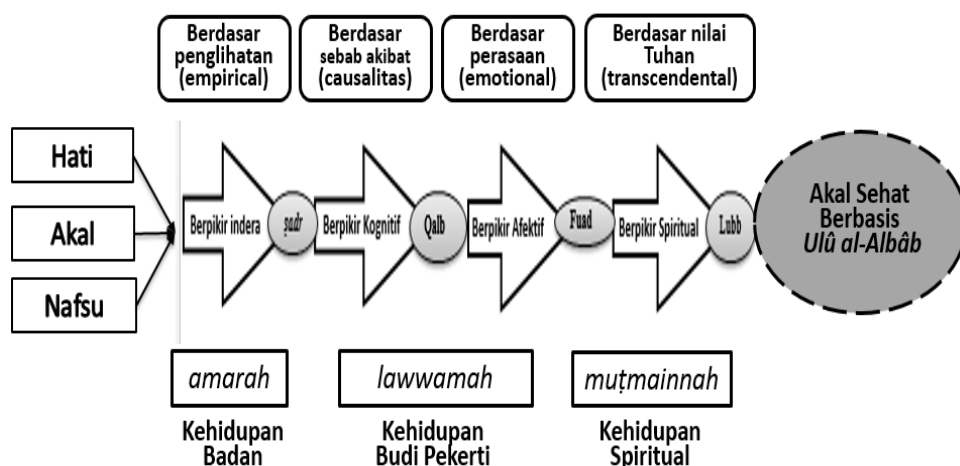
Pengembangan akal sehat dari keterangan di atas penulis menemukan, adanya integrasi antara hati, akal dan nafsu dalam melihat fenomena kehidupan, tahapan-tahapan pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb: pertama*, manusia berpikir berdasarkan apa yang dilihat oleh indera mata (*empirical*) lapisan hati paling luar (*şadr*) dan tahap ini masih bersifat labil, *kedua*, manusia berpikir secara logika berdasarkan sebab akibat (*causalitas*) lapisan hati kedua dari luar (*fuad*), pada tahap kedua ini sudah bisa membedakan baik dan buruk sehingga membuka untuk kebaikan dan menghindari keburukan yang berakibat pada diri manusia,

---

<sup>138</sup> Nursi, *Flashes*, trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Publication, 2000), hlm. 159

<sup>139</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003), hlm. 32

*ketiga*, manusia berpikir berdasarkan perasaan (*emotional*), lapisan hati ketiga dari luar (*qalb*) dan tahap ini melibatkan perasaan dengan orang lain, akal menangkap berdasarkan perasaan yang dirasakan, muncul rasa empati sehingga memunculkan budi pekerti yang baik (*akhlak al-karimah*) terhadap sesama manusia, *keempat*, manusia berpikir berdasarkan nilai pesan Tuhan yang menjadi keyakinan (*transcendental*), lapisan tahap ini hati paling terdalam (*lubb*) yang mampu menangkap pesan nilai-nilai Tuhan sehingga memunculkan spiritualitas dalam kehidupannya. Tahapan pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* di atas untuk memudahkan memahami penulis membuat bagan sebagai berikut :



Bagan 4.6  
Pengembangan Akal Sehat Berbasis *Ulû al-Albâb*

#### D. Membentuk Manusia Cendekiawan Yang Ulama

Manusia yang diberi akal sehat merupakan kekuatan dalam meneliti lebih lanjut dengan nilai spiritualitas ketuhanan, disinilah pengetahuan dibentuk oleh para ilmuwan sehingga menjadi cendekiawan. Sebutan cendekiawan (muslim) pada dasarnya adalah orang-orang (Islam) yang memiliki latar belakang pendidikan

model sekolah modern.<sup>140</sup> Sedangkan ulama adalah mereka yang mempunyai basis pendidikan model pesantren.<sup>141</sup> Walau latar belakang yang berbeda akan tetapi mempunyai karakteristik-karakteristik pemikiran yang sama, walaupun ada dikotomi antara cendekiawan dan ulama dengan latar belakang yang berbeda, ada kesamaan dalam bidang sosial kemanusiaan dan perumusan bersama dalam heteroginitas terutama dalam konteks negara Indonesia dengan latar belakang budaya dan bahasa yang banyak.

Seputar antara cendekiawan dan ulama, bahwa cendekiawan bukan hanya orang yang memahami sejarah masyarakat dan bangsanya, dan sanggup melahirkan gagasan analitis dan normatif yang cemerlang, melainkan seorang (muslim) yang disamping memiliki kualitas perilaku cendekia, juga beriman dan *committed* pada nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidupnya. Lebih lanjut diungkapkan oleh Siswanto, bahwa antara cendekiawan dan ulama terus mengalami perkembangan, yang semula bahwa cendekiawan lebih identik pada kaum terpelajar dengan gelar tertentu yang dimiliki bersifat modern (Barat), sedangkan ulama adalah orang yang saleh taat pada agama (Islam), namun dalam perkembangannya banyak juga cendekiawan yang saleh taat dalam beragama, begitu juga ulama dengan latar belakang pesantren tapi terpelajar dan mempunyai gelar akademik. Titik persamaannya adalah terletak pada dimensi kecendekiawannya (*scholarship*), dalam arti mereka selalu bersedia menyisihkan waktu untuk belajar dan mendiskusikan hal-hal terkait visi ke depan tidak selalu berhubungan dengan hal yang bersifat praktis.<sup>142</sup>

Menurut Lipset membatasi cendekiawan pada menciptakan, mendistribusikan dan menetapkan kebudayaan yakni dunia manusia yang simbolik, yang mencangkup seni, ilmu dan agama.<sup>143</sup> Sebagaimana juga diungkapkan oleh Robert K. Merton yang dikutip

<sup>140</sup> Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 20

<sup>141</sup> Model pesantren sebagai model pendidikan Islam tradisional yang sekarang modelnya dipadukan antara pendidikan modern Barat dengan pendidikan model tradisional dalam bentuk “madrasah”

<sup>142</sup> Siswanto Masruri, *Kemanusiaan Bersama Pemikiran Humanitarianisme Soedjatmoko*, (Suka Press, Yogyakarta, 2014), hlm.125

<sup>143</sup> S.M. Lipset, “ American Intellectuals: Their Politics and Status”, *Daedalus*, vol.88, no.3, Summer, 1959, hlm. 460

oleh Siswanto, bahwa cendekiawan adalah orang yang memiliki pengetahuan atau dalam arti yang lebih sempit, orang-orang yang mendasarkan penilaiannya pada perenungan dan pengetahuan, bukan semata-mata berasal dari persepsi inderawinya. Sebagaimana diungkapkan :

*“The term ‘intellectual’ need not be defined very precisely. We shall consider persons as intellectuals in so far as they devote themselves to cultivating and formulating knowledge. They have access to and advance a cultural fund of knowledge which does not derive solely from their direct personal experience. Their activities may be vocational or avocational this is not decisive”*<sup>144</sup> (Istilah cendekiawan tidak harus dibatasi secara ketat. Kami memandang orang-orang sebagai cendekiawan karena mereka mendarmabaktikan diri dalam penggalian dan perumusan ilmu pengetahuan. Mereka memiliki akses dalam mengembangkan budaya ilmu yang semata-mata tidak berasal dari pengalaman pribadi mereka secara langsung. Aktifitas mereka itu spesifik atau tidak, adalah tidak menentukan)

Cendekiawan selalu mempertanyakan kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan lebih luas. Cendekiawan selalu membahas nilai-nilai masa lampau, budaya-budaya asing, dan nilai-nilai transendental. Cendekiawan dalam menilai masyarakat menggunakan sudut pandang budaya, kerangka referensi budaya yang dipilih dari dunia dan masyarakat lain, dan waktu lain pada masa lampau atau yang akan datang. Sedangkan Syed Hussein Alatas mendefinisikan cendekiawan adalah orang yang memusatkan diri untuk memikirkan ide dan masalah non material dengan menggunakan kemampuan penalarannya. Cendekiawan memiliki ciri-ciri sosial sebagai berikut: a) direkrut dari segala lapisan sekalipun dalam proporsi yang berbeda-beda, b) memiliki pendukung atau penentang gerakan budaya atau politik, c) pekerjaan mereka pada umumnya bukanlah pekerjaan tangan, dan sebagian besar menjadi penulis, dosen, penyair dan wartawan,<sup>145</sup> d) sampai batas-batas tertentu mereka menjauhkan diri dari

---

<sup>144</sup> Siswanto Masruri, *Kemanusiaan Bersama Pemikiran Humanitarianisme Soedjatmoko...*, hlm.117 atau bisa dilihat di Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (New York: The Free Press, 1968), hlm. 209

<sup>145</sup> Syed Hussein Alatas, *Intelektual...*, hlm 13



masyarakat dan selebihnya bergaul di dalam kelompoknya sendiri, e) tidak tertarik dengan pengetahuan teknis dan mekanis semata, f) merupakan bagian dari masyarakatnya. Inilah yang menjadi salah satu manusia *ûlû al-albâb*.

Manusia *ûlû al-albâb* ketika mengembangkan dengan menganalisa ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagaimana dalam Q.S. Ali-Imran:7 menjadi tantangan untuk diteliti, walaupun ulama banyak berbeda pendapat, apakah makna ayat *mutasyābihāt* bisa diketahui manusia atau tidak. Sebagian pendapat mengatakan tidak dapat diketahui manusia dan hanya Allah yang mengetahuinya. Pendapat ini berasal dari kebanyakan sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* dan di ikuti oleh golongan *ahlusunnah wa al-jamaah*.<sup>146</sup> Pendapat kedua mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam ayat *mutasyābihāt* dapat diketahui orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya. Pendapat ini di pelopori ahli tafsir dari kalangan *tabi'in* yang bernama Mujahid.<sup>147</sup>

Menurut penulis wilayah epistemologi ilmu adalah bersifat dinamis, artinya ada makna implisit dari istilah *mutasyābihāt* supaya manusia untuk tertantang mendalami pengetahuan sesuai dengan pesan yang dimaksud, sehingga muncul pengetahuan yang Allah swt. telah memberi stimulasi dalam bentuk ayat *mutasyābihāt*. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamka peringatan Allah swt. tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* bukan berarti ayat *mutasyābihāt* tidak dapat diketahui manusia. Peringatan ini bertujuan untuk menyuruh umat manusia agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu al-Qur'an dan memohon petunjuk darinya.<sup>148</sup>

Pengetahuan Allah swt. terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* itu dilimpahkan juga kepada para ulama yang mendalam ilmunya, sebab firman yang di turunkan-Nya itu adalah pujian bagi ulama. Kalau ulama yang mendalam ilmu tidak mengetahui maknanya,

---

<sup>146</sup> *Ahlusunnah waljama'ah* ialah mayoritas ulama dan umat Islam yang berpegang kepada sunah (perkataan, perbuatan, persetujuan ) nabi Muhammad disamping berpegang kepada kitab suci al-Qur'an. Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 76

<sup>147</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Cet. II, (Jakarta Timur: Pustakaal-Kautsar, 2007), hlm. 268

<sup>148</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), hlm. 713

berarti mereka sama dengan orang awam”,<sup>149</sup> karenanya tidak mungkin Allah swt. menyeru hamba-hambanya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka. Ayat *mutasyābihāt* mengandung pesan manusia untuk lebih semangat mengoptimalkan akal sehatnya untuk mendalami ilmu pengetahuan baik yang nampak sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan, sebagaimana Hamka memberikan penjelasan bahwa peringatan Allah tentang ayat-ayat *mutasyābih* bukan berarti ayat *mutasyābih* tidak dapat diketahui manusia. Peringatan ini bertujuan untuk menyuruh umat manusia agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu al-Qur’an<sup>150</sup> lebih lanjut serta ilmu di sekitarnya yang juga ayat *kauniyyah* Allah swt. untuk diteliti dengan memohon petunjuk dari-Nya.

Menyingkap tabir yang meliputi akal pikiran saat berhadapan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang persoalan-persoalan yang terjadi di luar nalar, misalnya ayat-ayat yang membicarakan tentang waktu hari kiamat, akhir dari dunia, dan yang serupa, dimana hal itu hanya bisa dipahami sebagai perintah untuk mengimani Allah Swt. peran potensi kemampuan akal untuk menelitinya lebih lanjut, perintah Allah Swt. untuk menjadikan manusia berilmu hal ini bisa dilihat dari istilah-istilah dalam al-Qur’an *ulinnuha* dan *ulil abshar* (Q.S. al-Baqarah: 269, Q.S. Ali Imron:7,13, Q.S. Thoha:45 dan Q.S. Shad:3)

Dalam konteks sains, manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dalam al-Qur’an ali-Imran 190 supaya mengembangkan beberapa langkah/proses sebagai berikut. *Pertama*, al-Qur’an memerintahkan kepada manusia untuk mengenali secara seksama alam sekitarnya seraya mengetahui sifat-sifat dan proses-proses alamiah yang terjadi di dalamnya. Perintah ini, misalnya, ditegaskan di dalam surat Yunus ayat 101:“Katakanlah (wahai Muhammad): Perhatikan (dengan *nazar*) apa yang ada di langit dan di bumi”

Dalam kata *unzurû* (perhatikan), Baiquni memahaminya tidak sekedar memperhatikan dengan pikiran kosong, melainkan dengan perhatian yang seksama terhadap kebesaran Allah Swt. dan

---

<sup>149</sup> Subhi as-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka (Pasar Minggu, Jakarta: Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004), hlm. 400.

<sup>150</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid. II, (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, Cet. VII, 2007), hlm. 713

makna dari gejala alam yang diamati <sup>151</sup>. Perintah ini tampak lebih jelas lagi di dalam firman Allah:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan (dengan *nazar*) onta bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia diangkat. Dan gunung-gunung bagaimana mereka ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dibentangkan.”(Q.S. al-Ghasyiyah:17-20)

*Kedua*, al-Qur’an mengajarkan kepada akal sehat manusia untuk mengadakan pengukuran terhadap gejala-gejala alam. Hal ini diisyaratkan di dalam surat al-Qamar ayat 149: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran.” *Ketiga*, al-Qur’an menekankan pentingnya analisis dengan akal sehat yang mendalam terhadap fenomena alam melalui proses penalaran yang kritis dan sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional. Persoalan ini dinyatakan dalam al-Qur’an :

“Dia menumbuhkan bagimu, dengan air hujan itu, tanamantanaman zaitun, korma, anggur, dan segala macam buahbuahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang mau berpikir. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu; dan bintang-bintang itu ditundukkan (bagimu) dengan perintah-Nya. Sebenarnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang menalar.” (Q.S. al-Nahl:11-12)

Tiga langkah yang dikembangkan oleh al-Qur’an itulah sesungguhnya yang dijalankan oleh manusia *ûlû al-albâb*, yang sekarang sebagai manusia peneliti (*saintis*), yaitu observasi (pengamatan), pengukuran-pengukuran, lalu menarik kesimpulan (hukum-hukum) berdasarkan observasi dan pengukuran itu.

Meskipun demikian, dalam perspektif al-Qur’an, kesimpulan-kesimpulan ilmiah rasional bukanlah tujuan akhir dari manusia *ûlû al-albâb* dan kebenaran mutlak dari proses penyelidikan terhadap gejala-gejala alamiah di alam semesta. Sebab, seperti pada penghujung ayat yang menjelaskan gejala-gejala alamiah, manusia *ûlû al-albâb* dengan kesadaran adanya

---

<sup>151</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm.20

Allah swt dengan sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna menjadi tujuan hakiki di balik fakta-fakta alamiah yang dinampakkan. Memahami tanda-tanda kekuasaan Pencipta hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai akal sehat mengembangkan ilmu secara komprehensif untuk menggali rahasia-rahasia alam serta memiliki ilmu (keahlian) dalam bidang tertentu. Ilmu-ilmu kealaman seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, biologi, geologi dan lainnya merupakan perangkat yang dapat digunakan untuk memahami fenomena alam semesta secara tepat. Dengan bantuan ilmu-ilmu serta didorong oleh semangat dan sikap rasional, maka hukum alam (*sunatullah*) dalam wujud keteraturan tatanan (*order*) di alam ini tersingkap.

Al-Qur'an tidak menghendaki penyelidikan terhadap alam semesta hanya untuk pemuasan keinginan (*science for science*), seperti yang berlaku di Barat. Menurut al-Qur'an, sains hanyalah alat untuk mencapai tujuan akhir. Pemahaman akal sehat seseorang terhadap alam harus mampu membawa kesadarannya kepada Allah swt. Yang Maha Sempurna dan Maha Tak Terbatas. Dalam perspektif al-Qur'an, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim a.s. mempunyai dimensi spiritual di dalam surat al-An'am: 76-79.<sup>152</sup> Keyakinan tauhid yang kokoh akan membuka cakrawala peneliti kepada pandangan alam yang lebih komprehensif.

"Manifestasi tauhid" menjadi persoalan paradigma yang selama ini ilmu pengetahuan didominasi dunia Barat yang jauh dari pengenalan Tuhannya, sejak ilmu pengetahuan secara epistemologi milik dunia modern Barat, maka sains keluar dari akar spiritualitas Tuhan dalam ilmu pengetahuan itu sendiri, sains telah mengembangkan suatu pola di mana rasionalisme dan empirisme

---

<sup>152</sup> "Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan." (Q.S. An'am : 76-79)

menjadi pilar utama metode keilmuan (*scientific method*). Pengetahuan adalah kesadaran yang diarahkan kepada segala sesuatu yang “ada”. Ia tidak bisa berdiri sendiri sebagai pengetahuan tanpa melibatkan yang “ada”. Maka oleh sebab itu, pengetahuan manusia seperti dikatakan Heidegger adalah “*aletheia*” artinya pengetahuan adalah pernyataan diri dari yang “ada”.<sup>153</sup> Pengetahuan adalah keyakinan mengenai proposisi yang benar dan keyakinan tersebut mendapatkan *justifikasi* (pembenaran). Misalnya, S meyakini P, di mana S adalah orang atau subjek yang mengetahui, dan P adalah proposisi yang diyakininya tersebut. Kondisi bahwa S meyakini P tersebut bisa disebut pengetahuan apabila P atau proposisi tersebut benar dan apabila S meyakini P-nya tersebut memperoleh pembenaran (*justified*). Oleh sebab itu, pengetahuan bisa dikatakan sebagai kepercayaan yang diyakini benar tentang sesuatu di mana kepercayaan tersebut mendapatkan pembenaran atau justifikasi (*knowledge as justified true belief*).<sup>154</sup> Definisi pengetahuan di atas merupakan bentuk definisi pengetahuan tradisional yang dikenal sebagai analisis pengetahuan *tripartit* tradisional (*tripartite analysis of knowledge and traditional analysis*).

Pola berpikir sains ini ternyata telah berpengaruh luas pada pola pikir manusia di hampir semua bidang kehidupannya. Sehingga, penilaian manusia atas realitas-realitas, baik realitas sosial, individual, bahkan juga keagamaan diukur berdasarkan kesadaran obyektif di mana eksperimen, pengalaman empiris, dan abstraksi kuantitatif adalah cara-cara yang paling bisa dipercaya.

Masalah yang paling besar dalam ilmu kontemporer adalah sikap Barat terhadap agama yang dicirikan oleh ketidakpercayaan terhadap agama (*disenchantment towards religion*). Hal ini berkaitan erat dengan sikap ilmuwan Barat yang menganggap bahwa Tuhan dan agama hanyalah ilusi yang dihasilkan oleh manusia. Sehingga dapat dipahami dampak destruktif terbesar dari *worldview* Barat terhadap ilmu adalah berpalingnya ilmu, dengan

---

<sup>153</sup> Protasius Hardono Hadi and Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.23

<sup>154</sup> Matthias Steup, “Epistemology”, ed. Edward N. Zalta, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, (Summer 2012 Edition), <http://www.science.uva.nl/~seop/archives/sum2012/entries/epistemology/> (diunduh 14 Desember 2018)

sengaja maupun tidak, dari tujuan awalnya yang mulia yakni untuk keadilan dan perdamaian menjadi kedzaliman dan kekacauan. Akibat terburuknya bagi masyarakat adalah pengingkaran terhadap Tuhan dan hari akhirat, juga agama menjadi musuh besar dan musuh utama ilmu pengetahuan. Penolakan dan pengingkaran kemudian mengarahkannya menuju pada kesimpulan bahwa kesenangan badani, kemakmuran materi, kesuksesan dunia serta kebahagiaan pribadi adalah satu-satunya tujuan hidup yang sangat berharga.

Sebagaimana menjadi kegelisahan keilmuan yang gersang dari nilai-nilai Tuhan, Ziauddin Sardar<sup>155</sup> menggambarkan sebagai imperialisme epistemologis. Dalam ungkapannya: “Epistemologi peradaban Barat kini telah menjadi suatu cara pemikiran dan pencarian yang dominan dengan mengesampingkan cara-cara pengetahuan alternatif lainnya. Jadi, semua dunia Islam, dan bahkan sesungguhnya seluruh planet ini, dibentuk dengan citra manusia Barat.”

Epistemologi peradaban (termasuk di dalamnya sains dan teknologi) Barat demikian kuatnya yang tampaknya tidak memungkinkan bagi siapapun untuk menghindar darinya. Bagi dunia Islam, sungguhpun belum mampu menciptakan epistemologi alternatif sebagai tandingan, dalam kapasitas kemampuan masing-masing umat mencermati fenomena alam semesta dengan mengaitkan pesan-pesan ilahiyah yang terkandung.

Ketika epistemologi peradaban Barat sudah mengakar dalam semua keilmuan, maka paradigma pengetahuan Islam merelasikan antara agama dan sains, secara umum ada empat pola yang menggambarkan hubungan tersebut, yaitu: 1) konflik, 2) independensi, 3) dialog, dan 4) integrasi.<sup>156</sup> *Pertama* relasi bersifat konflik, menempatkan agama dan sains dalam dua sisi yang terpisah dan saling bertentangan. Pandangan ini menyebabkan agama menjadi terkesan “menegasikan” kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan.

---

<sup>155</sup> Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka Salman, 1987), hlm. 86

<sup>156</sup> Jamal Fakhri, “Sains dan teknologi Dalam al-Qur’an dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Ta’dib*, (Vol. XV No. 01. Edisi, Juni 2010), hlm. 139

*Kedua* independensi, bahwa hubungan keduanya sebagai distribusi wilayah ranah agama yang berbeda dari ranah ilmu pengetahuan. Keduanya tidak saling menegasi. ilmu pengetahuan bertugas memberi jawaban tentang proses. *Ketiga* dialog, yaitu dengan menempatkan sains dan agama bertautan dalam model dialog. Pada dialog ini sebagai perbandingan yang terkait dengan keduanya (wahyu dan ilmu pengetahuan) dengan pertanyaan sains bisa dipecahkan melalui kajian-kajian agama dan sebaliknya.

*Keempat*, terintegrasi yaitu hubungan antara sains dan agama itu dinyatakan sebagai hubungan terkait tidak bisa dipisahkan. Integrasi ini bisa digambarkan dalam dua bentuk yakni teologi natural (*natural theology*) yang memandang bahwa temuan-temuan ilmiah itu merupakan sarana mencapai Tuhan, dan teologi alam (*theology of nature*) yang menganggap bahwa pertemuan dengan Tuhan harus senantiasa di-*up grade* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>157</sup> menurut penulis bahwa persoalan yang signifikansi ketika ilmu pengetahuan tanpa berorientasi pengenalan kepada Allah swt., yaitu: 1) munculnya ambivalensi orientasi pendidikan yang berdampak pada munculnya *split personality* dalam diri peserta didik; 2) kesenjangan antara sistem pendidikan dengan ajaran Islam berimplikasi pada *out put* pendidikan yang jauh dari cita-cita pendidikan Islam.

Ini merupakan persoalan yang signifikan dalam pendidikan, oleh karena itu penulis akan menganalisa akar-akar sebab pendidikan Islam selama ini masih berada pada “jalan di tempat”, karena kurang pengembangan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb*, walau secara konsep “spiritual keilmuan’ penuh dengan dorongan manusia untuk mengembangkannya. Allah swt. lewat al-Qur’an berkali-kali memberi stimulasi manusia, khususnya orang beriman, agar banyak memikirkan dirinya, lingkungan sekitarnya, dan alam semesta. Karena dengan akal sehat itu, manusia akan mampu mengenal kebenaran, yang kemudian untuk diimani dan dipegang teguh dalam kehidupan. Mengenal Allah swt. dalam kehidupan ini sangat penting dengan memahami *asmaul khusna*.

Kata *asma*’ dalam bahasa Arab dengan makna jamak dari suatu *ism*, lafal *asma* dari kata *assumu* dengan makna

---

<sup>157</sup> Ian G Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 78

“ketinggian” atau *assimah* dengan makna “tanda”. Sedangkan kata *husna* adalah *muannats* dari kata *ahsan* dengan makna “terbaik”.<sup>158</sup> sebagaimana sifat-sifat Allah swt yang lain yang bisa ditiru oleh manusia adalah sifat “pengasih” misalnya bisa menempel pada sifat manusia dengan sifat pengasih kepada sesama makhluk di muka bumi ini.

Ada sifat-sifat Allah swt. yang perlu dimiliki oleh manusia tentunya manifestasinya tidak se-maha sempurna Allah swt, manusia hanya bagian sifat-sifatNya, seperti sifat: kasih, pemurah, adil dan sebagainya.<sup>159</sup> Sifat-sifat pada Allah swt. merupakan inspirasi manusia untuk berupaya mendekati dan menyerupai sifat-sifat Allah swt. secara manusia (kodrat) untuk menjadikan kehidupan di dunia menjadi lebih baik.

Jumlah bilangan *asmaul khusna* adalah sembilan puluh Sembilan, sebagaimana dalam hadits nabi :

“Sesungguhnya Allah swt. memiliki sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu, siapa yang ‘*ahsaha*’ (Mengetahui/menghitung/memeliharanya) maka dia masuk ke Surga ( HR. Bukhari dan Muslim)

Ada ulama yang merujuk kepada al-Qur’an mempunyai hitungan yang berbeda-beda, seperti Ath-Thabathaba’i dalam tafsir *al-Mizan* mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, Ibnu Barjam Al-Andalusi dalam karyanya *Syareh al-Asma’ al-Husna* mengumpulkan sebanyak 132 nama, sedangkan Imam al Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya *Al-Kitab al-Asma’ Fi Syareh Asma Al-Husna* nama-nama Allah Swt. menjadi pembahasan ulama-ulama sebelumnya dengan nama-nama lain Allah Swt. sebanyak 200 nama.<sup>160</sup> Bahkan ada juga ulama bermadhab Maliki bernama Abu Bakar Ibnu Araby sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa sebagian ulama menghimpun nama-nama Allah Swt. dengan

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Illahi : Asma al Husna Dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. xxxvi

<sup>159</sup> Haikal H. Habibillah al-Jabaly, *Ajaibnya Asmaul Husna Atasi Masalah-masalah Harianmu*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm. 14

<sup>160</sup> Sulaiman Abdurrahman dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects: Kedahsyatan Asmaul Husna dalam Meraih Kebahagiaan Hakiki*, (Bandung: Sygma Pbulising, 2009), hlm. xi



menukil dari al-Qur'an dan Sunnah ada sejumlah 1.000 (seribu) nama, sebagaimana contoh yang merupakan nama lain Allah Swt. *Mutimmun Nūrihi, Khairul Wārisīn, Khairul Mākirīn*. Sebagaimana dalam kata yang berada dalam al-Qur'an dan Hadits dengan istilah : *al-Mauwla, an-Nashīr, al-Ghālib, ar-Rab, Syadidul 'Iqab, Qa bilit Taubi, Ghafīriz Zanb, Muwlijil Laili Fin-Nahār, Wa Muliji Annahāra fī al-Lail, Mukhriju al-Ḥayya Minal Mayyit Wa Mukhrijul al-Mayyita Minal Ḥay* dan sebagainya nama-nama asmaul khusna Allah Swt. lainnya.

Sebagaimana Fakhrudin Ar-Razy dalam tafsirnya mengklasifikasikan nama-nama Allah Swt. dan beberapa kategori 1) Nama yang juga disandang makhluk (tapi tentunya dengan kapasitas dan substansi yang berbeda, seperti *al-Karim, Rahim, 'Azīz, Laīf, Kabīr* dan *Khāliq*, 2) nama yang tidak boleh dipakai pada makhluk, yaitu Allah dan *ar-Rahīmīn*. Pada kategori pertama disertai dengan bentuk superlatif atau kalimat tertentu, maka ia tidak boleh dipakai kecuali Allah Swt., seperti : *Arḥamur Rāḥīmīn* (yang sebesar-besar pengasih), *Akramul Akrimīn* (yang paling mulia kemuliaan-Nya), *Khalīqu as-Samawāti wa al-'ardh* (pencipta langit dan bumi). (3) nama-nama yang boleh disebut sendiri seperti : *Allah, Raḥmān Raḥīm, Karīm* dan sebagainya, (4) nama-nama yang tidak boleh disebut kecuali berangkai atau dikaitkan dengan kata lain, seperti *Mumīt* (yang mematikan) atau *aḍ-Ḍar* (yang menimpakan mudharat) kesemuanya tidak boleh dibaca secara terpisah namun harus secara berangkai, yaitu : *Muḥyi Wa Mumīt* ( yang menghidupkan dan yang mematikan) dan *Ya Ḍar, ya Nāfi'* (wahai yang menimpakan Mudharat dan menganugerahkan manfaat)<sup>161</sup> Untuk mengenal lebih mendalam tentang Allah Swt. adalah dengan memperhatikan ciptaan alam di sekitar manusia untuk dipelajarinya.

Sebagaimana Ali-Imron: 190, menurut penulis pada ayat ini ada beberapa pesan manusia *ûlû al-albâb' pertama*, untuk meneliti tentang fenomena rahasia terciptanya langit dan bumi, *kedua*, manusia *ûlû al-albâb* untuk meneliti tentang fenomena rahasia siang dan malam, *ketiga*, manusia *ûlû al-albâb* supaya untuk berpikir kritis dengan akal sehatnya terkait dengan fenomena sekitarnya

---

<sup>161</sup> Shihab, *Menyingkap Tabir...*, hlm. xiii

Sebelum membahas makna yang ada lafal *ûlû al-albâb* lebih lanjut ketika adanya makna yang dicari tentang *ûlû al-albâb* maka harus melihat ayat terkait, hal ini penulis meneliti ayat sebelum atau sesudahnya terkait dengan maksud terkait, dalam istilah tafsir dengan istilah *munasabah*.<sup>162</sup> Sedangkan secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.<sup>163</sup> Menurut Abdul Jalal, *munasabah* adalah hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan yang lain baik sebelum ataupun sesudahnya.<sup>164</sup> Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dalam macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Munasabah juga berbentuk penguatan penafsiran dan pengertian.

Ayat-ayat 191 sampai dengan ayat 195 merupakan metode yang sempurna bagi penyucian jiwa, penalaran akal sehat dan pengamatan yang diajarkan Islam. Ayat-ayat itu bermula dengan membawa jiwa ke arah kesucian, lalu mengarahkan akal sehat kepada fungsi pertama di antara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terbentang, hingga akhirnya berakhir dengan kesungguhan beramal, sampai kepada tingkat pengorbanan diri karena Allah swt.<sup>165</sup>

Sedangkan ayat yang terkait dengan *ûlû al-albâb* melalui pemahaman penulis yang terdapat ayat Q.S Ali-Imran ayat 190, akan dijumpai peran dan fungsi akal sehat secara lebih luas. Obyek-obyek yang dipikirkan akal sehat dalam ayat tersebut adalah *al-khalq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *as-samawât* yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala, *al-ardl* yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung di atasnya, *ikhtilaf allail wa an-nahâr* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan

---

<sup>162</sup> Munasabah berarti *al-musyakah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati. Selain itu munasabah juga berarti persesuaian, hubungan atau relevansi. (lihat Ramli Abdul Wakhid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 91

<sup>163</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154

<sup>164</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 154

<sup>165</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 317

“tanda” artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah swt. dan kekuasaannya.<sup>166</sup> Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal sehat akan memikirkan dan mengingatnya. Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal sehat itu sendiri, selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah Swt. sebagaimana dikemukakan pada surat Ali-Imran ayat 190, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan membawa dirinya selalu dekat dengan Allah swt., dengan melalui proses menahan mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.<sup>167</sup>

Allah swt. menyampaikan ayat ini terkait dengan penciptaan langit dan bumi bermaksud supaya untuk memperdalam ilmu pengetahuan terkait alam, fenomena alam raya yaitu langit dan bumi. Ada apa di langit sana dan apa yang bisa dikembangkan dari pesan ayat tersebut, karena dengan mengetahui tentang proses penciptaannya akan mengetahui kandungan-kandungan dan manfaat yang bisa digunakan oleh manusia untuk kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia. Ayat yang terkait dengan penciptaan langit dan bumi ada beberapa ayat : yang terkait waktu penciptaan langit dan bumi selama 6 (enam) masa (Q.S. Al-Qaf: 38).

Kemudian adanya proses bahwa Allah swt. mengokohkan seperti bangunan kemudian dengan penyempurnaannya, menciptakan malam dalam keadaan gelap, mencipta siang dalam keadaan terang, kemudian menciptakan bumi dalam bentuk hamparan, kemudian menciptakan pancaran air untuk tumbuh-tumbuhan, kemudian menciptakan gunung-gunung yang kokoh menjulang tinggi sebagai keseimbangan semua adalah untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya (Q.S. an-Naziat: 27-33).

Allah swt. menciptakan langit dan bumi dan menciptakan siang dan malam. Kemudian manusia dianjurkan selalu dalam keadaan apapun untuk meneliti fenomena-fenomena alam supaya

---

<sup>166</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid II..., hlm. 317

<sup>167</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 136

dipelihara dengan baik (Q.S. Ali-Imran:190-191), Memuji kepada Yang Maha Pencipta alam serta menyinggung tentang pengingkaran atas penciptaan langit dan bumi oleh orang kafir (Q.S. al-An'am:11). Proses penciptaan langit dan bumi dengan perhitungan yang tepat serta akan terjadi kehancuran ketika ada tiupan sangkakala dengan menciptakan makhluk yang gaib juga (Q.S. al-An'am:73), Allah menciptakan langit dan bumi selama enam masa kemudian kerajaan singgasana Allah swt. di al-'Arsy, Allah menciptakan matahari, bulan dan bintang dengan keteraturan ketundukan kepada Pencipta (Q.S. al-A'raf: 54), dengan penciptaan dan keteraturan alam ini memunculkan hitungan ada 12 bulan (Q.S. at-Taubat:36), proses penciptaan langit dan bumi oleh Allah swt. yang dahulu merupakan satu kesatuan langit dan bumi (Q.S. al-Anbiya:30).

Ujud ayat ini, manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* untuk meneliti lebih jauh, terutama keteraturan alam yang maha luas ini, ada konsep keserasian dan keseimbangan secara psikologi Transpersonal merupakan adanya dibalik semua itu keteraturan dan keserasian itu ada yang mengaturnya, inilah puncak suatu pengalaman (*peax experience*) terhadap tersingkapnya pencipta yaitu Allah Swt. lewat pengamatan ciptaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish, bahwa Allah swt. meninggikan langit seolah seperti atapnya bumi dengan meninggikan gugusan-gugusan bintang tidak ada sedikit pun ketimpangan. Dalam ayat dengan istilah *samkhaha* dari *as-samkh* bermakna atap dengan jarak yang dihitung rapi sehingga adanya kehidupan di permukaan bumi.<sup>168</sup>

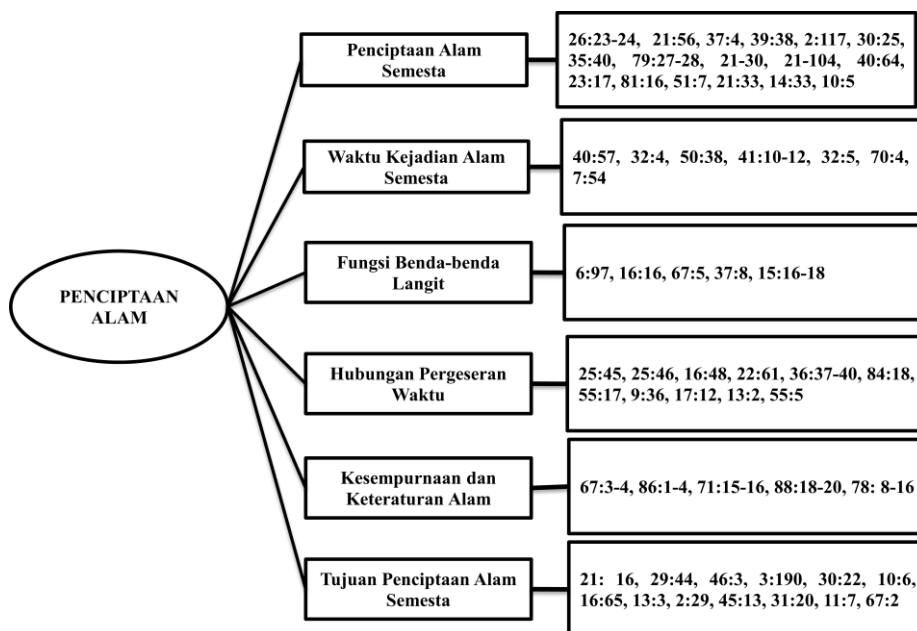
Tabel 4.3  
Ayat terkait Langit dan Bumi

<b>Objek bahasan</b>	<b>Ayat al-Qur'an</b>
Atmosfer Bumi dan Magnet Bumi	Q.S. al-Mukmin:64, Q.S. al-Mulk:15, Q.S. al-Anbiya':32, Q.S. al-Baqarah:22
Suhu Bumi dan Keseimbangan	Q.S. al-'Ankabut:44, Q.S. an-Nazi'at:27-33, Q.S. asy-

<sup>168</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...* hlm. 44

	Syams:1-5, Q.S. al-Baqarah:116, Q.S. Fatir:26, Q.S. Luqman:20, Q.S. al-Baqarah:116, Q.S. al-Jatsiyah:13, Q.S. al-An'am:73, Q.S. Ibrahim:19, Q.S. Ali-Imran:3, Q.S. ad-Dukhan:39, Q.S. al-Jatsiyah:22, Q.S. at-Tagabun:3
--	---

Penulis menemukan adanya keterkaitan ayat satu dengan ayat lainnya berkenaan penciptaan alam, yang merupakan perhatian manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* diklasifikasikan menjadi 6 (enam): *pertama*, penciptaan Alam semesta (Q.S.26:23-24, Q.S. 21:56, Q.S.37:4, Q.S.39:38, Q.S.2:117, Q.S.30:25, Q.S. 35:40, Q.S.79:27-28, Q.S.21:30, Q.S.21:104, Q.S.40:64, Q.S.23:17, Q.S. 81:16, Q.S.51:7, Q.S.21:33, Q.S.14:33, Q.S.10:5 ), *kedua*, waktu proses kejadian alam semesta (Q.S.40:57, Q.S. 32:4, Q.S.50:38, Q.S. 41:10-12, Q.S. 32:5, Q.S. 70:4, Q.S. 7:54 ), *ketiga*, fungsi dan manfaat benda-benda langit (Q.S.6:97, Q.S.16:16, Q.S. 67:5, Q.S. 37:8, Q.S. 15:16-18 ), *keempat*, hubungan pergeseran waktu (Q.S.25:45, Q.S. 25:46, Q.S.16:48, Q.S. 22:61, Q.S. 36:37-40, Q.S.84:18, Q.S.55:17, Q.S. 9:36, Q.S.17:12, Q.S. 13:2, Q.S.55:5 ), *kelima*, kesempurnaan dan keteraturan alam (Q.S.67:3-4, Q.S.86:1-4, Q.S.71:15-16, Q.S. 88:18-20, Q.S.78: 8-16 ), *keenam*, tujuan penciptaan alam semesta (Q.S.21: 16, Q.S.29:44, Q.S.46:3, Q.S.3:190, Q.S.30:22, Q.S.10:6, Q.S.16:65, Q.S.13:3, Q.S.2:29, Q.S.45:13, Q.S.31:20, Q.S.11:7, Q.S.67:2 ).



Bagan 4.7  
Klasifikasi Ayat Tentang Alam Semesta

Penelitian ini menjadi tantangan manusia akal sehat *ûlû al-albâb* sebagaimana dalam Q.S.az-Zumar:21 yaitu mendalami tentang air, karena kehidupan identik dengan air, maka tanah pun membutuhkan air, yang merupakan kebutuhan mutlak bagi makhluk hidup, hujan juga berfungsi sebagai penyubur. Dalam kebutuhan untuk penyuburan tumbuh-tumbuhan membutuhkan beberapa unsur dan ini sangat jarang dengan air laut. Akan tetapi proses air yang bisa digunakan oleh kehidupan tumbuh-tumbuhan dengan naik ke langit dulu dengan bantuan angin dan setelah beberapa waktu akan jatuh ke bumi sebagai tetesan hujan. Dari air hujan inilah, benih dan tumbuhan di bumi tumbuh kembali.

Ketika proses alam tentang sumber kehidupan berupa air kemudian menumbuhkan tentang kehidupan alam ini, maka pesan yang diharapkan manusia *ûlû al-albâb* mampu memakmurkan dan memelihara alam lingkungan dengan baik, maka alam lingkungan juga akan membalas dan bersahabat dengan baik. Manusia hidup di muka bumi bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas konservasi untuk mencapai

kemakmuran agar dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>169</sup> Disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa hamparan bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah swt. untuk kebutuhan manusia. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an :

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluankeperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.” (Q.S.al-Hijr: 19-20)

Pada ayat ini, Allah swt. telah menghamparkan bumi dan menjadikan seluruh isinya untuk kebutuhan manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak, merupakan ciptaan Allah swt. yang memang didedikasikan untuk kebutuhan manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan hidup memang bagian yang absolut dari kehidupan manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya seperti dalam mencari sandang, pangan dan papan sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan yang layak, sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat memperoleh asupan tenaga dari sumber daya tersebut, inilah yang disebut sebagai ekologi.<sup>170</sup>

Ekologi dalam al-Qur'an dibahas dalam bentuk lafal yang berbeda-beda yang mengacu dengan tiga kata bagian ekologi, yaitu:

---

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 273

<sup>170</sup> Ekologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ekologi bisa berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk yang ada dalam rumah tangga makhluk hidup (Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 8). Sedangkan secara terminologi, ekologi berarti sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya. (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), hlm. 376

*pertama*, hubungan timbal balik, *kedua*, hubungan antar sesama organisme, dan *ketiga*, hubungan organisme dengan lingkungannya. Dalam perspektif al-Qur'an, istilah ekologi diperkenalkan dengan berbagai term. Paling tidak ada 13 (tiga belas) macam term ekologi dalam al-Qur'an, yaitu lingkungan hidup (*al-biah*)<sup>171</sup>, seluruh alam (*al-'âlamîn*),<sup>172</sup> langit atau jagad raya (*as-sama*'),<sup>173</sup> bumi (*al-*

---

<sup>171</sup> Lingkungan hidup sering diungkap dengan term *al-biah*. Kata ini terdapat sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an.ayat lain dalam Di antaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah : 61, Q.S. Ali 'Imran : 162 dan Q.S. al-Anfal : 16. Lihat, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz'i al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 177. Penggunaan arti derivasi kata *al-biah* dalam al-Qur'an tampak berkonotasi pada lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi derivasi kata *al-biah* atau lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak sejalan dengan tradisi ekologi yang memahami lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme. Segala sesuatu diluar organisme itu identik dengan ruang kehidupan

<sup>172</sup> Alam sering disebut dengan term *al-'alamin*. kata ini disebutkan sebanyak 73 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan tersebar dalam 30 surah. Kata *al-'alamin* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 42 kali tersebar dalam 20 surah didahului oleh kata *rabb* (Tuhan), sedangkan sisanya 31 kali di dalam tujuh surah tidak didahului dengan kata *rabb*. Berdasarkan ayat-ayat tentang *al-'alamin* ini, kata *rabb al-'alamin* seluruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau Tuhan seluruh spesies, baik spesies biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, udara, lautan, dan lain-lain. Contoh representatif tafsir tentang *rabb al-'alamin*, kiranya dapat dilihat dalam Q.S. al-Fatihah : 2; "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Ada kata penting ayat di atas yaitu *alhamdu* dan *rabb*, makna *alhamdu* (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. *Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu. (M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati. 2007), hlm. 873-874

<sup>173</sup> Langit atau jagad raya diperkenalkan al-Qur'an dengan term *al-sama*'. Kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali. Dari sekian banyak ayat tentang *al-sama*' itu, Mujiono Abdillah menyimpulkan bahwa meskipun data pengungkapan al-Qur'an tentang kata *al-sama*' bervariasi



*ard*),<sup>174</sup> manusia (*al-insân*),<sup>175</sup> fauna (*alan'âm* atau *dabbah*),<sup>176</sup> flora (*al-nabât* atau *al-harts*),<sup>177</sup> air (*ma'*),<sup>178</sup> udara (*al-rîh*),<sup>179</sup> matahari

---

konotasinya-berkonotasi ruang udara, ruang angkasa, dan ruang jagad raya, namun jika dicermati secara seksama, keseluruhan konotasi tersebut bermuara pada alam jagad raya. Sebab jagad raya terdiri dari ruang udara dan ruang angkasa. (Di antara penyebutan term *al-sama'* dapat ditemukan Q.S. al-Baqarah : 22 dan 164, Q.S. al-Nahl : 79 dan Q.S. al-Furqan : 61 (Lihat Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan. Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 42-43

<sup>174</sup> Bumi diperkenalkan al-Qur'an dengan term *al-ard*. Kata ini digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 461 kali yang terliput dalam 80 surah. Kata *al-ard* tidak semua diartikan sebagai 'bumi', karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta dengan sistem tata surya yang belum terbentuk seperti sekarang. Beberapa ayat yang menunjuk makna ini antara lain Q.S. Hud: 7, Q.S. al-Anbiya': 30, Q.S. al-Sajadah : 4, Q.S. Fussilat : 9-12, dan Q.S. al-Talaq : 12. Kata *al-ard* di dalam beberapa ayat ini lebih tepat dipahami sebagai 'materi', yakni cikal bakal bumi. Ia telah ada sesaat setelah Allah menciptakan jagad raya dan alam semesta, karena menurut penelitian ilmuwan, bumi baru terbentuk sekitar 4,5 miliar tahun yang lalu dan tanah di planet bumi ini baru terjadi sekitar 3 miliar tahun yang lalu sebagai kerak di atas magma. (Lihat, Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an...*, hlm. 94-95). Kata *al-ard* disebut dalam bentuk *mufrad* semata dan tidak pernah muncul dalam bentuk *jamak*. Abdillah menjelaskan bahwa secara kualitas, kata *al-ard* paling sedikit memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah ditempati manusia dan berbagai fenomena geologis, dan *kedua*, bermakna lingkungan planet dalam proses menjadi, yakni proses penciptaan alam dan kejadian planet bumi. (lihat Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...* hlm. 44-47)

<sup>175</sup> Menurut sebagian ulama, kata *al-insan* atau *alnas* berasal dari kata *uns* yang berarti senang atau harmonis. Oleh sebab itu, pada dasarnya manusia selalu ingin senang dan berpotensi untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama makhluk hidup. (M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.240). Allah menciptakan manusia untuk mengolah bumi dan memanfaatkannya sebanyak mungkin untuk kebahagiaannya sendiri. Dengan begitu, Allah memberi kelebihan kepada manusia berupa akal yang cerdas, pikiran yang tajam, dan perasaan luhur, serta kesanggupan luar biasa untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi mengandung arti bahwa ia bertugas memikul kewajiban yang berat untuk memakmurkan bumi apapun bentuknya. (Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: PT Melton Putra, 1992), hlm. 36-38

<sup>176</sup> Kata-kata *dabbah* atau *dawwab*, di dalam al-Qur'an memiliki tiga makna, 1) ditujukan kepada khusus hewan, seperti di dalam Q.S. al-Baqarah: 164; 2) ditujukan kepada hewan dan manusia, seperti di dalam Q.S. al-Nahl : 49; dan 3) ditujukan kepada hewan, manusia, dan jin, seperti di dalam Q.S. Hud : 6. (Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid I, hlm. 154-155). Kata *an'am* bisa

(*al-syams*),<sup>180</sup> bulan (*al-qamar*),<sup>181</sup> bintang (*al-burūj*),<sup>182</sup> dan gunung (*jabal*).<sup>183</sup>

---

diartikan sebagai harta benda yang digembalakan, posisinya sebagaimana emas, perak, kebun, sawah, dan kuda. Fungsi *an'am* ialah sebagai alat angkutan, susunya dapat diminum, dagingnya dapat dimakan, bulunya sebagai hiasan dan pakaian, sebagaimana terdapat pada Q.S. Ali 'Imran : 14, Q.S. al-Nahl : 5, 80, Q.S. al-Mu'minun: 75, dan Q.S. al-Zukhruf:12. (Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid I..., hlm. 87)

<sup>177</sup> Flora dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai padanan dari kata flora, dalam al-Qur'an digunakan term *al-nabat* dan *al-harts*. Kata *al-nabat* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 9 kali, sementara kata *al-harts* terulang sebanyak 12 kali. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, flora berarti alam tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang terdapat di suatu daerah atau pada periode tertentu. (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008.), hlm. 413. Redaksi kata flora lainnya adalah kata *syajarah*, terdapat pada Q.S. al-Baqarah : 35, Q.S. al-A'raf : 19-20, dan Q.S. Taha : 120, berarti 'pepohonan'. Kata *khardal* berarti 'tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam atau biji sawi' terdapat pada dua tempat, Q.S. al-Anbiya': 47 dan Q.S. Luqman : 16. (Lihat, Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 207-208)

<sup>178</sup> Air sering disebut dengan term *ma'*. Kata ini disebut sebanyak 59 kali di dalam al-Qur'an. Terdapat pula kata *ma'* yang disandarkan kepada kata ganti, seperti *ma'uka*, *ma'iha*, , *ma'ukum*, dan *ma'uha* yang masing-masing disebut satu kali, sehingga secara keseluruhan kata *ma'* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 63 kali. (Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an.*, Jilid II, hlm. 536-537). Secara umum, istilah *ma'* atau air adalah sumber kehidupan. Air yang menjadi kebutuhan pokok bagi makhluk hidup selalu bergerak dan bertransformasi yang disebut siklus. Sementara air murni selalu ada di udara, dan berbeda dengan air yang ada di permukaan bumi, seperti laut, sungai, danau, dan sumber mata air tanah. (Abdul Basith al-Jamal dan Daliya Shidiq al-Jamal, *Ensiklopedi Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Ahrul Tsani Fathurrahman dan Subhan Nur, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 72

<sup>179</sup> Al-Qur'an menggunakan kata *al-rih* dalam berbagai konteks, di antaranya menyebutkan sifat-sifat angin. *Pertama*, angin baik, yang dengannya kapal bisa berlayar terdapat pada Q.S. Yunus: 22. *Kedua*, angin badai, yang menenggelamkan kapal terdapat pada Q.S. Yu nus: 22. *Ketiga*, angin topan, yang menenggelamkan orang-orang kafir terdapat pada Q.S. al-Isra' : 69. *Keempat*, angin dingin, yang bisa merusak tanaman berada pada Q.S. Ali 'Imran : 117. *Kelima*, angin kencang, yang meniup benda yang disekitarnya terdapat pada Q.S. Ibrahim: 18. *Keenam*, angin yang membinasakan orang-orang kafir seperti kaum 'Ad terdapat pada Q.S. al-Ahqaf : 24, Q.S. al-Haqqah : 6, Q.S. Fussilat : 16, dan Q.S. al-Qamar : 19.( Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an* Jilid III..., hlm. 830.).

<sup>180</sup> Matahari ini menurut al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi. *Pertama*, sebagai pengukur waktu atau perjalanan masa, karena dengan peredarannya terjadi pada malam dan siang, hal ini terungkap dalam Q.S. al-An'am : 96 dan

Fenomena alam lingkungan yang merupakan bagian objek penelitian para cendekiawan, maka logika akal sehat akan menemukan tentang pengetahuan yang mempunyai makna bagi kehidupan. Dalam menemukan pengetahuan para cendekiawan (Islam) melalui beberapa prinsip pengetahuan melalui akal sehatnya, kalau dikotomi pengetahuan Barat yang memisahkan

Q.S. Yunus : 5. *Kedua*, perjalanan matahari juga menentukan waktu shalat. Salah satu perintah shalat ialah pada waktu matahari telah miring ke barat sampai ke penghujung malam dan waktu subuh, terdapat pada Q.S. al-Isra':78 dan 79. *Ketiga*, di samping ibadah shalat Allah juga menyuruh Nabi Muhammad dan para umatnya agar bertasbih sebelum terbit dan terbenamnya matahari. Maksudnya agar mengingat Tuhan setiap saat, terdapat pada Q.S.Taha: 30 (Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid III... hlm. 942).

<sup>181</sup> Bulan di dalam al-Qur'an disebut dengan term *al-qamar*. Kata ini di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali yang semuanya dalam bentuk *mufrad*. Satu kali dalam bentuk *nakirah* dalam Q.S. al-Furqan : 61, dan yang lainnya berbentuk *ma'rifat*. Kata *al-qamar* juga diabadikan sebagai salah satu nama surah di dalam al-Qur'an. Surah al-Qamar terdiri atas 55 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah, diturunkan sesudah Q.S. al-Tariq. Dinamai surah al-Qamar karena di dalamnya ada keterangan tentang terbelahnya bulan, yang oleh sementara ulama dipandang pernah terjadi sebagai mukjizat Nabi Muhammad, dan sementara oleh ulama lain dipahami baru akan terjadi pada saat hari kiamat. (Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid III..., hlm. 795)

<sup>182</sup> Bintang biasa disebut dengan term *al-buruj*. Kata ini dengan berbagai bentuk derivasinya disebut tujuh kali di dalam al-Qur'an. Kata *buruj* secara bahasa berarti *qasr* (istana) dan *hisn* (benteng). Baik istana maupun benteng, keduanya adalah bangunan yang dibuat muncul untuk tampak di permukaan bumi. Sesuai dengan konteksnya, makna *al-qasr* dan *al-hisn* digunakan bagi kata *buruj* di dalam Q.S. al-Nisa' : 78. Sedangkan kata *buruj* didalam Q.S. al-Hijr : 16, Q.S. al-Furqan : 61, dan Q.S. al-Buruj : 1, tidak diartikan seperti makna aslinya benteng dan istana karena pada tiga surah tersebut adalah *buruj* yang terdapat di langit, bukan di bumi. Oleh sebab itu, kata *buruj* pada ayat tersebut lebih tepat diartikan sebagai bintang-bintang atau planet-planet. (Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid I..., hlm. 150-151)

<sup>183</sup> Gunung dalam al-Qur'an disebut dengan term *al-jabal*. Di dalam al-Qur'an, kata *aljabal* dan segala bentuk derivasinya disebut 41 kali dan tersebar dalam 34 surah. Di antara jumlah itu terdapat dua bentuk yang tidak berarti 'gunung', melainkan berarti 'sejumlah atau sekelompok orang banyak', yang karena banyaknya itu kemudian diserupakan dengan gunung. Bentuk pertama adalah kata *jibillan* yang terdapat pada Q.S. Yasin: 62, dan bentuk kedua ialah kata *al-jibillah* yang terdapat pada Q.S. al-Syu'ara': 184. Sisanya yang berjumlah 39 terdiri dari dua bentuk pula, berbentuk *mufrad* (*jabal*) disebut enam kali dalam empat surah dan bentuk *jamak* (*jibal*) disebut 33 kali dalam 30 surah. (Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid I..., hlm. 369)

pengetahuan dengan spiritualitas agama, epistemologi pengetahuan yang dikenalkan oleh Descartes dengan istilah “substansi” yang tak lain adalah “ide bawaan” yang sudah ada dalam jiwa sebagai kebenaran yang *clear* dan *distinct*, tidak diragukan lagi.<sup>184</sup> Ide bawaan tersebut adalah *cogitan* (pikiran), *Deus* (Tuhan) dan *ekstensia* (keluasan, materi). Menurut Spinoza, ide bawaan tersebut adalah “substansi yang memiliki sifat ketuhanan”. Sedangkan menurut Leibniz, ide bawaan adalah *monade*. Berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang disebut dengan premis, kemudian Wolf membagi lapangan pengetahuan menjadi tiga bidang, yaitu apa yang disebut dengan *kosmologi rasional*, *psikologi rasional*, dan *teologi rasional*.<sup>185</sup> Peranan cendekiawan berpikir secara abstrak menemukan konsep-konsep yang dipakai dasar pijakan pengetahuan. Akal sehat dalam diri cendekiawan merupakan kekuatan dalam membangun peradaban.

Peranan lain cendekiawan tidak lepas dari kekuatan mengembangkan logika berpikir akal sehatnya secara sistematis dalam membentuk tatanan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan di sekitarnya, sehingga dikatakan cendekiawan adalah orang-orang yang dengan atau tanpa latar belakang pendidikan tertentu mampu menciptakan, memahami suatu ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam bentuk pemikiran atau ide, dalam berbagai aspek kehidupan secara simbolik, rasional, kreatif, bebas dan bertanggungjawab atas dasar nilai-nilai esensial pandangan hidup. Kreatifitas merupakan suatu hal yang penting bagi cendekiawan.

Dengan demikian ide-ide, pemikiran dan gagasan para cendekiawan memunculkan nilai-nilai yang terbentuk dalam kehidupan manusia, sehingga memunculkan kebudayaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta

---

<sup>184</sup> Mohammad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2010), hlm.60.

<sup>185</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat (Buku Kedua, Pengantar kepada Teori Pengetahuan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.24, lihat juga Muslih and Zahri, *Filsafat ilmu...*, hlm.63

keseluruhan dari hasil budi dan kerjanya itu. Istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks pula.<sup>186</sup>

Dalam kebudayaan itu terbentuklah nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang berfungsi mengatur dan mengendalikan adat kelakuan kelompok budaya tersebut. Ataupun di dalamnya terdapat aktivitas sosial manusia yang membentuk sistem sosial atau bahkan secara konkrit berupa wujud-wujud fisik material.<sup>187</sup> Dengan demikian, kebudayaan dan peradaban akan selalu terkait dengan akal sehat,<sup>188</sup> sebagai sumber fundamentalnya, yang terwujud dalam berbagai segi kehidupan. Oleh karenanya, akal sehat merupakan unsur penting dari dua substansi yang menjadi dasar eksistensi manusia dalam membentuk kebudayaan dan peradaban.

Menurut penulis dalam kebudayaan dan peradaban ada hal perlu diperhatikan yaitu ide gagasan akal (substansi) dan pengaruh atau dampak (eksistensi), sebagaimana diungkapkan oleh Louis O. Kattsoff bahwa substansi diartikan sebagai sesuatu yang mendasari atau mengandung kualitas-kualitas serta sifat-sifat kebetulan yang dipunyai barang sesuatu atau sesuatu yang menyusun barang sesuatu. Sedangkan eksistensi adalah keadaan tertentu yang, menurut WT. Stace, bersifat publik (dapat dialami oleh pengamatan indrawi). Karenanya sering dikatakan bahwa eksistensi objek-objek merupakan sesuatu yang hadir dalam kenyataan ruang dan waktu.<sup>189</sup>

Ketika berbicara cendekiawan atau ulama merupakan dua ranah golongan manusia yang mempunyai ide dan gagasan untuk melihat dinamika dan perubahan sosial masyarakat. dinamika sosial tidak lepas dari peran agama dan budaya. Karena dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan

---

<sup>186</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Agung, 1992), hlm. 24

<sup>187</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar...*, hlm. 121

<sup>188</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar...*, hlm. 20

<sup>189</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.50–52

kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain.

### E. Membentuk Manusia Profesional

Manusia profesional merupakan ciri dari manusia *ûlû al-albâb* sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah : 100, bahwa kebaikan dan keburukan dalam al-Quran melalui ayatnya, menunjukkan bahwa pandangan baik-buruk pada diri manusia dapat beraneka ragam, tergantung landasan yang digunakannya. Pada gilirannya pengetahuan dan pemahaman yang jelas serta mendalam tentang rumusan baik buruk ditentukan oleh hal-hal yang menjadi "keharusan untuk dilakukan dan keharusan untuk di jauhi".

Kebaikan dan keburukan dalam Islam ditentukan dari berbagai sumber, yaitu: berdasarkan *syar'i*, akal, pandangan secara fisik, dan kehendak manusia (sifat jiwa manusia). Oleh karena itu, pembahasan tentang kebaikan dan keburukan menuntut pembahasan berbagai dimensi. Dimensi kebaikan dan keburukan adalah: kebaikan alam, kebaikan hewani, kebaikan lahiriah manusia, dan kebaikan susila (moral)<sup>190</sup>. Dengan demikian, tidak semua yang dikatakan "kebaikan" merupakan "kebaikan" dalam dimensi akhlak.<sup>191</sup>

Manusia profesional *ûlû al-albâb* ciri yang lain adalah mempunyai jasmani yang kuat dengan kemampuan akal yang sehat dikonstruksikan dalam keahlian dan ketrampilan, dalam hal ini disebut dengan keahlian *skill*. Istilah *skill* yaitu, suatu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Definisi lain tentang ketrampilan (*skill*) adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.<sup>192</sup> Sebagaimana

---

<sup>190</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual (Pola-Pola Dasar Filsafat Moral)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 200), hlm. 22-27

<sup>191</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta, Rajawali Press, 1990), hlm.81

<sup>192</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, cet. 8 (Yogyakarta: MedPress, 2009), hlm. 135

beberapa mendefinisikan ketrampilan (*skill*) yaitu : a) Gordon, mengatakan ketrampilan (*skill*) adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. b) Nadler, ketrampilan (*skill*) kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas. c) Higgins, ketrampilan (*skill*) adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas. d) Iverson, ketrampilan (*skill*) adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Lebih lanjut disimpulkan, bahwa ketrampilan (*skill*) yaitu suatu kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.<sup>193</sup>

Sementara ketrampilan (*skill*) dalam kehidupan menjadi bagian penting untuk pengembangan manusia, agar dalam kehidupan ini lebih baik secara lahir maupun batin yang perkembangannya disebut dengan ketrampilan hidup (*life skill*). Istilah ketrampilan hidup (*life skill*), yaitu, *pertama*, manusia memiliki potensi kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, manusia memiliki wawasan luas tentang pengembangan potensi dirinya dalam dunia kehidupan nyata yang sarat perubahan yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam mengembangkan potensi. *Ketiga*, manusia memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan manusia berlatih tanpa bimbingan lagi. *Keempat*, manusia memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, manusia memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

Al-Qur'an menyebut "kerja" dengan berbagai terminologi, menyebutnya sebagai "amalun", terdapat tidak kurang dari 260 kata, mencakup pekerjaan lahiriah dan batiniah. Disebut "*fi'lun*" dalam sekitar 99 kata dengan konotasi pada pekerjaan lahiriah. Disebut dengan kata "*sun'un*", tidak kurang dari 17 kata dengan

---

<sup>193</sup> Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, "Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai", *Jurnal Kependudukan* Padjadjaran, Vol. 10, (Juli 2008), hlm. 158

penekanan makna pada pekerjaan yang menghasilkan keluaran (*output*) yang bersifat fisik. Disebut juga dengan kata “*taqdimun*” dalam 16 kata, yang mempunyai penekanan makna pada investasi untuk kebahagiaan hari esok.

Pekerjaan yang dicintai Allah swt. adalah yang berkualitas, untuk menjelaskannya, al-Qur’an mempergunakan empat istilah: “*amal-ṣalih*”, tak kurang dari 77 kali; amal yang “*Ihsan*”, lebih dari 20 kali; amal yang “*itqan*”, disebut 1 kali; dan “*birr*”, disebut 6 kali. Pengungkapannya kadang dengan bahasa perintah, kadang dengan bahasa anjuran. Pada sisi lain, dijelaskan juga pekerjaan yang buruk dengan akibatnya yang buruk pula dalam beberapa istilah yang bervariasi. Sebagai contoh, disebutnya sebagai perbuatan setan (Q.S. al-Maidah: 90, Q.S. al-Qasas: 15), perbuatan yang sia-sia (Q.S. Ali Imran: 22, Q.S. al-Furqan: 23), pekerjaan yang bercampur dengan keburukan (Q.S. al-Taubah:102), pekerjaan kamufase yang nampak baik (*gurur*), tetapi isinya buruk (QS. Al-Naml: 4, QS. Fussilat: 25).

Al-Qur’an sebagai pedoman kerja kebaikan, kerja ibadah, kerja takwa atau amal shalih, memandang kerja sebagai kodrat hidup. Al-Qur’an menegaskan bahwa hidup ini untuk ibadah (Q.S. al-Zariyat: 56). Maka, kerja dengan sendirinya adalah ibadah, dan ibadah hanya dapat direalisasikan dengan kerja dalam segala manifestasinya (QS. al-Hajj: 77-78, QS. al-Baqarah:177).

Paradigma bekerja bagi manusia *ûlû al-albâb* adalah “ibadah”, karenanya ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka menurut penulis status bekerja pada dasarnya juga wajib. Kewajiban ini pada dasarnya bersifat individual, atau *fardu ‘ain*, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggung jawaban amal yang juga bersifat individual, dimana individulah yang kelak akan mempertanggung jawabkan amal masing-masing. Untuk pekerjaan yang langsung memasuki wilayah kepentingan umum, kewajiban menunaikannya bersifat kolektif atau sosial, yang disebut dengan *fardu kifayah*, sehingga ujud produktifitas *ûlû al-albâb* adalah lebih menjamin terrealisasinya kepentingan umum tersebut. Namun, posisi individu dalam konteks kewajiban sosial ini tetap sentral. Setiap orang wajib memberikan kontribusi dan partisipasinya sesuai kapasitas masing-masing.



Ketrampilan hidup (*life skills*) pada dasarnya merupakan manifestasi dari sikap hidup dan pandangan hidup yang dimiliki manusia. Menurut Muhaimin<sup>194</sup> ada empat mendasar mengenai ketrampilan hidup (*life skills*) dalam perspektif Islam, yaitu *pertama*, manusia berbuat apa dan bagaimana terhadap dirinya, *kedua*, manusia berbuat untuk lingkungan dan alam sekitarnya, *ketiga*, makna lingkungan sosial bagi diri manusia dan manusia berbuat terhadap lingkungan sosialnya, *keempat*, manusia mempersiapkan dan berbuat buat generasi penerus atau keturunannya. Lebih lanjut manusia supaya berupaya untuk mengenal diri (*self awareness*) yang merupakan salah satu jenis *life skills* sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah atau perbaiki kualitas dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. al-Tahrim:6)

Menurut penulis konteks manusia profesional *ûlû al-albâb* mengembangkan ketrampilan hidup (*life skills*) lebih pada *general skills* yang berfungsi sebagai pembentukan kepribadian yang mulia (*akhlak al karimah*), yaitu dengan, *pertama*

---

<sup>194</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 166. Lihat juga Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 11-12

pengembangan iman, diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah Swt. yang menghasilkan kebersihan jiwa. *Kedua*, pengembangan cipta, memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan, dan memecahkan masalah-masalah (*problem solving*) yang dihadapi, menghasilkan kebenaran, *ketiga*, pengembangan karsa, mempunyai sikap dari tingkah laku yang baik (etika, akhlak, moral), yang menghasilkan kebaikan, *keempat*, pengembangan rasa, berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni), yang menghasilkan keindahan, *kelima*, pengembangan karya, menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, yang menghasilkan kegunaan, pengembangan hati nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya), yang menghasilkan kebijaksanaan. Sehingga mempunyai ketrampilan secara menyeluruh sehingga mempunyai kemampuan bijak secara komprehensif (*hikmah*).

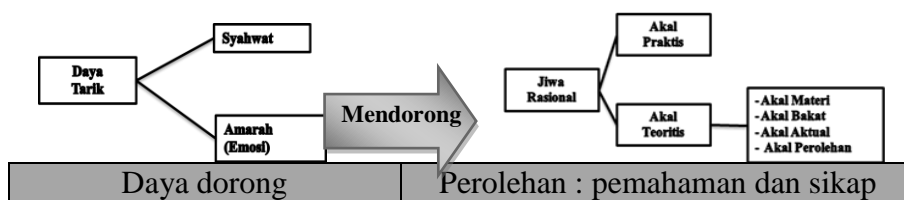
Manusia profesional *ûlû al-albâb* sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah : 269, mempunyai kebijakan utama ketika menghadapi dinamika problematika kehidupan ini dengan istilah hikmah. Membahas tentang pesan makna hikmah, hikmah dalam perspektif psikologi, menurut penulis yang dibahas sebelumnya, hikmah menempati kebenaran yang didapat melalui ilmu, akal dan pengalaman. Hikmah Allah swt. yaitu mengenal (*ma'rifat*) terhadap segala sesuatu dan mewujudkannya dengan sebagus-bagus aturan, dan hikmah manusia berupa ma'rifat terhadap produktif dan melakukan segala kebaikan. Sehingga menurut penulis hikmah bukan semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat mudah dicernakan, berpadu dengan rasa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu sesuatu tindakan yang efektif.

Manusia profesional *ûlû al-albâb* berupaya dalam aktualisasi diri untuk selalu meningkatkan produktifitas yang berkualitas, aktualisasi diri sebagaimana pendapat Ibnu Sina proses dalam memperolehnya apakah itu pengetahuan atau pemahaman bisa membentuk dirinya berbuat sesuatu menjadi sikap kepribadian. Dari akal teoritis inilah yang kemudian menurut Ibnu Sina akal perolehan merupakan pimpinan bagi seluruh daya psikis. Masing-masing daya psikis saling melayani dan mempengaruhi,<sup>195</sup>

---

<sup>195</sup> Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim...*, hlm.148

tergantung daya penggerak yang mempengaruhinya. Ada tahapan akal berpikir manusia akal potensial, akal bakat, akal aktual dan akal perolehan. Menurut penulis akal perolehan inilah yang menjadikan persepsi manusia tentang “sesuatu” apakah “baik dan buruk tentang sesuatu”. Karena manusia sudah diberi potensi untuk memilih antara kebaikan atau kemaksiyatan, Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Q.S. Al-Syams: 8). Sebagaimana penjelasan di atas untuk mendapatkan suatu penilaian tentang perolehan ada daya dorong, sebagaimana dalam tabel di bawah



Bagan 4.8

Alur Proses Manusia Bersikap Baik atau Buruk

Kebaikan dan keburukan dalam konteks psikologi pada manusia *ûlû al-albâb* adalah dipengaruhi oleh *pertama*, tingkat kematangan dan kedewasaan dalam memahami fenomena kehidupan terkait dengan spiritualitas, sehingga menyebabkan baik dan buruk dari sudut pandang yang berbeda. *Kedua*, kebaikan dan keburukan dalam konteks psikologi merupakan bukan hanya kematangan fisik akan tetapi proses yang panjang membentuk keyakinan dirinya menuju kematangan. *Ketiga*, ketergantungan konsep keagamaan dan kematangan beragama dengan berbagai pandangan karena masing-masing mempunyai alasan yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut menurut penulis bahwa baik dan buruk dipengaruhi *pertama*, sudut pandang individu, ini dapat dipahami sebagai esensi kedewasaan beragama dalam memaknai teks dan konteks. *Kedua*, sudut pandang universal, ketika konsep individu dikomparasikan dengan konsep teori secara umum, berdampak pada pengalaman puncak spiritual (*peak experience*) akan berbeda-beda, misal seseorang ketika melaksanakan ibadah haji akan mempunyai makna perspektif puncak keberagaman yang berbeda satu dengan lainnya.

Penggunaan kata kebaikan dengan istilah *al-ḥusnu*, di dalam al-Quran, adalah untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan *baṣīrah* (hati nurani), seperti ditunjukkan dalam al-Qur'an az-Zumar:18,<sup>196</sup> yaitu menjauhi *subḥat*. Ditunjukkan pula bahwa kebaikan<sup>197</sup> hukum Allah swt. hanya akan terang dan jelas bagi orang yang yakin terhadapnya, dengan memelihara dan mempelajari serta menjauhkan diri dari kebodohan. Disisi lain ditegaskan bahwa *al-ihsân* pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu memberi nikmat kepada yang lain dan mengamalkan kebaikan yang diketahuinya yang sifatnya lebih umum daripada memberikan kenikmatan<sup>198</sup>. Dengan istilah ini, maka perilaku manusia *ûlû al-albâb* menggambarkan kualitas diri yang melakukan perbuatan sesuai dengan pikirannya dan memberi manfaat kepada orang lain.

Selanjutnya bahwa keutamaan al-Quran menjelaskan, bahwa keutamaan adalah berdasarkan *ilham* yang diberikan Allah swt.<sup>199</sup>.

<sup>196</sup> “Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya (Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik). mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Az-Zumar: 18)

<sup>197</sup> “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?” (Q.S.Al Maidah:50)

“Katakanlah: "tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi Kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan[yaitu mendapat kemenangan atau mati syahid.]. dan Kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya. sebab itu tunggulah, Sesungguhnya Kami menunggu-nunggu bersamamu." (QS. At-Taubah:52)

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibubapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Q.S.al-Ankabut:8)

<sup>198</sup> “Inilah istilah yang tepat untuk digunakan kebaikan akhlak manusia. Dengan istilah ini, maka dalam peristilahan ini perilaku manusia menggambarkan kualitas diri yang melakukan perbuatan sesuai dengan pikirannya dan memberi manfaat kepada orang lain.” (Q.S. al- Isra’:7)

<sup>199</sup> “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami ilhamkan kepada,

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konsep kebaikan dan keburukan dalam term *alkhair-al-syarr* memiliki kecenderungan yang berdimensi sosial. Sedangkan konsep kebaikan dan keburukan dalam konteks universal terkait dengan kehidupan sekelilingnya dengan istilah *al-ma'ruf al-munkar* yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah swt.

Secara tegas, al-Quran sering menggunakan istilah *al-ma'ruf al-munkar* dengan dipersandingkan dengan kata '*amara* dan *naha*. Berdasarkan pencarian frase, dalam al-Quran ditemukan sebanyak 14 kali persandingan *al-ma'ruf* dengan kata '*amara*, dan 12 kali kata *al-munkar* dengan *naha*. Keterangan lain dapat dirujuk bahwa secara konstektual penggunaan kata *al-ma'ruf* dalam al-Quran yang senantiasa berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah Swt. secara *syar'i*. Oleh sebab itu dapat dimaklumi bila Al-Suyuthi menegaskan bahwa *al-ma'ruf* dan *al-munkar* bersifat *syar'iyah*<sup>200</sup>

Akal sehat terkait kebaikan dan keburukan dalam term *al-maṣlahah* dan *al-maṣḍah* lebih cenderung kepada gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan-keburukan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan bersifat perbuatan (*amaliyah*). Makna *amaliyah* tersebut dapat dilihat dari larangan berbuat kerusakan di bumi, baik secara fisik maupun pada tatanan kehidupan secara umum. Penulis menganalisa memaknai amal shalih dengan sejumlah ketaatan, misal menjelaskan bagaimana peperangan, permusuhan, dan lainnya sebagai hal yang merusak tatanan kehidupan dikategorikan sebagai perbuatan merusak *al-maṣḍah* di muka bumi dan harus dicegah demi kemaslahatan.

Pada akhirnya al-Quran mengoreksi sekaligus mengarahkan profesionalitas manusia *ûlû al-albâb* pada kebaikan akhlak yang hakiki, sebagaimana secara mutlak tergambar dalam penggunaan istilah *al-birr*, sebagai kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan, sekaligus tuntunan *syara'* dalam menentukan baik buruk, sehingga mencakup sekaligus mengintegrasikan seluruh kebaikan dari berbagai dimensi.

---

mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah".(Q.S. Al-Anbiya:73)

<sup>200</sup> Jalal-Suyuthi, *Tafsir jalaain*, CD Holy Quran Versi6.5

Dalam al-Qur'an, *ûlû al-albâb* mempunyai potensi arti yang bisa menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan, ada berbagai arti tergantung dari penggunaannya. Dalam *A Concordance of the Qur'an* yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, kata *ûlû al-albâb* bisa mempunyai beberapa arti, *pertama*; Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam, *kedua*; Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif, atau yang halus perasaannya, *ketiga*; Orang yang mempunyai daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat, *keempat*; Orang yang memiliki pandangan dalam atau wawasan (*insight*) yang luas, dan mendalam, *kelima*; Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat, atau luas, *keenam*; Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.<sup>201</sup>

Potensi yang mendasar akal sehat seorang *ûlû al-albâb* adalah kesadaran akan ruang dan waktu, artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah Swt., dengan sikap hidup mereka yang sadar akan dzikir atau mengingat kepada Allah Swt. *ûlû al-albâb* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah Swt.

Potensi *ûlû al-Albâb* pada ayat sebelumnya, sebagaimana dalam kitab al-Maragi, bahwa orang-orang yang dapat menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah Swt. dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring, dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah ali Imran ayat 161:<sup>202</sup>

“Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang

---

<sup>201</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 557

<sup>202</sup> Qamaruddin Shaleh, Dahlan & M.D Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya al-Qur'an*, Jilid IV..., hlm. 290

membawa apa yang dikhianatkannya itu, Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya”.

Kesempurnaan hikmah dan kemampuan yang utuh merupakan potensi yang tinggi<sup>203</sup>, sebagaimana dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan pula bahwa *ûlû al-Albâb* adalah mereka yang memiliki akal yang sempurna lagi bersih dan mereka tidaklah termasuk orang-orang yang bisu dan tuli.<sup>204</sup> Pengendalian diri dari keinginan yang berlebih dalam konteks psikologi kalau dalam konteks psikologi Islam ketundukan pada nafsu merupakan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dalam perspektif psikologi Islam, Allah Swt. menganjurkan kepada hambaNya untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dikala duka dengan pesan sabar. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur’an:

”Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Q.S. Al-Balad: 17)

”Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”(Q.S. Maryam : 96)

Kecerdasan emosional pada pengembangan pada diri manusia *ûlû al-albâb* sebagai wewenang dalam pengelolaan alam sekitarnya, dimana manusia dapat mengatasi alam, artinya dapat merubah ketentuan alam dengan mengadakan pengolahan alam sesuai dengan kebutuhan hidupnya atau dalam istilah lain, manusia dapat membudayakan alam. Ini semua dikarenakan manusia memiliki kemampuan kecerdasan. Kemampuan kecerdasan *ûlû al-albâb* inilah yang merupakan salah satu ciri kekhususan manusia dan yang membedakan manusia lainnya. Kecerdasan *ûlû al-albâb* mempunyai peranan bagi manusia sehingga manusia berkedudukan

---

<sup>203</sup> Qamaruddin Shaleh, Dahlan & M.D Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya al-Qur’an*, Jilid IV..., hlm. 291

<sup>204</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Jilid I..., hlm. 795

sebagai makhluk hidup yang berderajat tinggi. Dari beberapa tulisan di atas penulis menemukan beberapa karakter manusia yang memiliki akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dengan bagan di bawah ini.



Bagan 4.9  
Karakter Akal Sehat Berbasis *ûlû al-albâb*

## F. Bentuk Akal Sehat Berbasis *Ūlû al-Albâb* Membangun Peradaban

### 1. Berpikir Secara Komprehensif

Pengembangan akal sehat *ûlû al-albâb* penulis membahas dari epistemologi makna berpikir, berpikir adalah aktivitas jiwa (pikiran) untuk menentukan hubungan antara pengetahuan-pengetahuan atau masalah yang sedang dihadapi. Sebagaimana yang diungkapkan Usman Najati<sup>205</sup> proses berpikir manusia, pengetahuan yang diserap manusia sejak kecil pada fase pertama

<sup>205</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu an-Nafs*, terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta, cet. Ke-1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm.133



dari kehidupannya melalui jalur penglihatan telah membentuk kerangka berpikir pada otak anak kecil tersebut. Anak kecil itu lalu menghidangkan pengetahuan tadi dalam ingatan dan angan-angan, kemudian membandingkannya dengan sesuatu dan menatanya dengan metode baru yang dapat membantunya memperoleh pengetahuan yang baru. Siklus seperti ini merupakan dasar perkembangan riset ilmiah serta faktor kemajuan pengetahuan teori dan praktek dalam perkembangan berpikir manusia, maka manusia *ûlû al-albâb* senantiasa selalu membaca sebagaimana ayat pertama turun *iqra'*

Membaca adalah sumber dan informasi dari berbagai macam pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*), al-Qur'an mendorong umat Islam untuk senantiasa memiliki *ghirah* (semangat) tinggi dan motivasi yang kuat dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi pengembangan keilmuan yang demikian kuat diantaranya tampak pada ayat pertama yang diturunkan Tuhan kepada Rasulullah Saw., yakni perintah *iqra'* (membaca), yang terdapat dalam al-Qur'an:

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-Alaq:1-5)

Lima ayat di atas menunjukkan betapa Islam *concern* terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan dengan melihat kepada semangat ayat tersebut, keilmuan Islam dibentuk sebagai ilmu yang holistik, yaitu ilmu yang tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an pada satu sisi, dan ayat-ayat *kauniyah* pada sisi lain. Kata *iqra'* (membaca) merupakan petunjuk al-Qur'an pentingnya penggunaan alat-alat inderawi (mata dan akal) sebagai pengumpulan informasi pengetahuan. Untuk itulah, al-Qur'an sejak awal tidak menafikan adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh berpikir dan potensi kecerdasan pada diri manusia dari pengamatan inderawi terhadap alam sekitarnya.

Akal sehat yang dibangun oleh al-Qur'an dengan dilandasi *bismi robbik* mempunyai arti bahwa dalam membaca, melihat kejadian kejadian dalam ranah ilmu pengetahuan dilandasi dengan

keyakinan teologis. Keyakinan tersebut dalam perspektif al-Qur'an menjadi tolok ukur hadirnya nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap fenomena-fenomena kealaman.

Akal sehat yang ada pada potensi manusia berangkat dari *khalaqal insâna min 'alaq*, pesan ayat tersebut menyangkut tentang dirinya sendiri, tentang bagaimana proses penciptaannya, gejala-gejala biologis yang berada di dalamnya, dan segala hal yang berkaitan dengan di sekeliling manusia. Disinilah dasar pijakan pengembangan kecerdasan manusia untuk melihat fenomena alam, sehingga menghasilkan perkembangan ilmu-ilmu alam, khususnya biologi. Penyelidikan terhadap diri manusia dan sekitarnya, pada akhirnya akan menghadirkan sebuah kesadaran bahwa manusia berada diantara sekian penciptaan yang besar (makrokosmos). Untuk mempelajari alam semesta yang lebih luas itu, diperlukan ilmu fisika dan kimia agar manusia dapat mempelajari alam luas, sehingga manusia bisa mencapai kepada kesadaran yang satu *rabb*.

Kesadaran manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia, dibutuhkan kecerdasan sosial, sebagaimana dimensi sosial menurut Goleman,<sup>206</sup> merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam kelompok.

Akal sehat manusia terkait dengan perasaan adalah kecerdasan emosional, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman,<sup>207</sup> kecerdasan emosional dimensi empati merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyeleraskan diri dengan bermacam-macam orang. Naluri melihat fenomena keadaan sekitar kita tidak hanya pada berpikir secara akal saja akan tetapi *ûlû al-albâb* senantiasa

---

<sup>206</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 170

<sup>207</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...* hlm.178

mengaitkan dengan *qalb*. Maka berpikir dalam psikologi Islam adalah perpaduan antara akal dan hati.

Sebagaimana Najati<sup>208</sup> mengungkapkan bahwa manusia mampu melakukan langkah-langkah berpikir dalam penyelesaian masalah. Setidaknya ada lima langkah yang ditempuh di dalam menyelesaikan masalah, *Pertama* adalah menentukan objek permasalahan yaitu proses berpikir dimulai dengan menentukan objek permasalahan. Hal ini mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan masalah. Perasaan kuat inilah yang mendorong manusia untuk sampai pada target penyelesaian.

*Kedua* adalah mengumpulkan data (keterangan) yaitu memeriksa objek permasalahan dari segala aspek dan mengumpulkan semua keterangan yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian melakukan pemeriksaan untuk mengetahui tingkat kelayakan objek permasalahan. Mengumpulkan keterangan yang layak bagi objek permasalahan juga merupakan peletakan hipotesis dasar dari permasalahan tersebut. *Ketiga* adalah membuat hipotesis untuk mempermudah penyelesaian masalah.

*Keempat* adalah mengevaluasi hipotesis yaitu melakukan uji coba serta mengkaji hipotesis berdasarkan pengetahuan dan keterangan yang dimiliki, guna mengkonfirmasi kelayakan solusi permasalahan tersebut dan (akan lebih baik jika) diteruskan dengan observasi. *Kelima* adalah kesimpulan (solusi) yaitu langkah terakhir setelah mengevaluasi hipotesis dan diadakan observasi, agar mendapatkan kesimpulan yang *qualified*.

Keterangan Najati tentang berpikir diatas menunjukkan bahwa kesanggupan berpikir manusia, adalah sumber dari segala kesempurnaan, dan puncak dari segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lainnya. Menurut penulis manusia memahami dengan kekuatan apa yang ada dibalik panca inderanya. Pikiran bekerja dengan perantaraan kekuatan yang ada di tengah-tengah otak yang memberi kesanggupan kepadanya menangkap bayangan-bayangan benda yang biasa diterima oleh panca indra dan kemudian mengembalikan benda itu dalam ingatannya sambil meringkas lagi bayangan benda-benda itu. Refleksi itu terdiri dari penjamahan bayangan-bayangan ini (di balik perasaan) oleh akal, yang

---

<sup>208</sup> Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu an-Nafs...*, hlm. 137-138

memecah atau menghimpun bayangan-bayangan itu (untuk membentuk bayangan-bayangan lain).

Manusia *ûlû al-albâb* menurut analisa penulis senantiasa bertujuan pada *tauhid* termasuk ketika berpikir atas suatu objek, semuanya temuan akan bermuara dan berujung pada satu titik Tuhan (*illahiyah*), sebagaimana pada ayat Q.S. Ibrahim 52 yaitu *pertama*, manusia *ûlû al-albâb* mengungkap tentang makna tauhid, *kedua*, manusia *ûlû al-albâb* mencari tujuan tauhid, *ketiga*, manusia *ûlû al-albâb* mempunyai paradigma tauhid dalam kehidupan manusia

Secara makna, tauhid yang mempunyai implikasi pada psikologi setelah seseorang beriman kepada Allah swt. dengan melihat ketika manusia setelah beriman mempunyai integrasi kepribadian yang baik pula, inti dari keimanan tidak lepas dari nilai-nilai tauhid yang berdasar di dalamnya, penulis memaparkan tentang dimensi tauhid yaitu : tauhid *rubbubiyah*, tauhid *uluhiyah*, tauhid *asma'* dan *sifat* .

Tauhid *rubbubiyah* mengesakan Allah swt. dalam segala perbuatanNya dengan meyakini bahwa Dia sendiri menciptakan segenap makhluk (Q.S. al-Zumar:62), memberi rizki (Q.S.Hud:6), menguasai dan mengatur alam semesta (Q.S.Ali-Imran:26-27), memelihara alam dan segala isinya (Q.S.al-Fatihah:2) lebih lanjut tidak mungkin adanya dua kekuatan alam negtaur alam ini, karena akan terjadi perebutan kekuasaan dalam mengatur sehingga terjadi kehancuran (Q.S.al-Anbiya':22).

Tauhid *uluhiyah*, yaitu mengesakan Allah swt. dalam perbuatan penghambaan. Ini merupakan manifestasi dari tauhid *rubbubiyah*, maksudnya adalah jika seseorang telah mengakui ketuhanan Allah swt. maka ia harus berbakti, taat dan beribadah kepada Allah swt. implikasi dalam kehidupan manusia adalah dari beberapa dimensi diri manusia, dari niat, mendekati diri, berdoa, mengharapkan sesuatu dari Allah swt. (*raja'*), senang dan takut, takawakal dan kembali (*inabah*) kepada Allah swt.

Tauhid *asma'* dan *sifat* adalah mengesakan Allah swt dengan mempercayai sifat-sifat dan nama-nama Nya yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Dalam tauhid ini manusia tidak boleh mengubah (*tahrif*), menafikan (*ta'til*), menyerupakan (*tam'sil*), dan menanyakan secara detail tentang Zat Allah swt. (*takyit*). Mekanisme lain manusia mengikuti sifat-sifat Allah swt sebatas nilai-nilai

mahluk yaitu kemanusiaan, seperti sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahīm* manusia untuk memiliki rasa jiwa cinta kasih, jika *al-Khaliq* manusia dianjurkan untuk menjadi manusia yang kreatif dan produktif dan seterusnya kecuali ada beberapa sifat-sifat yang hanya Allah swt. memiliki seperti *al-Mutakabir* sifat kesombongan hanya sifat milik Allah swt. yang sesuai karena Allah swt. Maha Besar dan berhak memiliki sifat itu.

Sehingga dalam konteks kehidupan tauhid mempunyai dampak bagi manusia selalu dalam pengawasan, pemeliharaan, pendidikan, pengembangan, perbaikan dan pengaturan. Inilah yang menjadi karakteristik suatu kebaikan dan keburukan. Sehingga menjadikan manusia yang mempunyai kepribadian robbani.

Kepribadian *robbani* yaitu kepribadian yang terinspirasi dasar dari *asmaul khusna*, sebagaimana diungkapkan oleh Laleh Bakhtiar yang dikutip oleh Abdul Mujib, kepribadian robbani ini mempunyai tiga wilayah: teoetika, psikoetika dan sosioetika<sup>209</sup> Teoetika, adalah kepribadian berketuhanan yang mendorong individu untuk berketuhanan secara baik dan benar. Kepribadian ini selalu tunduk dan patuh segala perintah Allah swt. dan ada rasa keinginan sedikit pun untuk membangkang dan menentang ketentuan Allah swt.

Kemudian psikoetika kepribadian yang mendorong individu untuk pembentukan diri dengan perilaku yang baik sebagai mahluk individu kemudian diaktualisasikan potensi manusiawinya, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, berkualitas, aktualiasi potensi merupakan karakter dirinya untuk berbuat kebaikan. Pada psikoetika disini dibagi menjadi tabel sebagai berikut

Tabel 4.4  
Tauhid dalam Psikoetika

No	Kategori	Tahapan berbasis <i>Asmaul Khusna</i>
1	Merasakan nikmat sehingga adanya keseimbangan hidup	1) Tekad dan penyerahan diri ( <i>al-Jabbar, al-Khaliq, al-Bari' dan al-Musawwir</i> ) 2) Harapan dan rasa takut ( <i>al-Qabidh, al-Basith, al-Khafidh, al-Rafi, al-Mu'iz, al-Mudzil</i> ). 3) Ketaqwaan ( <i>al-Hafidz, al-Baits, al-Mukhshi</i> )

<sup>209</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam...*, hlm. 187

		<p>4) Titik tengah (<i>al-Mubdi'</i>, <i>al-Mu'id</i>, <i>al-Mukhyi</i>, <i>al-Mumit</i>)</p> <p>5) Ketenangan (<i>al-Muqtadir</i>, <i>al-Muqadim</i>, <i>al-Muakhir</i>)</p> <p>6) Kesederhanaan (<i>al-Wali</i>, <i>al-Malik</i>, <i>al-Mulk</i>, <i>al-Muqsith</i>, <i>al-Jami'</i>)</p> <p>7) Pengendalian diri (<i>al-Mani'</i>, <i>al-Dharr</i>, <i>al-Nafi'</i>, <i>al-Warits</i>, <i>al-Rasyid</i>)</p>
2	Menghindari bahaya memunculkan keberanian	<p>1) Kebaikan (kerendahan hati dan kseopanan) (<i>ar-Rahman</i>, <i>ar-Rahim</i>, <i>al-Mu'min</i>, <i>al-Muhaimin</i>, <i>al-Ghaffar</i>)</p> <p>2) Kepatutan (<i>al-Wahab</i>, <i>al-Razzaq</i>, <i>al-Fatah</i>, <i>al-Halim</i>, <i>al-Ghafir</i>)</p> <p>3) Syukur dan dermawan (<i>al-Syakur</i>, <i>al-Muqit</i>, <i>al-Hasib</i>, <i>al-Karim</i>)</p> <p>4) Keawasan (<i>al-Raqib</i>, <i>al-Mujib</i>, <i>al-Wadud</i>, <i>al-Syahid</i>)</p> <p>5) Penyerahan (<i>al-Wakil</i>, <i>al-Wali</i>)</p> <p>6) Taubat (<i>al-Tawwab</i>, <i>al-Muntaqim</i>, <i>al-'afw</i>)</p> <p>7) Kesabaran (<i>al-Ra'uf</i>, <i>al-Mughni</i>, <i>al-Hadi</i>, <i>al-Shabur</i>)</p>
3	Kognitif kearifan meraih	<p>1) Aspirasi (<i>al-Malik</i>, <i>al-Quddus</i>, <i>al-Salam</i>, <i>al'Aziz</i>, <i>al-Mutakabir</i>, <i>al-Qahhar</i>)</p> <p>2) Instropeksi dan kesadaran (<i>al'Alim</i>, <i>al-Sami'</i>, <i>al-Bashir</i>, <i>al-Hakam</i>, <i>al'Adl</i>, <i>al-Lathif</i>, <i>al-Kabir</i>)</p> <p>3) Kejujuran (<i>al-Azhim</i>, <i>al'Ali</i>, <i>al-Jalil</i>, <i>al-Wasi'</i>, <i>al-Hakim</i>, <i>al-Majid</i>, <i>al-Haqq</i>)</p> <p>4) Keridhaan (<i>al-Qawi</i>, <i>al-Matin</i>, <i>al-Hamid</i>, <i>al-Hayy</i>, <i>al-Qayyum</i>, <i>al-Wajid</i>, <i>al-Majid</i>)</p> <p>5) Kesatuan dan keteguhan (<i>al-Wahid</i>, <i>al-Ahad</i>, <i>al-Shamad</i>, <i>al-Qadir</i>)</p> <p>6) Ketulusan (<i>al-Awwal</i>, <i>al-Akhir</i>, <i>al-Zahir</i>, <i>al-Bathin</i>)</p> <p>7) Dzikir (<i>al-Muta'ali</i>, <i>al-Bar</i>, <i>Dzu al-Jalal wa al-Ikram</i>, <i>al-Ghani</i>, <i>al-Nur</i>, <i>al-Badi' al-Baqi'</i>)</p>

Kemudian ada sosioetika yaitu kepribadian yang mendorong individu manusia untuk hidup sosial sesama dengan baik. Hidup sosial itu kepribadian yang hidupnya tidak sendiri melainkan hidup untuk kepentingan sosial sehingga kehidupan dapat diraih secara bersama. Adapun dalam kebaikan dengan kehidupan sosial sebagai berikut tabelnya

Tabel 4.5  
Tauhid dalam Sosioetika

No	Kategori	Asmaul Khusna
1	Kebangkitan sosial dengan mengkosongkan hati dari segala sesuatu kecuali mendekati diri kepada Allah Swt.	<i>Al-Rahman, al-Rahim, al-Malik, al-Quddus, al-Salam, al-Mu'min, al-Muhaimin, al-'Aziz, al-Jabbar, al-Mutakabir</i>
2	Memasuki proses kreatif	<i>Al-Khaliq, al-Bari', al-Mushawwir, al-Ghaffar, al-Qahhar, al-Wahhab, al-Razzaq, al-Fattah, al-'Alim</i>
3	Mengajak ke arah kebaikan dan mencegah dari keburukan	<i>Al-Qabidh, al-Basith, al-Khafidh, al-Rafi', al-Mu'iz, al-Mudzil, al-Sami', al-Bashir, al-Hakam, al-'Adl, al-Lathif, al-Khabir</i>
4	Membina berkarakter tauhid dengan implikasi dalam kehidupan	<i>Al-Halim, al-'Azhim, al-Ghafur, al-Syakur, al'Ali, al-Kabir, al-Hafidz, al-Muqit, al-Hasib</i>
5	Menggunakan kekuatan spiritual untuk menolong sesama	<i>Al-Jalil, al-Karim, al-Raqib, al-Mujib, al-Wasi', al-Hakim, al-Wadud, al-Majid, al-Ba'its, al-Syahid, al-Haqq</i>
6	Pengemban amanah Allah Swt.	<i>Al-Wakil, al-Qawi, al-Matin, al-Wali, al-Hamid, al-Mukhshi, al-Mubdi', al-Mu'id</i>
7	Menyempurnakan persepsi naluri dengan pembinaan kepribadian mulia	<i>Al-Mukhyi, al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, al-Wajid, al-Majid, al-Wahid, al-Ahad, al-Shamad</i>
8	Menyempurnakan motivasi naluri dengan tindakan mulia	<i>Al-Qadir, al-Muqtadir, al-Muqadim, al-Muakhir, al-Awwal, al-Akhir, al-Zahir, al-Bathin, al-Wali, al-Muta'ali, al-Barr, al-Tawwab, al-Muntaqim, al-'Afw</i>
9	Menuju pengabdian dengan pengabdian diri kepada Allah Swt.	<i>Al-Rauf, al-Malik, Dzu al-Jalal wa al-Ikram, al-Muqsath, al-Jama', al-Ghana, al-Mughni, al-Mana', al-Nafa' al-Dharr</i>
10	Mengabdikan sebagai penunjuk atau guru atau pendidik	<i>Al-Nur, al-Hadi, al-Badi', al-Baqi, al-Warits, al-Rasyid, al-Shabur</i>

Dalam konteks psikologi Transpersonal bahwa manusia mempunyai aspek tersembunyi yang terdalam dirinya yang sangat berpengaruh terhadap perilaku yang tampak, sehingga suatu tingkah laku itu manifestasi dari yang tidak nampak, salah satunya niat, termasuk tauhid sesuatu yang tak nampak menjadi pandangan hidup manusia.

Berbicara tentang landasan ketauhidan tidak lepas dari kajian tentang struktur bangunan ketauhidan atau keimanan. Struktur bangunan keimanan menjadi bukti dan fakta keimanan yang nyata-nyata dijadikan sebagai prinsip, dasar, proses pengetahuan (*epistimologi*), dan cara pandang (*worldview*) bagi bangunan ketauhidan. Bangunan ketauhidan adalah hidup yang bertauhid. Oleh karena itu, hidup yang bertauhid adalah hidup yang memiliki landasan, prinsip, dasar ketuhanan.

## 2. Mencetak Shaleh Individu dan Shaleh Sosial

Proses pengetahuan ketuhanan tidak semata untuk orientasi teologis, namun juga sosial, etis, dan bahkan kebudayaan. Bangunan ketauhidan adalah bangunan kehidupan yang secara terus-menerus berorientasi pada kesalihan. Kesalihan tidak dalam arti fikih, tasawuf, atau syari'at semata, tetapi kesalihan yang komprehensif sebagai perwujudan dari prinsip ketauhidan.<sup>210</sup> Kesalihan komprehensif tidak membedakan atau membenturkan prinsip-prinsip kesalihan sosial dan kesalihan individual, apalagi membenturkan gagasan-gagasan keagamaan seperti syari'at dengan ma'rifat atau lainnya. Kesalihan komprehensif ini, di samping mengokohkan prinsip-prinsip dasar keagamaan yang harus ditanamkan dalam kehidupan, juga sebagai gagasan-gagasan dan bentuk nyata nilai-nilai etika yang secara otomatis harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada artinya kesalihan individu jika tidak memiliki kesalihan sosial. Begitupula sebaliknya, kesalihan sosial harus dibarengi dengan kekuatan kesalihan individu. Sebab, kesalihan sosial juga dapat memberikan dampak-dampak negatif terhadap proses dinamika sosial jika tidak memiliki kesalihan individu yang memadai

Ketika keshalehan individu dan keshalehan sosial menjadi suatu kesatuan dalam kehidupan dan problematika permasalahan kehidupan, maka akan nyata makna tauhid bagi kehidupan manusia adalah untuk menuju satu yang merupakan pusat segala kehidupan manusia, yang merupakan motivasi dalam realita kehidupan manusia. Tauhid bisa menjadi spirit pada kehidupan yang dijalani, bicara tentang spiritualitas merupakan ranah psikologi madzhab

---

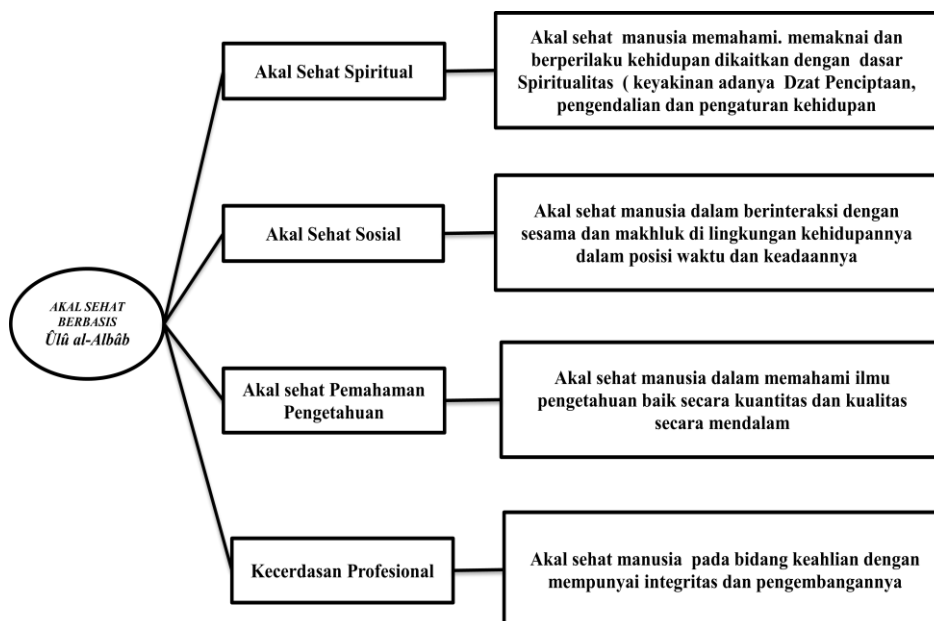
<sup>210</sup> M. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid*, (Yogyakarta; Suka Press, 2013), hlm. 148



keempat yaitu psikologi Transpersonal, dalam pengalaman spiritual perspektif psikologi Islam banyak dibahas pada dunia tasawuf. Pemahaman “dari dalam” (*inward looking*) inilah yang menjadi dasar dalam melihat konsep tauhid perspektif tasawuf. Berbeda dengan pemahaman disiplin ilmu lainnya, tasawuf lebih jauh memandang pengertian tauhid tidak sekedar pernyataan dan pengakuan verbal, tetapi memiliki jangkauan makna yang lebih dalam dari itu. Bagi sufi (pelaku tasawuf), untuk menjadi muslim yang benar tidak cukup dengan pernyataan secara lisan tiada Tuhan selain Allah swt akan tetapi mampu mengimplementasikan dalam realita kehidupan.

Kemudian penulis menemukan dari uraian di atas menggambarkan bahwa manusia *ûlû al-albâb* adalah mempunyai *pertama*, akal sehat spiritual, menyadari sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah swt. berupa akal fikiran, seseorang disuruh untuk mempergunakan akal sehat tersebut untuk memikirkan ciptaan Allah. Bukan hanya itu saja, karena sebagai hambaNya, seseorang diwajibkan untuk selalu mengingat dan selalu ibadah dengan setulus hati, dan dari uraian di atas juga menegaskan bahwa objek dzikir adalah Allah swt. *Kedua*, manusia *ûlû al-albâb* mempunyai kecerdasan wawasan pengetahuan yang mendalam sehingga objek fikir adalah makhluk-makhluk Allah swt. berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah swt. lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal sehat, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah swt. *Ketiga*, akal sehat sosial, ketika memahami secara mendalam senantiasa mengaitkan dengan kalbu sisi afektif dalam psikologi maka akan memunculkan rasa ketundukan yang mempunyai sikap kerendahan hati atas sesama, dengan memunculkan menghargai serta senantiasa berperan aktif terhadap sesama manusia juga terhadap makhluk sekelilingnya. *Keempat*, akal sehat profesional, ketika adanya kemampuan mendalami tentang objek pengetahuan, dengan mengaitkan seluruh objek pengetahuan dengan Dzat Penciptaan maka akan memunculkan tanggung jawab atas dirinya untuk mengembangkan dan mendalami lebih rinci untuk mengetahui pengetahuan yang komprehensif maka akan memunculkan

integritas dan profesionalitas dalam pengetahuannya yang ditekuninya. Selanjutnya bisa dilihat bagan kecerdasan *ûlû al-albâb*

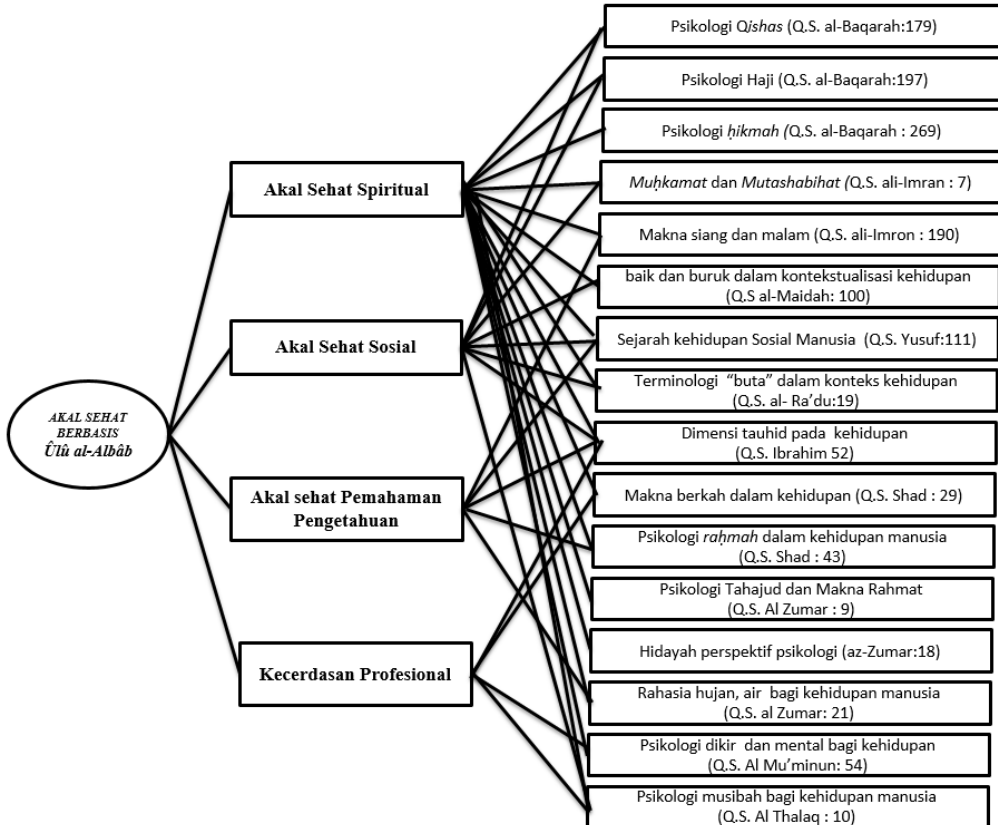


Bagan 4.10  
Makna Akal Sehat

Bagi kehidupan, akal sehat manusia berbasis *ûlû al-albâb* mengenal tauhid bertujuan: *pertama*, untuk memperkenalkan kepada seluruh manusia terhadap keber-ada-an Allah swt. dan posisiNya yang sentral dalam kehidupan manusia, *kedua*, untuk mengajak seluruh manusia agar dapat mengikuti dan patuh pada konsekuensi-konsekuensi teologis atas keyakinan terhadap keber-ada-an Allah Swt., *keiga*, untuk mendapatkan keyakinan (*believing*) yang terpatri dalam hati setiap manusia, *keempat*, untuk membangun visi, optimisme, dan orientasi yang jelas, baik dalam kehidupan maupun sesudahnya, melalui risalah nabi Muhammad saw.<sup>211</sup> Setelah proses wafat nabi Muhammad saw., akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* perlu dikembangkan karena pengaruh bagi kehidupan, baik pada akal sehat spiritual, akal sehat sosial, akal

<sup>211</sup> M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), hlm. 5-6

sehat pemahaman dan pengetahuan serta kecerdasan profesional, sebagaimana pada bagan di bawah ini.



Bagan 4.11  
Akal Sehat Berbasis Ūlū al-Albāb

Beberapa temuan penulis di atas, perlunya mengembalikan paradigma tauhid dalam kehidupan dan ilmu kosmologi alam ini, karena realitas alam ini secara ontologis terbagi : *pertama*, *alam al-mulk* termasuk *alam al-ghaib* (tak tampak). dan *kedua* *alam shahadah* (tampak). Namun secara kosmologis, realitas itu merupakan ayat-ayat Allah swt. yang terdiri dari ayat-ayat al-Quran dan ayat-ayat alam semesta. Kedua ayat ini sama-sama mengandung ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat-ayat *muhkamat* perlu tafsir dan yang *mutasyabihat* perlu *tafsir* dan *ta'wil* yang sudah dibahas sebelumnya.

Sehingga akal sehat manusia *ûlû al-Albâb* melihat realitas kosmos harus berdasar pada realitas tauhid. Ini sangat berbeda dengan pandangan Barat terhadap realitas, dengan pandangan tiga aliran, a) realisme, yang memandang secara obyektif, b) anti-realisme yang melihat realitas secara subyektif, dan c) realisme kritis yang melihat realitas dengan subyektif dan obyektif. Aliran realisme mirip dengan Islam, yang membedakan subyektifitas epistemologi Islam sudah terisi oleh wahyu, sedang subyektivitas Barat hampa wahyu. Ketika melihat realitas ada ketauhidan ayat teks wahyu (*qauliyah*) dan realitas alam (*kauniyah*), alam ghaib (tidak nampak) dan *shahadah* (tampak), fisik dan metafisik menjadi satu kesatuan. Sehingga manusia *ûlû al-albâb* mempunyai kecerdasan pada kognitif saja akan tetapi kecerdasan spiritual yang tinggi

Dalam kecerdasan menurut Robert A. Emmons yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat<sup>212</sup> ada lima kriteria manusia memiliki kecerdasan spiritual. *Pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material. Kemampuan ini mengindikasikan adanya perasaan menyatu antara diri dan alam, sehingga memunculkan sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya yang membuatnya memahami harus bersikap bagaimana untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungan.

Kriteria *kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini terlalu sulit untuk dibahaskan secara akal rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaan dimana individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwa sehingga mampu bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi, misalnya ketenangan hasil dari pengalaman puncaknya setelah istiqomah menjalankan shalat malam, tahajud.

Kriteria *ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, artinya begitu berharga setiap peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai bentuk kesadarannya

---

<sup>212</sup> Kutipan Jalaluddin Rahmat, "SQ: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini" dari Roberts A. Emmons dalam bukunya *The Psychology of Ultimate*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 78

memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah Swt.

Kriteria *keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan kemampuan untuk berbuat baik. Berbagai pengalaman dan kearifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja. Permasalahan dihadapi dengan cara pandang yang luas, obyektif, tegas berpikir, dan arif bersikap, menempatkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan penyelesaiannya.

Kriteria *kelima*, memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat Maha Rahman dan Rahim Allah Swt. terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang diamanahi sebagai khalifah-Nya di muka bumi juga telah ada dalam dirinya sifat-sifat Allah, salah satunya adalah kasih sayang yang harus dipantulkan terhadap sesama ciptaan Allah Swt., baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Inilah yang merupakan potensi tertinggi manusia dalam kehidupan.

Manusia *ûlû al-albâb* mempunyai kemampuan melihat sesuatu secara terintegrasi satu dengan lainnya, sehingga disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. al- Ra'du:19 terkait dengan "buta" karena pengetahuan yang sepotong-potong tidak terintegrasi dengan keilmuan yang lainnya, Q.S. al- Ra'du:19 membahas hakekat manusia "buta" sebenarnya bermakna kiasan terkait dengan pesan Tuhan yang diabaikan oleh manusia, sehingga berakibat tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Makna kematangan manusia mengetahui baik dan buruk dalam perspektif psikologi Transpersonal, sebagaimana teori Alport<sup>213</sup> yang dikutip oleh Ujam. *Pertama*, sentimen kematangan beragama pertama kali adalah dibedakan hal yang baik atau kritik terhadap dirinya (kesadaran diri), *kedua*, tekanan emosi yang sangat kuat pada motivasi diri, *ketiga*, kematangan dalam keberagamaan untuk mengerti tidak buta dengan konsistensi dari konsekwensi moral terhadap perilaku kanan kirinya, *keempat*, sikap memahami dalam perspektif orang lain sehingga menimbulkan dengan istilah

---

<sup>213</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal...* hlm. 205

*comprehensiveness* sebagai paradigma jiwa melihat keadaan di luar dirinya dengan toleransi, *kelima*, sikap integral kehidupan dirinya dengan Tuhan, sehingga akan mengetahui makna kehidupan itu sendiri supaya terhindar dari buta, *keenam*, sikap heuristik yaitu cara memandang manusia untuk mengedepankan pada aspek afeksi diri dengan menyelidiki sendiri yang terdapat dalam setiap pribadi manusia.

### 3. Peka Terhadap Problematika Kehidupan Menyimpang

Makna “buta” sindiran yang dikaitkan dengan istilah *ûlû al-albâb*, ketika manusia tidak bisa menggunakan segala potensi akal sehat yang ada terkait dengan penilaian sesuatu dalam kehidupan, sehingga tidak bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang ditinggal dalam kehidupan, dalam bahasa al-Qur’an *fujur* (dosa) atau “kejahatan jiwa”. “Kejahatan jiwa” merupakan penyebab dari kebutaan segala dalam kehidupan.

Secara etimologi, kata *kejahatan* berasal dari kata *jahat* yang mendapatkan imbuhan ke-an. *Jahat* secara linguistik berarti sangat jelek, buruk. Ketika mendapatkan imbuhan ke-an maka makna-nya adalah perbuatan yang jahat, sifat yang jahat, dosa dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku menurut ketentuan yang disahkan oleh hukum tertulis.<sup>214</sup> akibat dari kejahatan itu menyebabkan kerusakan.

Terjadinya kerusakan yang ditandai dengan hilangnya nilai, sebagian atau keseluruhan, sehingga substansi yang bersangkutan tidak berfungsi sebagaimana biasanya, maka keadaan semacam ini disebut *fasad*.<sup>215</sup> Dengan demikian *afsada* adalah tindakan yang menyebabkan kerusakan (*fasad*). Kata *fasad* dengan segala perubahan bentuknya disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 50 kali.<sup>216</sup> Kata ini lebih sering muncul dalam bentuk *fi’l mudari*<sup>217</sup> dan *ism fail* (Q.S. al-Baqarah: 11, 27, 30, 205; Q.S. al-A’raf: 56, 85,

---

<sup>214</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 394

<sup>215</sup> Muhammad ibn Manzur, *Lisan al- Arab*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 335

<sup>216</sup> Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur’an*, Cet. III, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 127

<sup>217</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mujam al-Mufahras li al Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 658-659

127; Q.S.al-Isra':4). Boleh jadi ini adalah isyarat dari al-Quran bahwa tindakan merusak adalah tindakan yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia sebagaimana yang dipahami dari bentuk *fi'l mudari'* bahkan menjadi sifat yang melekat pada kebanyakan manusia (sebagaimana yang dipahami dari bentuk *ism fai'l*), apalagi tindakan merusak adalah salah satu sifat orang munafik yang disebut oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an: "Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar"(Q.S. al-Baqarah: 12).

Kata *fasad* menurut Izutsu adalah kata yang sangat komprehensif dan mampu menunjukkan semua jenis perbuatan buruk sesuatu yang bersifat religius maupun non-religius.<sup>218</sup> Dengan penulis menelusuri ayat-ayat al-Quran nampak bahwa penggunaan kata ini memang sangat komprehensif. Misalnya Fir'aun digolongkan sebagai *al-mufsidun* karena tindakannya membunuh anak laki-laki bangsa Israil sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Qasas: 4, atau karena ia ingkar dan berbuat zalim terhadap ayat-ayat Q.S. al-A'raf: 103, kaum Nabi Syu'aib as. juga disebut *al-mufsidun* dalam konteks kecurangan mereka dalam menggunakan takaran dan timbangan serta mengambil hak orang lain dengan cara yang curang sebagaimana dalam Q.S. Hud: 85; Q.S.al-Syu'ara': 183; Q.S.al-Ankabut: 36 dan Q.S. al-A'raf: 85, kaum nabi Luth as. juga disebut *al-mufsidun* karena perilaku homoseksual yang mereka lakukan secara terang-terangan sebagaimana dalam Q.S.al-Ankabut: 30.

Mengenai tempat terjadinya kerusakan nilai al-Quran secara khusus banyak merangkaikan kata ini dengan frase *fi al-Ardi*.<sup>219</sup> Dalam Q.S. al-Baqarah: 205, Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik adalah perusak *natural environment* yang dilambangkan dengan dua terma yaitu *al-hars* (flora) dan *al-nasl* (fauna). Tindakan pengrusakan terhadap dua hal ini adalah pengrusakan terhadap lingkungan alam secara keseluruhan karena keduanya merupakan sumber utama kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa merusak lingkungan adalah salah satu bentuk kejahatan

---

<sup>218</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 89

<sup>219</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*....hlm.255

Kerusakan disebabkan karena sikap manusia tahu akan tetapi melanggar ketentuan yang ada dengan istilah *fasik*, dengan kata kerja *fasaqa*. Ini bisa ditemukan dalam al-Qur'an:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (Q.S.al-Kahfi:50)

Kata *fiṣq* juga berarti kemaksiatan dan meninggalkan perintah Allah swt. dan keluar dari jalan kebenaran; *fusuq* artinya keluar dari agama dan condong kepada kemaksiatan. Dengan dasar ini, pengertian *fasaqa* dalam ayat di atas menurut al-Farra' adalah keluar dari ketaatan Tuhannya, sedang-kan menurut Ibnu Manzur maknanya adalah menolak perintah Tuhannya.<sup>220</sup>

Dengan demikian *fiṣiq* adalah sebutan bagi yang telah mengakui, lalu merusak dan meruntuhkan pengakuannya itu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ketentuan yang ada baik sebagiannya maupun keseluruhannya. Dalam kaitannya dengan ini, orang-orang kafir terkadang disebut dengan *al-fasiqun* sebab pada hakikatnya mereka meruntuhkan ketentuan-ketentuan yang telah dimiliki.

Kata *fasaqa* dengan segala perubahan bentuknya disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 54 kali dengan berbagai makna yang berangkat dari penentangan terhadap Allah swt. sebagaimana, Perbuatan homoseksual kaum Luth as. dalam Q.S. al-Anbiya': 74, Tuduhan berzina terhadap wanita *muḥṣan* dalam Q.S. al-Nur: 4, Penentangan Fir'aun terhadap Nabi Musa as. dalam Q.S. al-Naml:12, Penentangan orang-orang Yahudi terhadap Muhammad saw. dalam Q.S. al-Hasyr: 5, Penentangan kaum Nabi Nuh as. dalam Q.S. al-Zariyat: 46.

---

<sup>220</sup> Q.S. al-Baqarah :11,27; Q.S.al-Maidah: 33, 64; Q.S.al-A'raf: 56, 85 dan 127



Kata yang selanjutnya digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan pelanggaran terhadap larangan Tuhan adalah kata '*asha*<sup>221</sup>. Ini bisa ditemukan dalam al-Qur'an:

“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.” (Q.S. Thaha: 121)

Kata '*asha* mempunyai makna yang umum karena meliputi dosa besar sebagaimana dalam Q.S. al-Ahzab: 36 dan dosa kecil, atau bahkan yang tidak menunjukkan satu dosa tertulis dalam Q.S.al-Kahf: 69 dan Q.S.Taha: 93. Dari beragam redaksi inilah, maka ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai ketidaktaatan Adam as. apakah hal tersebut termasuk dosa atau tidak.

Penggunaan kata *fasaqa* untuk menunjukkan pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah Swt. untuk sujud kepada Adam as., dan penggunaan kata '*asha* untuk menunjukkan ketidakpatuhan Adam as. terhadap larangan Allah swt. menunjukkan adanya perbedaan makna di antara keduanya. Perbedaan kedua istilah ini dapat ditelusuri dalam Q.S. al-Hujurat:7. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa yang dijadikan sebagai kecintaan bagi orang yang beriman hanyalah satu yaitu keimanan, sedangkan yang dijadikan kebencian kepada mereka ada tiga yaitu kekafiran (*al-kufr*), kefasikan (*al-fusûq*) dan kemaksiatan (*al-'isyân*).

Al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa hal tersebut dikarenakan iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh. Padanan dari unsur membenaran hati adalah kekufuran, padanan dari ucapan dengan lidah adalah kefasikan sedangkan padanan dari pengamalan adalah kemaksiatan.<sup>222</sup>

<sup>221</sup> Muhammad ibn Manzûr, *Lisan al- Arab*, Juz III..., hlm.308

<sup>222</sup> Sebagian ulama tafsir membatasi penyebab kefasikan pada dosa-dosa besar yang dilakukan oleh seseorang. Tegasnya, orang fasik adalah orang yang keluar dari perintah Allah karena melakukan dosa besar. Konsep *fasiq* mengalami transformasi makna pada kaum muktazilah dan menjadi sangat eksklusif yaitu seseorang yang berada di luar lingkup mukmin tetapi tidak termasuk ke dalam

Pandangan senada dikemukakan pula M. Quraish Shihab.<sup>223</sup> Sedangkan menurut Al-Zamakhshari berpendapat bahwa *al-kufr* adalah menutupi dan memandang remeh nikmat Allah dengan penolakan, *al-fusûq* adalah keluar dari keimanan dengan melakukan dosa-dosa besar, sedangkan *al-isyân* adalah meninggalkan ketaatan dan ketundukan sebagaimana yang diperintahkan oleh syariat.<sup>224</sup>

Kejahatan berikutnya yang diceritakan di dalam al-Quran adalah pembunuhan yang dilakukan oleh anak laki-laki Adam as. terhadap saudaranya. Mengenai hal ini Allah menjelaskan dalam al-Qur'an:

“Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Maidah : 27-29)

---

kategori kafir. Aliran-aliran lainnya memaknai konsep *fasiq* tidak secara independen, tetapi selalu dirangkaikan dengan konsep lain baik iman atau pun *kufr*. Aliran Khawarij menganggap pelaku dosa besar *kafir fasiq*. Aliran Syi'ah menganggapnya kafir nikmat lagi fasik. Aliran Asy'ariyyah mengkategorikannya sebagai *mu'min fasiq*. Lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 55

<sup>223</sup> M. Quraish, *Wawasan al-Quran*, Cet. II, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 128

<sup>224</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsiral-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 126

Di dalam ayat tersebut, dosa pembunuhan tersebut disebut dengan *itsm* dan yang melakukannya termasuk dalam kategori *al-zalimīn*. Kata *al-itsm* di dalam al-Quran diperhadapkan dengan kata *al-birr* (al-Maidah: 2). Definisi kontekstual kata ini dalam kerangka umum pemikiran al-Quran dikemukakan dalam Q.S. al-Baqarah : 177. Istilah antara *al-itsm* dan *al-birr* mempunyai makna yang berbeda, dengan penjelasan bahwa *al-birr* adalah akhlak yang baik sedangkan *al-itsm* adalah apa yang menyesakkan dada dan tidak disukai apabila diketahui oleh orang lain.

Adapun kata *zulm* mempunyai arti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya,<sup>225</sup> sehingga ia merupakan lawan dari kata *adil* yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian semua kesalahan pada hakikatnya dapat disebut *zulm*. Dapat pula dikatakan bahwa *zulm* bertingkat-tingkat mulai dari yang terkecil sampai kepada kemusyrikan yang merupakan kezaliman yang terbesar. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila nabi-nabi juga terkadang berbuat zalim.<sup>226</sup>

Di sisi lain, al-Quran banyak menggunakan kata *zalama* yang dirangkaikan dengan diri (*nafs* dan *anfus*) untuk menunjukkan kejahatan terhadap diri sendiri. Meskipun harus pula dikatakan bahwa obyek kejahatan tersebut bisa saja tidak secara langsung terhadap diri sendiri tetapi karena akibatnya akan kembali kepada pelakunya, maka ia tetap dikatakan menzalimi diri sendiri.

Bentuk kejahatan lainnya yang disebutkan di dalam al-Quran adalah kejahatan seksual yang sering dilambangkan dengan kata *fahisyah*. Kata *fahisyah* yang terdiri dari huruf *fa-ha-syin* mempunyai beberapa arti di antaranya bertambah dan menjadi banyak, sehingga semua yang melewati ukuran dan batasannya disebut *fahisy*. Begitu juga sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran dan ukuran. *Fahisyah* juga berarti ucapan dan perbuatan yang keji. Menurut Ibn al-Asir kebanyakan kata *fahisyah* berarti zina dan perzinaan sendiri dinamakan *fahisyah*.

Ayat-ayat al-Quran menggunakan kata *fahisyah* bukan hanya dalam arti zina tetapi meliputi pula bentuk penyimpangan

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIII..., hlm.7

<sup>226</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf an-Hagaiq al-Tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Juz IV, (al-Fijalah: Maktabah Misr, t.th ), hlm. 251

seksual. Penyimpangan seksual dalam bentuk perilaku homoseksual yang pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Luth as. dinamakan dengan *fahisyah* (al-A'raf:80; al-Naml:54 dan al-Ankabut:28). Perzinaan juga dinamai *fahisyah* (al-Isra:32), demikian pula perilaku lesbian (al-Nisa:15), perselingkuhan (al-Nisa:19 dan 25), serta porno aksi dalam bentuk telanjang meskipun untuk ibadah (al-A'raf:28).

Pada surah ali-Imran:135 Allah Swt. mengaitkan antara istilah *fahisyah* dengan *zulm* yang dibatasi dengan *nafs*. Menurut al-Maraghi, lafadz *fahisyah* yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah perbuatan keji yang sangat buruk yang efeknya juga berimbas kepada orang lain, sedangkan *zulm al-nafs* adalah dosa yang hanya berakibat kepada pelakunya. Ada pula yang berpendapat bahwa *fahisyah* adalah dosa besar sedangkan *zulm al-nafs* adalah dosa atau pelanggaran secara umum termasuk di dalamnya dosa besar. Ada juga yang memberikan pengertian yang sebaliknya. Sedangkan Muhammad Sayyid Thantawi berpendapat *fahisyah* dan *zulm al-nafs* merupakan dua sisi dari setiap kedurhakaan. Setiap perbuatan keji (*fahisyah*) yang dilakukan oleh seseorang berakibat penganiayaan atas dirinya, demikian pula sebaliknya.<sup>227</sup> Dengan demikian, hubungan antara kedua kata ini menurut al-Maraghi dan Thantawi adalah *tabayun*, sedangkan menurut pendapat yang kedua dan ketiga adalah *zikh al-am ba'da al-khas* dan sebaliknya.<sup>228</sup> Istilah lain yang sering muncul di dalam al-Quran juga menunjukkan salah satu bentuk kejahatan adalah *munkar*. Kata ini merupakan antonim dari kata *ma'ruf* yang mempunyai arti sesuatu yang menenteramkan hati.<sup>229</sup> Sehingga *munkar* bisa dipahami sebagai sesuatu yang menggelisahkan hati. Makna lain dari kata *munkar* adalah semua yang dipandang buruk oleh syariat, diharamkan dan tidak disukai.<sup>230</sup> Allah merangkaikan antara terma *al-fahsyah*, *al-munkar* dan *al-baghy* dalam al-Qur'an:

”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah

<sup>227</sup> Q.S.al-Baqarah: 54, 231; Q.S.Ali Imran: 135; al-Nisa: 64, 110

<sup>228</sup> Muhammad ibn Manzur, Juz. VI... hlm. 325-326

<sup>229</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1946), hlm. 64

<sup>230</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.222-223

melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. al-Nahl: 90)

Di dalam ayat ini perintah berbuat adil diperhadapkan dengan larangan berbuat *fahisyah*. Sedangkan perintah berbuat *ihsan* diperhadapkan dengan larangan berbuat *munkar*. Adapun perintah memenuhi hak-hak kerabat berhadapan dengan larangan menahan hak orang atau berbuat aniaya. Abdul Muin Salim memberikan penjelasan bahwa apabila manusia hidup sesuai dengan kodratnya yaitu sesuai dengan tuntunan agama maka ia disebut berbuat adil. Tetapi jika ia menyimpang dari kodratnya, maka itu berarti ia berbuat *fahisyah* karena dengan penyimpangan itu ia hidup memenuhi tuntutan hewani atau nabati.<sup>231</sup>

Adapun menurut al-Zamakhsyariy, *al-fahisyah* adalah sesuatu yang melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan *al-munkar* adalah sesuatu yang ditolak oleh akal, dan *al-bagy* adalah upaya melampaui batas dengan berbuat kezaliman. Menurut M. Quraish Syihab, terma *al-fahsyah* adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya. Kata *al-munkar* dari segi bahasa adalah sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma'ruf*. Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Quraish, mendefinisikan *munkar* dari segi pandangan syariat sebagai segala sesuatu yang dilarang agama.

Dari definisi tersebut dapat disimak bahwa kata *munkar* lebih luas jangkauan maknanya dari kata maksiat. Binatang yang merusak tanaman, merupakan kemungkaran tetapi bukan kemaksiatan karena binatang tidak dibebani tanggung jawab demikian juga meminum arak bagi anak kecil adalah kemungkaran walau apa yang dilakukannya itu bukanlah kemaksiatan. Sesuatu yang mubah pun, apabila bertentangan dengan budaya dapat dinilai *munkar* apabila dilakukan dalam suatu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut.<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm.65

<sup>232</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, Juz. V..., hlm. 234

Dalam pandangan 'Ibn Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa terma *munkar* adalah segala sesuatu yang tidak berkenan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok maupun tersier walau tidak mengakibatkan *mudarat*.<sup>233</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah adalah lawan *ma'ruf* yang merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*.

Adapun kata *al-bagy* terambil dari kata *baga* yang secara etimologis bermakna mencari sesuatu dan sejenis kerusakan, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian maupun dengan dalih yang tidak sah bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Tidak dibenarkan memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan orang pun tidak boleh melebihi kejahatannya.<sup>234</sup> Dengan demikian, *al-bagy* adalah pelanggaran terhadap hak-hak sosial yang dimiliki oleh orang lain.

Inilah makna “buta” dalam konteks individu, dalam konteks kehidupan manusia, sehingga “buta” disini adalah ketidaktahuan mana kebaikan dan mana kejahatan, yang ini merupakan penyakit mental yang bisa berdampak secara pribadi, lingkungan sekitar maupun kerusakan secara sistematis. Peran memberi mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam konteks psikologi adanya mental manusia kembali menjadi mental yang sehat. Karena sebenarnya secara biologis tidak buta akan tetapi secara jiwa “buta”, ini yang perlunya arahan bimbingan dalam bentuk

---

<sup>233</sup> Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an...*, hlm. 128

<sup>234</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VII..., hlm. 326

pendidikan, sebagaimana teori yang dikemukakan Bucke<sup>235</sup> yang dikutip oleh Ujam bahwa dalam jiwa ada juga terjadi evolusi, dari kesadaran sederhana menuju pada kesadaran kosmis dan demikian pula persoalan moral dari yang negatif menuju kepada yang positif.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut mempunyai kualitas yang baik, yaitu kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*).<sup>236</sup>

Sementara makhluk sosial dalam al-Qur'an digambarkan manusia sebagai makhluk yang berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah Swt. diantaranya manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kriteria kepribadian dalam al Qur'an seperti, pertama, beriman (QS. al-Hujarat : 14) dan beramal saleh (QS. at-Tin: 6), kedua, berilmu (QS. al-Isra': 85, QS. Mujadalah: 11, QS. Fatir: 28), ketiga, mengamalkan ilmu (*alim*) (QS. al-Ankabut: 43), keempat, berakal (QS. al-Mulk: 10), kelima, manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah : 30), keenam mempunyai jiwa yang tenang (QS. al-Fajr: 27-28), ketujuh, hati yang tenteram (QS. ar-Ra'd: 28), kedelapan, menyeluruh komprehensif (*kaffah*) (QS. al-Baqarah: 208), kesembilan, manusia yang *muttaqin* (QS. al-Baqarah: 2), (QS. al-Baqarah: 183).<sup>237</sup>

#### 4. Membuka Diri Untuk Kebaikan

Manusia *ûlû al-albâb* yang berkualitas dalam konteks sebagai makhluk sosial, ditandai dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; *kedua*, peduli terhadap diri, sesama dan lingkungannya; *ketiga*, kreatif; *keempat*, mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan *kelima*, mampu bercinta. Sebagai makhluk sosial

---

<sup>235</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal...* hlm. 90

<sup>236</sup> M. D. Dahlan, "Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Qaul Ulama", *Makalah Seminar Nasional*, Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret 1990), hlm. 2-3

<sup>237</sup> H. A. Sanaky dalam A. M. Saefuddin, "Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah", *Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya*, (Yogyakarta: SMFT UII, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992), hlm. 1

maka perlindungan atas kehidupan bersama adalah dijunjung tinggi, sehingga kenyamanan dalam hidup bermasyarakat baik lingkup lokal, nasional, regional maupun internasional harus menjamin kehidupan bersama. Salah satunya dengan penegakkan hukum yang mengikat melindungi kehidupan bersama dari kejahatan-kejahatan yang merusak tatanan kehidupan sosial bersama dengan *qiṣaṣ*. Sebagaimana dalam Q.S. al Baqarah: 179

Sebagaimana ciri akal sehat manusia *ûlû al-albâb* yang terkait dengan *qiṣaṣ*, sebenarnya secara substansi *ûlû al-albâb* yang dimaksud mendidik manusia tentang ketetapan *qiṣaṣ* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena bagaimanapun juga ketika seseorang mengetahui bahwa hukuman bagi pembunuh akan dibunuh, maka mereka akan mempertimbangkan ketika akan membunuh. *ûlû albâb* dalam konteks ini merupakan sosok kepribadian yang mampu memahami substansi dari suatu permasalahan. Mereka mampu melihat sisi positif dari perintah pelaksanaan hukuman *qiṣaṣ*. *Albâb* menurut Al-Harali adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah swt. dalam hal-hal yang dapat diindera, mereka juga mampu menyaksikan Rabb-nya melalui ayat-ayat-Nya.<sup>238</sup>

Pesan *qiṣaṣ* ayat di atas memberi pesan secara psikologi setiap manusia menjadi sebuah solusi untuk menjawab masalah-masalah baru. Jadi *qiṣaṣ*, dimaksudkan agar mampu merealisasi tujuan pesan Allah swt. semaksimal mungkin, yaitu merealisasi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.<sup>239</sup> Hal ini terbukti ketika penegakkan hukum perlindungan atas kehidupan sosial bersama dengan *qiṣaṣ*, angka kriminalitas tertinggi adalah Jakarta. Tercatat sebanyak 44.304 kejahatan terjadi di wilayah hukum Polda Metro Jaya pada tahun 2015. Dari jumlah kejahatan tersebut terdapat 71 kasus pembunuhan. Angka ini meningkat dibandingkan pada tahun 2014 dengan jumlah kasusnya sebanyak 68 kasus pembunuhan.<sup>240</sup> Sebagai upaya mengurangi tingkat

---

<sup>238</sup> Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 31

<sup>239</sup> Abdul Wahid Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 59

<sup>240</sup> "Pembunuhan Naik Tiap 12 Menit Terjadi Tindak Kejahatan di Jakarta", Viva News, diakses 7 Desember 2018.



kejahatan telah dilakukan sejak lama, dimulai dari diadakannya amandemen pemberatan hukum pidana bagi para pelaku tindak kriminalitas, sebagaimana tercantum dalam Pasal 338 KUHP mengenai pembunuhan biasa dan Pasal 340 KUHP mengenai pembunuhan berencana. Adapun rumusan Pasal 338 KUHP adalah:

“Barang siapa sengaja merampas nyawa orang lain, diancam, karena pembunuhan, dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun”<sup>241</sup> “Barang siapa sengaja dan dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa pidana mati atau pidana selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun orang lain diancam, karena pembunuhan dengan rencana (*moord*)”

Walaupun hukuman yang diberikan dapat memberatkan para pelaku namun hal tersebut tidak membuat pelaku pembunuh takut. Bahkan terkadang para hakim memberikan vonis yang tidak setara dengan apa yang telah dilakukan para pelaku pembunuhan. Tak heran jika setiap tahunnya kasus pembunuhan terus bertambah, seakan-akan para pelaku tidak jera dengan hukuman yang ada.

Tidak jeranya pembunuh sebenarnya hukum *qisas* merupakan suatu solusi atas permasalahan tersebut. Penerapan hukum *qisas* ini dapat ditujukan terutama bagi para pelaku pembunuhan. Meskipun demikian, tak sedikit orang yang melakukan penolakan terhadap hukum *qisas* dengan mengatasnamakan hak asasi manusia. Padahal banyak sekali hikmah yang akan didapat apabila hukum *qisas* ini bila dapat diterapkan demi menegakkan suatu keadilan.

*Qisas* adalah mengambil pembalasan hukum yang sama, yaitu suatu hukum yang sama dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan kesalahan.<sup>242</sup> Sebagaimana yang pernah terjadi masa Rasulullah saw. ketika anak perempuan menempeleng hamba sahaya sampai gigi serinya tanggal, maka nabi menjawab untuk membalasnya.<sup>243</sup>

---

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/717170-pembunuhan-naik--tiap-12-menit-terjadi-kejahatan-di-jakarta.html>.

<sup>241</sup> Dali Mutiara Djaksa Kepala Jakarta, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Republik Indonesia*, cet IV, Suara Djakarta, 1953, hlm. 147

<sup>242</sup> Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insari, 2005), hlm. 125

<sup>243</sup> H.R. Shahih Bukhari no. 6386

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ ابْنَةَ النَّضْرِ لَطَمَتْ جَارِيَةً فَكَسَّرَتْ  
ثَنِيَّتَهَا فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِالْقِصَاصِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Al Anshari telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas radiallahu 'anhu, anak perempuan Nadhr menempeleng seorang hamba sahaya sehingga gigi serinya tanggal, maka mereka mengadukan perkaranya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi memerintahkan qishas berlaku.”

Secara bahasa *qiṣaṣ* adalah *al-musawah wat-ta'adul*, artinya persamaan dan keseimbangan dalam berkehidupan sosial. Jadi *qiṣaṣ* adalah hukuman yang sama dan seimbang dengan kejahatan yang diperbuat pelaku tindak pidana. Misalnya, pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman mati, orang memotong jari tangan diancam dengan hukuman memotong jari tangan pula dan sebagainya.<sup>244</sup> Sebagaimana ayat yang membahas tentang *qiṣaṣ* ada beberapa riwayat hadits dari Rasulullah saw. tentang *qiṣaṣ*:

“Dari Abdillah ibn Masud, Rasulullah saw bersabda: “Tidak halal darah seorang muslim yang mengaku bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah sesungguhnya aku adalah Rasulullah kecuali dengan salah satu dari tiga kondisi, yaitu; duda yang berzina, pembunuh disebabkan oleh pembunuhannya, dan orang yang meninggalkan agamanya yang berpisah terhadap jama'ah”<sup>245</sup>

“Dari Abu Syuraih al-Khuzai'y ra ia berkata; Nabi saw. bersabda: “Barangsiapa terbunuh setelah ucapan ini, maka keluarganya boleh memilih mana yang terbaik di antara dua pilihan; dia dapat menerima uang diyat, maupun membunuh”<sup>246</sup>

‘Dari Ibnu Umar ra dari Nabi saw. bersabda: “Apabila ada seseorang memegang orang lain, kemudian ada orang lain

<sup>244</sup> Ibrahim Hosen, *Wacana Baru Fiqih Sosial: 70 Tahun K.H. Ali Yafie*, (Jakarta : Penerbit Mizan, 1997), hlm. 93

<sup>245</sup> Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, nomor 1676, cet. II, (Beirut: Dār al-Fikri, 2007), hlm. 99

<sup>246</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, no 1138, (Semarang: Pustaka Nuun, 2011), hlm. 335

membunuhnya, maka pembunuh itu harus dibunuh dan pemegang itu ditahan atau dipenjarakan”.<sup>247</sup>  
 “Dari Anas bahwa Rubaiyyi’ binti Nadhar, saudara perempuan ayahnya, telah meretakkan gigi seri seorang gadis, lalu mereka meminta maaf, namun keluarga gadis keberatan. Kemudian mereka menawarkan denda dan mereka tetap menolak. Menghadaplah keluarga gadis kepada Rasulullah, maka diperintahkan untuk diqisas. Anas berkata; wahai Rasulullah apakah gigi depan Rubaiyyi’ diretakkan? Tidak, demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, gigi depannya tidak akan diretakkan”. Rasulullah saw bersabda: “Wahai Anas, kitabullah memerintahkan”. Maka relalah keluarga gadis dan mereka memberikan maaf. Maka Nabi saw bersabda; “Sesungguhnya di antara hamba Allah itu ada yang kalau bersumpah atas nama Allah, ia akan melaksanakannya”.<sup>248</sup>

Tindak pidana yang dapat terkena hukum *qisas*<sup>249</sup> adalah : *pertama*, pembunuhan dengan sengaja, yakni pembunuhan yang langsung dilakukan kepada korbannya seperti dengan cara menembak, menyembelih, memukul, dan melempar dengan panah, tombak atau alat-alat pembunuh lainnya. *Kedua*, beberapa orang membunuh satu orang. *Ketiga*, orang yang merdeka membunuh budak. *Keempat*, ahli kitab membunuh wanita.

Sepintas hukum *qisas* nampak kejam, tidak manusiawi, atau ketinggalan zaman, bahkan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Namun hal tersebut terjadi karena pelaku pembunuhan juga kejam. Sangat ironi asumsi ketika seseorang dianggap melanggar HAM ketika hukum *qisas* akan dijalankan, namun orang yang telah membunuh orang lain tidak disebut melanggar HAM.

Dalam perspektif psikologi Islam bahwa membangun kecerdasan tentang makna kehidupan manusia, dengan upaya pencegahan ketika ada penyelewengan pada hakekat kehidupan

---

<sup>247</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, no. 1135..., hlm. 334

<sup>248</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, no.2649, cet. II, (Semarang: Maktabah wa Maṭbaah Karya Putra, t.t.), hlm. 884-885

<sup>249</sup> Abdurrahman Madjrie dan Fauzan al-Anshari, *Qishash: Pembalasan yang Hak*, (Jakarta : Khairul Bayan, 2003), hlm. 24

manusia, maka manifestasi kehendak pesan Allah Swt. dalam kehidupan manusia menuntut terjadinya dialektika antara teks dan konteks, tidak lain tujuannya adalah untuk kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat.

Hikmah perspektif “psikologi sosial” bagi manusia terhadap *qiṣaṣ* yang diterapkan di muka bumi ini, yaitu : *Pertama*, hikmah *qiṣaṣ* suatu pendidikan perilaku kepada masyarakat akan terjaga dari kejahatan, secara psikologi mendidik dengan secara langsung kepada masyarakat tentang pesan psikologi *qiṣaṣ* bertujuan untuk menahan seorang untuk menumpahkan darah orang lain, sehingga para pembunuh akan berpikir dua kali untuk melakukan tindak pidana pembunuhan. Sebagaimana Allah Swt. telah menetapkan suatu jaminan kelangsungan hidup dalam *qiṣaṣ*. Berapa banyak orang yang bermaksud membunuh lalu menahan diri karena takut akan dihukum mati. Sehingga manusia *ûlû al-albâb* menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah swt. dan perbuatan dosa kepada-Nya, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw. larangan keras tentang pembunuhan atau menumpahkan darah.<sup>250</sup> Takwa merupakan sebutan yang mencangkup segala macam bentuk ketaatan dan tindakan menjauhi segala bentuk kemungkaran.<sup>251</sup>

*Kedua*, hikmah *qiṣaṣ* menegakkan keadilan, saat ini telah banyak hukum yang memuat perundang-undangan mengenai tindak

---

250

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكِبَائِرُ ح و حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحْبَبْتُ الْكِبَائِرَ الْإِشْرَاقَ بِاللَّهِ وَقَتْلَ النَّفْسِ وَعُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ وَقَوْلَ الزُّورِ أَوْ قَالَ وَشَهَادَةَ الزُّورِ

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami 'Abdushshamad telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Abi Bakr ia mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: dosa-dosa besar yaitu -lewat jalur periwayatan lain-Telah menceritakan kepada kami 'Amru tepatnya Amru bin Marzuq, telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Bakar, dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Dosa paling besar diantara dosa besar ialah menyekutukan Allah, membunuh, durhaka kepada orang tua, ucapan dusta, atau beliau mengatakan; persaksian dusta.”(Shahih Bukhari no. 6363)

<sup>251</sup> Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir : Jilid 1*, (Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm. 338

pidana pembunuhan, namun dari sekian banyak hukum tersebut tidak mampu membuat para pelaku tindak kriminal tersebut jera. Oleh karena itu, pendidikan dengan diterapkan hukum *qisas* ini maka akan memberikan hukuman yang setimpal bagi para pelaku.

*Ketiga*, hikmah *qisas* menolong yang terdzalimi, termasuk untuk menjaga orang non Muslim dalam naungan perjanjian perlindungan yang sudah disepakati.<sup>252</sup> Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an:

“...dan barangsiapa dibunuh secara dzalim maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan” (Q.S. al-Isra:33)

*Keempat* hikmah *qisas* secara psikologi secara tidak langsung buat juga kebaikan bagi pelaku kejahatan, pendidikan *qisas* ditegakan maka para pelaku akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Allah Swt. menjadikan pesan pelajaran *qisas* sebagai *kafarat* (penghapus dosa) sehingga di akhirat nanti tidak lagi dituntut. Sebagaimana dalam Kitab Shahih Bukhari menerangkan:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلُ مَا يُفْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Abdullah mengatakan; 'Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda: "Masalah pertama yang diputuskan hari kiamat adalah masalah darah." ( Shahih Bukhari No. 6357 )

---

252

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ خَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَاحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Telah menceritakan kepada kami Qais bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Al Hasan telah menceritakan kepada kami Mujahid dari Abdullah bin Amru dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Siapa yang membunuh orang kafir yang telah mengikat perjanjian (*mu'ahid*) dengan pemerintahan muslimin, ia tak dapat mencium harum surga, padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun." ( Shahih Bukhari: 6403)

*Kelima*, hikmah *qisas* adalah terwujudnya kemakmuran, suatu kemakmuran dan keberkahan akan terwujud apabila suatu negeri dapat menegakkan hukum *qisas*. Rasulullah saw. bersabda, “suatu hukuman had yang ditegakkan di muka bumi lebih baik bagi penduduk bumi itu daripada hujan yang menimpa mereka empat puluh hari”.(HR. IbnuMajah, 2/111. Dinyatakan shahih oleh al-Albani dengan syawahidnya dalam ash-Shahihah, 1/461 no.231)<sup>253</sup>

Akan tetapi ada kata dibalik *qisas* yaitu ada sifat “maaf” mempunyai nilai psikologi sosial kemanusiaan yang mendalam, ayat terkait manusia *ulul albab* dengan hukum *qisas* yaitu pesan pemaafan dari wali terbunuh terhadap pembunuh. Pemaafan dalam ilmu psikologi dikategorikan salah satu kekuatan karakter (*character strength*), yaitu merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan atau *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku.

Kepribadian manusia *ulul albab* adalah kepribadian yang mulia pada diri manusia tidak secara tiba-tiba. Akan tetapi suatu proses yang panjang dalam pendidikan, terkait dengan internalisasi nilai, dan pembiasaan (*habit*). Kepribadian pada diri seseorang terbentuk oleh kontribusi faktor-faktor lain yang secara kontinuitas berinteraksi, seperti internal keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman keagamaan. Beberapa penelitian menggambarkan kuatnya hubungan antara pemaafan dengan keberagamaan (religiusitas) seseorang. Semakin tinggi pengalaman keberagamaan seseorang, maka semakin tinggi potensi pemaafan pada dirinya.

McCullough menyatakan bahwa secara tidak langsung religiusitas memiliki potensi untuk memunculkan pemaafan pada seseorang karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan cinta dan kasih sayang yang mendorong sikap memaafkan. Akan tetapi dalam penelitian yang sama juga menemukan bahwa religiusitas juga dapat membuat seseorang melakukan pembalasan. Hal tersebut

---

<sup>253</sup> Asy Syariah Online, “Kajian Utama Indahya Hukum Qishash”, diakses 16 Januari 2019, [www.asysyariah.com/kajian-utama-indahnya-hukum-qishash](http://www.asysyariah.com/kajian-utama-indahnya-hukum-qishash)

memungkinkan religiusitas sebagai alasan seseorang untuk tidak memaafkan kesalahan orang lain.<sup>254</sup>

Perspektif psikologi Islam dalam al-Qur'an banyak mengungkapkan beberapa wilayah pemaafan.<sup>255</sup>

Tabel 4.6  
Ranah Psikologi Pemaafan

Ranah	Psikologi pemaafan
Kognitif	Memahami kesalahan orang lain meyakini adanya kebaikan dalam pemaafan, tanggungjawab terhadap kedamaian dan keselamatan bersama
Afeksi	Lapang dada, memperbaiki hubungan dengan pelaku, mendoakan pelaku agar sadar dan bertaubat, memintakan ampunan kepada Allah kepada pelaku, bermusyawarah dan membuka pintu dialog dengan pelaku
Psikomotorik	Menjadi pemaaf, berserah diri kepada Allah Swt., menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt. ( <i>tawakkal</i> )

Adapun dalam perspektif psikologi Islam, aspek-aspek pemaafan dapat mencakup banyak hal, seperti: menahan amarah, memaafkan kesalahan, berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya, lapang dada, keluasan hati, menghapus kesalahan, melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, *takfir* (menutup kesalahan orang lain), membuka lembaran baru, memperbaiki hubungan menjadi indah (harmonis), mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak, mendoakan orang yang berbuat jahat, bermusyawarah dengan orang-orang yang pernah menyakiti (berbuat salah), dan menyerahkan urusan kepada Allah swt (*tawakkal*).

---

<sup>254</sup> McCullough, Fincham & Tsang, Forgiveness, Forbearance, and Time: the Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations, *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 84, 2003

<sup>255</sup> Ayat-ayat tersebut adalah: Q.S. al-Baqarah: 219, 178, Q.S. Ali Imran: 134, 159, Q.S. al-Nur: 22; Q.S. al-Syura: 40; surat al-Hijr: 85, Q.S. al-Zukhruf: 89

Tabel 4.7  
Semakna Maaf dalam al-Qur'an

Al-Qur'an	Aspek Pemaafan
Ali Imran: 134	Menahan amarah, memaafkan kesalahan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan
An-Nur: 22	Berlapang dada dan keluasan hati.
Asy-Syura: 40	Menghapus kesalahan orang lain, melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, dan <i>takfir</i> (menutup kesalahan orang lain)
Al-Hijr: 85	Membuka lembaran baru, dan memperbaiki hubungan menjadi indah (harmonis)
Az-Zukhruf: 89	Mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak
Ali Imran: 159	Mendoakan orang yang berbuat jahat, bermusyawarah dengan mereka, dan menyerahkan urusan kepada Allah ( <i>tawakkal</i> )
Al-Baqarah: 219	Menjadi pemaaf
Al-Baqarah: 178	Bagi yang dimaafkan, mengikuti keinginan/permintaan korban (bekerjasama, rekonsiliasi) dan memberikan ganti rugi ( <i>diyath</i> ) dengan baik

Pada ayat di atas satu sisi ada pesan memaafkan dan satu sisi rasa hak melaksanakan *qiṣaṣ*, bagi yang melakukan pemaafan, ini merupakan nilai positif, dalam perspektif psikologi positif sebagai manusia *ûlû al-albâb* merupakan mental yang kuat, karena disaat mempunyai untuk melakukan atas kuasa akan tetapi memberi maaf. Sebagaimana disampaikan oleh Thompson mendefinisikan pemaafan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif.<sup>256</sup> Menurut penulis psikologi

---

<sup>256</sup> L.Y. Thompson, Snyder, C.R., "Dispositional Forgiveness of Self, Other, and Situation," *Journal of Social and Personality Psychology*, 73 (2), 2005, hlm. 313



pemaafan adalah pertimbangan melihat peristiwa yang telah dialami masa lalu (*reframe*) atas orang lain, dengan cara peristiwa yang lalu itu dihilangkan dari ingatannya, sehingga pemaafan adalah langkah paradoks dengan melepaskan (meredakan) konflik dua belah antara sesuatu yang menyakitkan dan memberi ruang longgar untuk diisi kesempatan orang lain yang lebih baik. Senada disampaikan pula oleh McCullough, Worthington, & Rachal mendefinisikan pemaafan sebagai reduksi perubahan yang bersifat motivasional untuk balas dendam dan motivasi untuk menghindari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah respon yang destruktif dalam relasi sosial dan mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya.<sup>257</sup> Kepribadian manusia *ûlû al-albâb* adalah memberikan maaf tidak mempunyai sifat pendendam.

Perspektif psikologi menyatakan pemaafan terdapat pada dua dimensi, yaitu *intrapsikis* dan *interpersonal*. *Intrapsikis* melibatkan keadaan dan proses yang terjadi di dalam diri orang yang disakiti secara emosional maupun pikiran dan perilaku yang menyertainya. Dimensi *interpersonal* lebih melihat bahwa memaafkan orang lain merupakan tindakan sosial antara sesama manusia. Maksudnya disini adalah langkah menuju mengembalikan hubungan kepada kondisi semula sebelum peristiwa yang menyakitkan terjadi.<sup>258</sup> Manusia *ûlû al-albâb* mempunyai sifat tidak pendendam, karena dalam karakter *ûlû al-albâb* sebagaimana bahasan sebelumnya senantiasa menebarkan maaf, sehingga hatinya mempunyai hikmah setiap kejadian dalam kehidupannya.

Sedangkan dalam Islam dalam konteks pemaafan perspektif psikologi, konstruktif pemaafan atas perilaku yang menyakitkan merupakan harapan meminta kebaikan dari Allah swt. dan dalam al-Qur'an beberapa ayat yang menganjurkan memberi maaf bukan meminta maaf. Beberapa ayat dalam al-Qur'an ternyata tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan agar meminta maaf, akan tetapi malah sebaliknya perintah untuk memberi maaf, seperti

---

<sup>257</sup> M.E. McCullough, Jr. Worthington, & K.C. Rachal, "Interpersonal Forgiving in Close Relationships," *Journal of Personality and Social Psychology*, 1997, hlm. 321

<sup>258</sup> Moh.Khasan, "Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan" dalam Jurnal *at-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017. hlm. 74

surat Ali-Imran: 152 dan Ali-Imran:155, Q.S. al-Maidah: 95 dan Q.S. al-Maidah: 101. Demikian juga yang dikesankan oleh sebuah ayat yang menganjurkan untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Orang yang enggan memberi maaf pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dan Allah Swt. sebagaimana dalam Q.S. al-Nur: 22.<sup>259</sup> Manusia *ûlû al-albâb* mempunyai sifat selalu mencari ridha Allah swt dalam segala lini kehidupannya.

Perpaduan antara pengetahuan dan moral merupakan bagian bahasan dalam al-Qur'an karena ini salah satu penting bagi manusia dalam menghadapi kehidupan ini, sehingga dari pengetahuan moral memunculkan kepribadian<sup>260</sup> manusia untuk menghadapi realitas kehidupan.

Moral secara bersama merupakan antara pribadi dan kolektifitas (keummatan) tidak lepas dari manusia sebagai *khalifah* di bumi ini, dengan makna berfungsi sebagai amanat dan merupakan tugas Allah atas diri manusia (sebagai "*mustakhlif*"), tiga fungsi *mustakhlif* yang dilakukan manusia sebagai *khalifah*-

---

<sup>259</sup> “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Nur: 22). Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa Dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh mema'afkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

<sup>260</sup> Kepribadian memunculkan beberapa pendapat, menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya (lihat Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, (Bandung:Sinar baru Al-gensindo,1995), hal. 13). kepribadian menurut Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.(lihat pada Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada:2001), hlm. 45

Nya yaitu, *pertama*, Allah sebagai *al-Khaliq*<sup>261</sup>, *kedua*, Allah sebagai *Rabbul 'alamin*<sup>262</sup>, *ketiga*, Allah sebagai *al-Malik*<sup>263</sup>

Manusia *mustakhlif al-Khaliq*, manusia secara potensial telah dikaruniai daya cipta. Suatu kemampuan untuk inovasi dan rancangan bangun, menciptakan sesuatu yang belum ada atau mengembangkan sesuatu yang telah ada. Selain dari potensai cipta manusia, Allah juga telah membekali manusia sebagai khalifa-Nya dengan potensi kreatif “karsa” untuk melakukan sesuatu atau membuat sesuatu, kesemua potensi tersebut berada dalam kawasan kemampuan “akal budi”. Disamping itu Allah yang maha pengasih juga memberikan petunjuk dan dorongan-dorongan kepada manusia untuk mengembangkan daya ciptanya melalui wahyu.<sup>264</sup>

Kemampuan manusia untuk mewujudkan daya ciptanya sudah barang tentu akan sangat berbeda dengan kemampuan Allah Swt. dalam merealisasikan ciptaan-Nya. Karena Ia Maha kuasa (absolut), apapun yang dikehendaki untuk jadi pasti akan terjadi (Q.S. Yasin :82). Sedangkan bagi manusia tidak semua yang dibuat mesti akan terealisasi (baik karena estimasi, maupun karena faktor lain-lain), yang pasti karena sifat manusia yang nisbi (terbatas). Karena manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudaya maka manusia dapat menjadikan sebagai acuan dan titik tolak untuk membangun peradaban yang lebih tinggi dan menciptakan sesuatu yang lebih baik (QS. Al-Hasyr:18).

Manusia akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* dengan potensi yang ada mampu mengembangkan sikap kreatif dan inovatif, menciptakan sesuatu yang belum ada, atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada dalam rangka memakmurkan kehidupan di

---

<sup>261</sup> Q.S. Al-An'am:12, Q.S.Al-Ra'd:16, QS. Al-Zumar:62, QS. Al-Mu'min:62

<sup>262</sup> Q.S. Al-fatihah:2, Q.S. Al-An'am:120, Q.S. Al-A'raf:57,89, Q.S. Al-Ra'd:16, Q.S. Al-Mu'minun:116

<sup>263</sup> Q.S. Al-fatihah:4, Q.S. Al-Baqarah:107, Q.S. Ali Imran:26,189, Q.S. Taha:114

<sup>264</sup> Lihat Q.S. Al-Ghasiyah:17-20, Q.S. Ali Imran:190-191, Q.S. Yunus:5, Q.S.Yasin:38-40

muka bumi sebagai bukti atas tanggung jawabnya untuk kepentingan umat bersama<sup>265</sup>

*Mustahlif Rabbul 'alamin*, manusia ditugaskan dengan bekal, Allah swt. telah membekali manusia *ûlû al-albâb* dengan potensi ruhaniyah yang disebut dengan *zauq* atau perasaan yang terpusatkan pada kekuatan yang disebut dengan hati (*luub*), yaitu suatu kemampuan untuk merasa senang, sedih, rindu, benci, dan sebagainya. Dengan potensi perasaan ini, manusia secara ruhaniyah membentuk norma-norma sosial, mengatur dan menata lingkungannya menjadi rapi dan teratur. Dengan ini pula maka terlahir kebudayaan dan peradaban, Disamping itu Allah swt. juga memberikan hidayah-Nya, agar manusia berbuat baik, membangun dan tidak merusak melalui ayat-ayat suci-Nya.<sup>266</sup>

Manusia sebagai khalifahNya zat yang Maha memelihara (seluruh alam), tertuntut baik secara naluriyah (*fitrah*), agama (*diniyah*) atau moralitas (*akhlaqiyah*) untuk menjaga ketertiban alam semesta yang telah ditata oleh Allah Swt. dengan membudayakan kebaikan dengan yang makruf dan menghalangi kemungkaran yang tercela, sehingga manusia mengimplementasikan dalam realitas kehidupan umat rahmat Allah bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamîn*).<sup>267</sup>

Manusia *mustahlif al-Malik* (Yang Maha Penguasa), posisi manusia sebagai pemimpin atau raja atau penguasa. Potensi yang Allah Swt berikan manusia, sehingga sebagai raja diantara semua makhluk Allah Swt. dengan bentuk fisik yang terbaik, penghidupan dan cara hidup yang terbaik, serta kecerdasan akal yang berlian.<sup>268</sup>

Potensi manusia dengan naluri untuk berkuasa (menguasai), yang disebut dengan *syahwat*, karena manusia berambisi untuk menguasai dan memiliki serta kecenderungan untuk bertindak superior dan menolak berbagai macam penindasan dan penguasaan atas dirinya. maka terjadilah semacam kompetisi untuk berkuasa diantara sesama manusia.

<sup>265</sup> Bahan baku semua sudah disiapkan oleh Allah Swt., Q.S. Al-Baqarah:29 dan sistem pendukung juga sudah lengkap karena Allah Swt. telah menundukkan semua kepada manusia, baca Q.S. Luqman:20

<sup>266</sup> Q.S. Al-Qasas:77, Q.S. Luqman:17-19, Q.S. Al-Asr:1-3

<sup>267</sup> Q.S. Sad:26, Q.S. Al-Anbiya':107

<sup>268</sup> Q.S.Al-A'raf :70

Karakter *mustahlif al-Malik* (penguasa) adalah mempunyai sifat seperti pengasih (*al-Rahman*), penyayang (*al-Rahim*), keadilan (*al-'Adlu*), Menghukum (*al-Hakim*), dan pemaaf (*al-'Afwu*). manusia sudah diberi *Ilham* potensi untuk bertindak dengan keadilan dan kearifan. Mengembangkan sikap cinta kasih terhadap semua makhluk serta lapang dada dalam menghadapi keadaan masyarakat yang dipimpinya. Bijaksana dalam kepemimpinan manusia, yang dapat dijumpai dalam al-Qur'an.<sup>269</sup>

Sehingga kepribadian *ûlû al-albâb* dalam membentuk peradaban bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut, inilah yang menjadi pengetahuan moral bagi manusia *ûlû al-albâb* yang dibahas dalam al-Qur'an.

Secara terminologi pengetahuan moral memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah.<sup>270</sup> Sedangkan kecerdasan moral dalam kontek manusia *ûlû al-albâb* dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Akal sehat moral sebagai individu manusia memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Pengetahuan moral dapat dilihat dari secara individu dan secara kelompok masyarakat (*ummah*). Moral individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya.

---

<sup>269</sup> Q.S.Ali Imran:159, Q.S.An-Nisa':58, Q.S. Al-Maidah:8, Q.S.Al-Hujurat:8

<sup>270</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 82

Karena adanya unsur moral yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu manusia akan menampilkan ciri khasnya masing-masing sebagaimana dalam al-Qur'an:

“Dan janganlah kalian dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (kalian), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian ingat.”(Q.S. al-Anam:152)

Akal sehat moral dibagi menjadi dua nilai moral, yaitu moral individu dan moral bersama. Moral individu manusia mencerminkan ciri yang berbeda. Ciri tersebut diperoleh berdasarkan potensi yang dimiliki manusia berbeda-beda. Dengan demikian secara potensi akan dijumpai adanya perbedaan moral antara manusia satu dengan manusia lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang dimiliki, berdasarkan faktor potensi masing-masing meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan, maupun sikap emosi.

Pembentukan moral manusia perspektif al-Qur'an pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan pada nilai-nilai pesan Tuhan dalam realitas kehidupannya. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan, semua berjajaj dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Diantara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (*attitude have referent*), dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*).

Dengan membuka diri akan mudah dalam pembentukan moral yang pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Setiap manusia dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga diakhir hayat. Pembentukan manusia secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi

berbagai aspek, yaitu aspek idiil (dasar), aspek materiil (bahan), aspek sosial, aspek teologi, aspek fitrah.

Moral Bersama (*ummah*), komunitas manusia (disebut *ummah*), dimana individu merupakan unsur dalam kehidupan *ummah*. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu manusia diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa, dan *ummah*. Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yakni : *pertama*, motivasi untuk berbuat baik, *kedua*, mencegah kemungkaran dan *ketiga*, beriman kepada Allah swt.

Akal sehat moral bersama (*ummah*) menurut penulis ada beberapa tahapan lingkup yaitu: *pertama*, pembentukan moral dalam keluarga, *kedua*, pembentukan moral lingkup hubungan sosial, *ketiga*, pembentukan moral dalam lingkup berbangsa dan bernegara, *keempat*, pembentukan moral hubungan masyarakat (*ummah*) dengan Tuhan.

### 5. Negarawan Yang Baik

Sebagaimana keterangan di atas ketika keterbukaan diri, maka akal sehat akan menerima masukan bahkan kritikan yang konstruktif untuk pengembangan bersama. Ketika suatu bangsa adanya dialektika sosial yang berkelanjutan dengan keterbukaan diri akan berdampak keterbukaan kepada kehidupan, yang menyebabkan memunculkan kepribadian-kepribadian berorientasi pada kemajuan bangsanya. Disinilah memunculkan negarawan-negarawan yang baik dengan nilai-nilai spiritual keagamaan, pemimpin yang dihormati, adil dan aman, sebagaimana diungkapkan Al-Mawardi (364-450 H/ 975-1059 M) konsep negara yang ideal memerlukan enam sendi utama antara lain; 1) agama yang dihayati, 2) penguasa yang beribawa, 3) keadilan yang menyeluruh, 4) keamanan yang merata, 5) kesuburan tanah yang berkesinambungan, 6) harapan kelangsungan hidup.<sup>271</sup> Menurut penulis akal sehat pada diri seorang pemimpin akan senantiasa membuat kesejahteraan negara dalam bentuk melaksanakan kewajiban sehingga berorientasi pada kepentingan tanggungjawabnya selaku pemimpin.

---

<sup>271</sup> Soehino, *Ilmu Negara*, (Yogyakarta: Liberty, 1980), hlm. 60-61

Nilai-nilai spiritual keagamaan menjadi fondasi penguatan jiwanya dalam kehidupan bersama masyarakat, sehingga ketika kehidupan masing-masing individu dalam suatu komunitas yang baik akan memunculkan peradaban kehidupan yang damai. Maka akan memunculkan keamanan, penguasa yang disegani karena pemerataan kedamaian dan ada harapan bersama dalam kehidupan bernegara.

Tata sosial secara sistemik akan menjadi tugas dari nalar akal sehat untuk terbentuknya kehidupan yang teratur, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah (661-728 H/1263-1329 M) berpendapat bahwa negara merupakan hubungan antara kesepakatan masyarakat bersama dengan nilai agama yang diyakininya. Ada dua argumentasi yang dikemukakan, nilai-nilai pesan Islam pada hakekatnya menghendaki tata sosial yang terorganisir sehingga agama (*dīn*) dapat berfungsi dengan semestinya.<sup>272</sup> Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa apabila ternyata negara merupakan sesuatu hal yang diperlukan, maka yang sebaik-baiknya adalah menerima otoritas Allah dan rasul berdasarkan aturan nilai agama. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa kebutuhan manusia terhadap negara atau pemerintahan tidak hanya didasarkan pada wahyu, tetapi juga diperkuat oleh hukum alam atau akal sehat yang melibatkan manusia untuk bergabung dan menjalin kerjasama. Menurut penulis ini dari keterbukaan diri terhadap kehidupan bersama bagian dari kehidupan secara pribadi secara otomatis.

Ibnu Taimiyah juga pernah menyatakan bahwa agama tidak mungkin hidup tanpa adanya negara. Negara yang dimaksud adalah negara yang tercipta melalui kerja sama di antara anggota masyarakat dan penguasa tertinggi yang dipilih oleh rakyat memiliki kekuatan dan otoritas yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Meski demikian, bukan berarti agama dan negara adalah ekuivalen tetapi saling menguatkan.<sup>273</sup> Peranan akal sehat dalam bernegara menafsirkan pesan-pesan Tuhan dalam ajaran agama merupakan sesuatu yang diperlukan, karena pesan-pesan

---

<sup>272</sup> Khalid Ibrahim Jindan, *Teori politik Islam: telaah kritis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pemerintahan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm.89

<sup>273</sup> Ibnu Taimiyah, "Tugas Negara Menurut Islam", dalam Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.117



Tuhan dalam wahyu ada yang bernilai universal sehingga perlunya pemikiran yang konstruktif.

Akal sehat melihat suatu negara akan mengkaitkan akar sejarah suatu bangsa, karena sejarah sosial negara merupakan keterkaitan dan keberlanjutan dari suatu bangsa. Sebagaimana ciri *ûlû al-albâb* melihat sejarah sebagai pelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh al-Jabiri<sup>274</sup> ketika melihat bangsa Arab, agar tetap berusaha bersikap kritis dan rasional terhadap tradisi. Lebih lanjut al-Jabiri mengatakan menjadi negarawan yang baik perlunya memperhatikan bingkai bangunan sejarah dan masyarakat. Karena itu, menurut al-Jabiri perlu adanya *recovery* sejarah akan mengetahui akar sejarah suatu negara, sehingga akan menjadikan negarawan yang baik.<sup>275</sup> Ada beberapa alasan *pertama*, bahwa

---

<sup>274</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri lahir di kota Fejj (Fekik) Maroko pada tahun 1936 M. Sebuah wilayah negeri Maghribi, yang pernah menjadi wilayah protektoriat Perancis. Setelah merdeka, negara Maroko mengenal dua bahasa resmi, Arab dan Perancis. Tradisi bahasa tersebut menjadi salah satu faktor-disamping faktor lingkungan intelektual. Perkenalan al-Jabiri dengan tradisi pemikiran Perancis bermula sejak ia masih kuliah di Universitas Muhammad al-Khamis, Rabat, Maroko. Saat itu, pada akhir dekade 1950-an, pemikiran-pemikiran Marxisme sedang berkembang dengan suburnya di wilayah Arab. Sejumlah literatur Marxisme yang berbahasa Perancis ia baca, termasuk karya Karl Marx sendiri, termasuk juga karya-karya yang membandingkan Karl Marx dengan Ibnu Khaldun. Penelaahan terhadap tradisi Barat yang diperbandingkan dengan tradisi Islam seperti ini. Beberapa karya dan buku karangan al-Jabiri antara lain: *Fikr Ibn Khaldun: Ashabiyyah wa Daulah* (1991), *Adwa ala Musykil sl-ta'lim* (1973), *Madkhal ila Falsafah al-'Ulum* (1976), *Min Ajl Ru'yah Taqaddumiyah li ba'dh Musykilatina al-Fikriyah al-Tarbiyah* (1977) *Nahnu wa al-Turath: Qira'ah Mu'ashiroh fi Thurathinah al-Falsafi* (1980), *Naqd al-'Aql al-'Araby* (1982), *Bunyah al-'Aql al 'Araby* (1986), *al-'Aql al-Siyasi al-'Araby*(1990), *al-Khitab al-'Araby al-Mu'ashir* (1982), *Ishkaliyat al-Fikr al-'Araby al-Mu'ashir* (1989), *al-Thurath wa al-Hadathah; Dirasat wa al-Munaqasah* (1991), *Wijhah al-Nadhar Nahnu I'adah baina qadhayah al-Fikr al-'Araby al-Mu'asir* (1992), *al-Masalah al-Thaqafiyah* (1994), *Masalah al-Huwiyah* (1994), *al-Muthaqqafun al'Arab fi al-Khadharah al-Islamiyyah* (1995), *al-Dharuri fi al-Siyasah* (1998). (lihat Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 245

<sup>275</sup> Al-Jabiri, *Isykaliyat al-Fikr al-'Arabi al-Ma'ashir*, (Libanon: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiya, 1994), hlm. 13. Lihat Mujiburrahman, "Muhammad 'Abid al-Jabiri dan Proyek Kebangkitan Islam" dalam *Al-Jabiri, Agama, Negara, dan Penerapan Syari'ah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 13

sejarah ketika nabi Muhammad saw. diutus tidak mempunyai raja dan negara. Di Makkah dan Yatsrib (Madinah) negara bersifat kesukuan. *Kedua*, diutusnya Muhammad saw. menjalankan agama bukan saja secara individual di hadapan Tuhan, namun juga merupakan perilaku sosial yang teratur bersamaan dengan perkembangan sosial masyarakat Islam hingga mencapai puncaknya setelah Muhammad saw. hijrah ke Yatsrib (Madinah), walau Muhammad saw. merupakan pemimpin, namun menolak disebut sebagai raja atau pemimpin negara. Karena tujuan Muhammad saw. bukan untuk mendirikan negara melainkan dalam rangka dakwah dan dalam rangka menyebarkan serta mempertahankan agama. *Ketiga*, pengaturan persoalan-persoalan dunia, seiring dengan berakhirnya nilai Islam dalam teks pada Q.S. al-Maidah:3, tapi dalam konteks perlunya peran akal sehat merekonstruksi sesuai keadaan zaman dan keadaan. Selanjutnya perlunya menjaga, mengatur serta memperhatikan perkembangan nilai ajaran secara teks sudah berhenti namun secara konteks sosial selalu terjadi dinamika perubahan setelah Muhammad saw. wafat. *Keempat*, al-Qur'an membicarakan perihal umat, sehingga al-Qur'an tidak menyebutkan dengan tegas bahwa umat Islam harus menyesuaikan diri dengan kerajaan Islam atau negara Islam. Demikian juga tidak menyebutkan pengganti rasul dalam mengelola persoalan-persoalan umat, bahkan tidak pula menyebutkan keharusan menggantikannya. Sehingga akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* menyerahkan persoalan negara masing-masing sesuai karakter, dengan konsekuensi merupakan *ijtihad* mumi setelah masa kenabian. *Kelima*, sejarah pembaiatan Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah merupakan perdebatan akal mumi dan diselesaikan berdasarkan pertimbangan akal sehat *ijtihadiyyah maslahah mursalah* (hasil kesepakatan berpikir dengan meninjau suatu kebaikan).

Selanjutnya negara yang baik menurut teori Ibnu Khaldun (732-808 H/1332-1406 M) merupakan “bentuk masyarakat”, karena masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan negara begitu juga sebaliknya, sebagai eksistensi suatu negara, Ibnu Khaldun membuat suatu analogi bahwa kehidupan negara ibarat suatu organisme. Ia tumbuh berkembang, dan kemudian mencapai puncak kejayaannya. Setelah itu ia mengalami suatu proses “ketuaan” atau menurun dan pada akhirnya lenyap. Lebih lanjut tentang akal sehat moral dengan istilah “etika bernegara”, Ibnu Khaldun sangat berpatokan kepada

prilaku kehidupan nabi Muhammad saw. sebagai nabi, Rasul, dan kepala negara. Karena nabi itu diutus untuk memperbaiki etika bernegara.<sup>276</sup> Peranan akal sehat menelusuri dan mengkiaskan kehidupan selalu mengalami dinamisasi sosial berkembang, dari zaman ke zaman. Akal sehat sebagai potensi suatu individu negarawan menjadi dasar penting berkelanjutan suatu bangsa.

Ibnu Miskawaih (330-421 H/940-1030 M) memandang negara (kerajaan) sebagai suatu yang tak dapat dipisahkan (*closely related*) dari agama. Ia mengadopsi pendapat raja dan filosof bangsa Persia, yang mengatakan bahwa agama dan kerajaan ibarat dua saudara kembar atau dua sisi dari mata uang yang sama (*two side or the same coin*), yang satu tak dapat sempurna tanpa yang lain. Agama merupakan landasan dasar, sedangkan kerajaan sebagai pengawalnya.<sup>277</sup> Pengembangan dan pendidikan munculnya akal sehat di setiap warga suatu bangsa sangat penting karena sebagai cara pandang kehidupan dalam suatu wilayah, apabila akal sehat yang baik maka suatu bangsa tidak akan sulit mencari calon-calon pemimpin dalam konteks sosial, walau dalam kenyataan masing-masing warga mempunyai “kepemimpinan” atas kehidupan dirinya sendiri dengan nalar sehatnya sebagai metode falsafah hidupnya.

Peranan akal sehat berbasis *ûlû al-albâb* secara komunal akan memberi dampak kehidupan suatu negara lebih baik ke depan dalamantisipasi dinamika sosial yang terus berkembang pada suatu negara manapun. Akal sehat berbasis *ulul albab* akan membentuk negarawan yang senantiasa mengutamakan semangat kepentingan bersama berdasarkan nilai moralitas suatu masyarakat, sebagaimana Arkoun dalam penelitian Azhar,<sup>278</sup> bahwa Arkoun memandang perubahan sosial, ditekankan pada prinsip moralitas politik keagamaan yang lebih *liberatif-transformatif*, tidak sebatas *naratif*-

---

<sup>276</sup> Muhammad Siddiq Tgk. Armia, *Perkembangan Pemikiran Teori Ilmu Hukum*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2008), hlm.32-35

<sup>277</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 186

<sup>278</sup> Muhammad Azhar, “Etika Politik Muhammed Arkoun” *Jurnal Isyraqi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012. hlm. 22. Lihat juga, Muhammad Azhar, ”The Implication of Mohammed Arkoun’s Political Ethics in The Practical Politics”, *Central European Journal of International and Security Studies*, 12(4)396-410 :January 2018, hlm.403 web:<http://www.cejiss.org/static/data/uploaded/>. Diunduh. 31 Agustus 2019

*interpretatif*.<sup>279</sup> Menurut penulis bahwa kontekstualisasi suatu negarawan yang baik berdasarkan moralitas bersama yang bersifat mengikat, dan menjadi legitimasi *yuridis-konstitusional* sebagai penentuan. Selanjutnya menurut penulis, bahwa prinsip universalitas kemanusiaan (*humanity*) merupakan pelayanan sosial yang diutamakan dalam konteks negarawan, dengan memberdayakan potensi dan kekayaan *local wisdom* dan *local knowledge*, maupun peran aktif *partisipasi* masyarakat. Untuk mewujudkan itu menurut penulis bahwa akal sehat berbasis *ulul albab* dituntut berpikir kritis terhadap perilaku keagamaan suatu negara baik internal maupun eksternal, berkehidupan negara hendaknya berlandaskan pada prinsip *Humanisme universal*. Hal ini supaya tidak adanya *sektarianisme* dan *primordialisme* keagamaan, maka akal sehat berbasis *ulul albab* adalah senantiasa selalu melakukan proses *ijtihad* yang berkelanjutan sehingga mewujudkan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis.

---

<sup>279</sup> Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 89